



**TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMENUHAN AIR
BERSIH PADA DAERAH KEKERINGAN DI DUSUN TLOGOPULE
KABUPATEN TUBAN**

*COMMUNITY SOCIAL ACTION IN FULFILLING CLEAN WATER IN
DROUGHT AREAS IN TLOGOPULE HAMPLET TUBAN REGENCY*

SKRIPSI

Oleh:

Dinda Margesta Priantika

NIM 190910302067

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMENUHAN AIR
BERSIH PADA DAERAH KEKERINGAN DI DUSUN TLOGOPULE
KABUPATEN TUBAN**

*COMMUNITY SOCIAL ACTION IN FULFILLING CLEAN WATER IN
DROUGHT AREAS IN TLOGOPULE HAMPLET TUBAN REGENCY*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu
syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Dinda Margesta Priantika

NIM 190910302067

**PROGRAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamin atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka selesailah tugas akhir dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Saya persembahkan sebagai rasa hormat dan ungkapan terimakasih kepada :

1. Orang tua tercinta, Alm. Bapak Priyanto dan Ibu Masriah yang selalu mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih Ibu atas doa-doa yang dipanjatkan dan kerja keras menjadi orang tua tunggal untuk mencukupi kebutuhan penulis. Serta terimakasih untuk Alm. Bapak tercinta, semoga Bapak bisa berbangga memiliki anak seperti penulis.
2. Para guru dan Dosen yang telah mengajari penulis akan banyak ilmu yang bermanfaat. Semoga kebaikan para guru dan dosen menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
3. Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember yang selalu penulis banggakan.

MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(Terjemahan Q.S. Ali Imran ayat 139)¹



¹ Alquran, Ali Imran ayat 139, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran 2013)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinda Margesta Priantika

NIM : 190910302067

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan Di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kabupaten Tuban” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Juli 2023

Yang menyatakan,



Dinda Margesta Priantika

190910302067

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**TINDAKAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM PEMENUHAN AIR
BERSIH PADA DAERAH KEKERINGAN DI DUSUN TLOGOPULE
KABUPATEN TUBAN**

Oleh:

Dinda Margesta Priantika

190910302067

Dosen Pembimbing

: Drs. Joko Mulyono, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan Di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban” karya Dinda Margesta Priantika telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 10 Juli 2023

Jam : 13.00 WIB

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

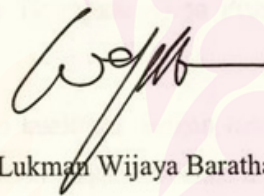
Tim Penguji

Ketua



Dra. Elly Suhartini M.Si
NIP 195807151985032001

Anggota



Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A
NIP 760013592



Mengesahkan,
Dekan

Dr. Joko Poernomo, M.Si., CIQnR.
NIP 196002191987021001

RINGKASAN

Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan Di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban : Dinda Margesta Priantika, 190910302067 : 2023 : 135 Hal : Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Keterbatasan sumber air dan pelayanan air menjadi permasalahan bencana kekeringan yang terus menerus terjadi di daerah Dusun Tlogopule. Air menjadi sesuatu yang langka karena minimnya akses aliran air baik dari sumur, sungai serta PDAM yang belum menjangkau kawasan tersebut. Kebutuhan air menjadi persoalan yang penting karena digunakan sebagai penunjang kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini mengharuskan masyarakat Dusun Tlogopule bekerja keras untuk mendapatkan air yang digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari mereka seperti memasak, minum, MCK serta memberi makan ternak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam pemenuhan air bersih yang terjadi di daerah kekeringan yakni Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kabupaten Tuban.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah masyarakat Dusun Tlogopule yang mengalami dampak adanya kekeringan. Penelitian ini menggunakan purposive sampling sebagai metode penentuan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang sudah terkumpul akan dilakukan validitasi dengan teknik triangulasi data. Data yang sudah tervaliditasi selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data penarikan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan tindakan sosial masyarakat Dusun Tlogopule dalam pemenuhan air bersih berdasarkan tipe tindakan sosial. Tindakan sosial masyarakat dalam pemenuhan termasuk tipe

tindakan instrumental, tindakan nilai dan tindakan tradisional. Berdasarkan tindakan rasional, hal ini diakibatkan tindakan pemenuhan air bersih pada daerah kekeringan dilakukan atas pertimbangan dan pilihan sadar dalam mencapai tujuan yang masyarakat inginkan. Kekeringan telah membawa masyarakat bertindak dengan membeli air bersih, mencari air di sumur, mencuci di sumber air tetangga dan berlangganan air HIPPAM milik desa tetangga.

Termasuk tipe tindakan nilai, karena tindakan yang berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa mempertimbangkan prospek yang berkaitan dengan hasil dan gagalnya tindakan tersebut. Tindakan ini dilakukan berdasarkan nilai-nilai di masyarakat yakni, menerima bantuan air bersih dan iuran air bersih dengan tetangga sebagai nilai tolong menolong. Selanjutnya terdapat tipe tindakan tradisional karena tindakan pemenuhan air bersih telah rutin dilakukan oleh masyarakat setempat dari tahun ke tahun. Tindakan yang diupayakan masyarakat yakni meneraptakan sistem tadah hujan dengan media talang yang disalurkan ke *jeding*. Tindakan ini telah dijalankan oleh seluruh masyarakat dusun Tlogopule sebagai salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dalam pemenuhan air bersih.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan Di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban” Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasihnya kepada :

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing utama, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan masukan pada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Terimakasih atas segala bimbingannya selama ini dan segala nasihat yang membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Hery Prasetyo S.Sos. M.Sosio., Selaku Koordinator Prodi Sosiologi serta sebagai Dosen Pembimbing Akademik telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis;
3. Dra. Elly Suhartini M.Si dan Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat guna memperbaiki skripsi ini agar bisa menjadi lebih baik lagi;
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah;
5. (Alm) Bapak Priyanto dan Ibu Masriah yang selalu memberi penulis semangat, nasehat serta doa yang terbaik untuk penulis. Semoga Bapak tenang di sana. Untuk ibuku, sehat selalu serta barakah dalam mencari nafkah;

6. Keluarga kecil mas Ogi Belkha Okta Pria, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan nasehat;
7. Keluarga Poenyah yang selalu memberikan kepercayaan bahwa penulis dapat menyelesaikan apapun yang penulis lakukan serta memberikan segala motivasi;
8. Supinah Family yang selalu memberikan semangat dan doa yang dipanjatkan untuk penulis agar selalu dilancarkan atas segalanya;
9. Sahabat penulis : Elay, Jes, dan Dree yang selalu kebersamai penulis dalam masa penulisan skripsi;
10. Elva Lia Adzani yang selalu memberikan dukungan penuh dan memberikan rasa kepercayaan diri untuk menyelesaikan sesuatu yang penulis mulai;
11. Lia dan Nduk yang selalu memberikan kepercayaan penuh pada penulis dengan kalimat “yakali seorang dinda gabisa”;
12. Dina dan Salsabila yang selalu menemani penulis dalam masa penulisan dan selalu membantu dalam masa penulisan;
13. Mia dan Hanifah selaku teman dan keluarga bagi penulis di perantauan, sehingga seperti memiliki keluarga di perantauan;
14. Jenyo yang kebersamai penulis dalam masa-masa mengerjakan skripsi;
15. Teman-teman prodi Sosiologi 19 yang selalu menemani penulis dalam menjalani studi di perguruan tinggi;
16. Seluruh informan yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu penulis demi bisa menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna namun penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak pembaca.

Jember, 10 Juli 2023

Dinda Margesta Priantika

190910302067

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori.....	8
2.1.1 Teori Tindakan Sosial Max Weber	8
2.2 Tinjauan Bencana	12
2.3 Tinjauan Kekeringan	13
2.4 Penelitian Terdahulu	16
2.5 Skema Teoritis	21
BAB III	22
METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Pendekatan Penelitian	22
3.2 Setting Penelitian	22
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5. Uji Keabsahan Data.....	29

3.6 Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	34
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Gambaran Umum Dusun Tlogopule	34
4.1.1 Kondisi Geografis	34
4.1.2 Kondisi Demografi.....	36
4.1.3 Gambaran Aspek Ekonomi	38
4.1.4 Pendidikan Masyarakat Dusun Tlogopule	45
4.1.5 Gambaran Sarana dan Prasarana Dusun Tlogopule.....	47
4.1.6 Gambaran Sosial dan Budaya Masyarakat Dusun Tlogopule.....	50
4.1.6 Potensi dan Masalah Desa.....	53
4.2 Penyebab Kekeringan di Dusun Tlogopule.....	58
4.3 Kebutuhan air di Dusun Tlogopule	66
4.4 Pemaknaan Bencana Kekeringan.....	75
4.4.1 Kekeringan sebagai Bencana yang biasa terjadi	75
4.4.2 Bencana kekeringan sebagai pembelajaran.....	80
4.5 Tindakan Sosial Masyarakat Dusun Tlogopule dalam Pemenuhan Air Bersih	82
4.5.1 Tindakan Rasionalitas Instrumental	83
4.5.1.1 Membeli Air Bersih.....	83
4.5.1.2 Mencari Air di sumur	88
4.5.1.3 Mencuci di sumber air tetangga	94
4.5.1.4 Berlangganan air di HIPAM desa tetangga (Bektiharjo)	101
4.5.2 Tindakan Nilai.....	112
4.5.2.1 Menerima Bantuan Air Bersih	112
4.5.2.2 Iuran berlangganan air dengan tetangga	118
4.5.3 Tindakan Tradisional	122
4.5.3.1 Membuat Talang dan Jeding guna menadah air hujan.....	123
BAB V.....	131
PENUTUP.....	131
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN.....	136

DAFTAR GAMBAR

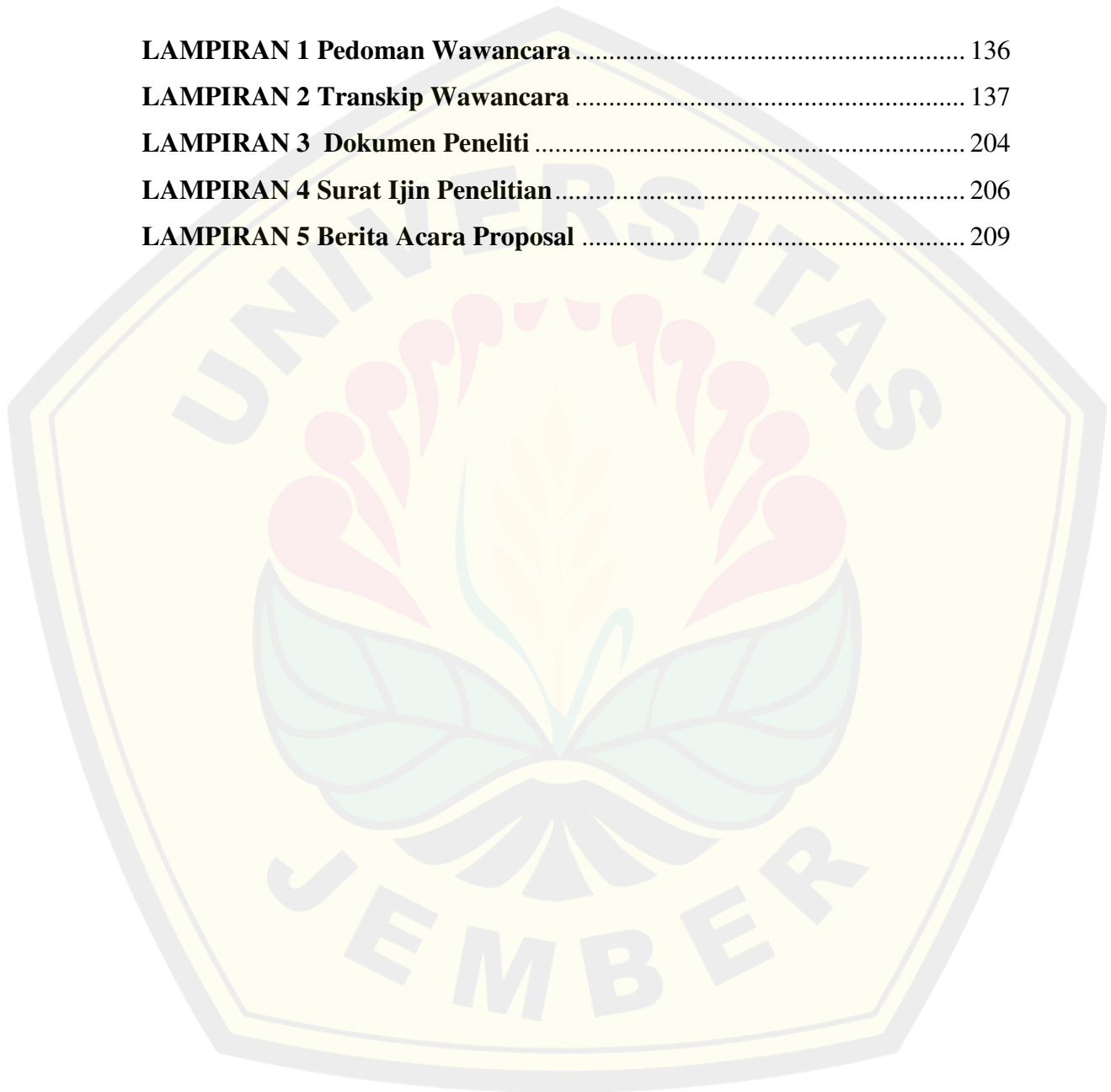
Gambar 4. 1 Peta Desa Prunggahan Kulon.....	34
Gambar 4. 2 Jalan Menuju Desa	36
Gambar 4. 3 Tanah Tegalan	41
Gambar 4. 4 Manganan di Sendang	50
Gambar 4. 5 Tambang Kapur yang Ditinggalkan	54
Gambar 4. 6 Pertanian Tumpang Sari	72
Gambar 4. 7 Kondisi Tanah Tegalan dengan struktur bebatuan	74
Gambar 4. 8 Ibu Rumah Tangga membawa air bersih.....	78
Gambar 4. 9 Pengisian Air di Sendang Bektiharjo	85
Gambar 4. 10 Pembelian Air di Salah Satu Rumah Warga	86
Gambar 4. 11 Jeding (Penyimpanan Air) Milik Warga	87
Gambar 4. 12 Mengambil air di terang	91
Gambar 4. 13 Memikul Air dibawa ke rumah	91
Gambar 4. 14 Ibu-ibu mencuci di Sendang.....	98
Gambar 4. 15 Bapak-Bapak mencuci karpet di Sendang.....	99
Gambar 4. 16 Remaja mencuci banner di Sendang	100
Gambar 4. 17 Bekas pengeboran air yang gagal.....	104
Gambar 4. 18 HIPPAM Sumber Lancar	106
Gambar 4. 19 Droping Air Bersih oleh organisasi Dompot Dhuafa.....	117
Gambar 4. 20 Iuran Berlangganan air dengan tetangga.....	122
Gambar 4. 21 Talang sebagai media tadah hujan	126
Gambar 4. 22 Jeding sebagai penyimpanan air.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Informan Primer	24
Tabel 3. 2 Data Informan Sekunder	25
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	36
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk dari tiap Dusun	37
Tabel 4. 3 Data Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan.....	38
Tabel 4. 4 Data Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Prunggahan Kulon....	45
Tabel 4. 5 Data Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dusun Tlogopule	46
Tabel 4. 6 Data Alasan Masyarakat Dusun Tlogopule Putus Sekolah.....	46
Tabel 4. 7 Sarana Pendidikan di Desa Prunggahan Kulon	47
Tabel 4. 8 Sarana Pendidikan di Dusun Tlogopule.....	48
Tabel 4. 9 Sarana Kesehatan di Desa Prunggahan Kulon.....	49
Tabel 4. 10 Jenis Kekeringan berdasarkan Jarak Tempuh.....	97
Tabel 4. 11 Daftar Nama Dan Jumlah Pelanggan HIPPAM Sumber Lancar Tahun 2023.....	109

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Pedoman Wawancara	136
LAMPIRAN 2 Transkrip Wawancara	137
LAMPIRAN 3 Dokumen Peneliti	204
LAMPIRAN 4 Surat Ijin Penelitian	206
LAMPIRAN 5 Berita Acara Proposal	209



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air adalah unsur utama dalam kehidupan makhluk hidup, khususnya manusia yang digunakan untuk pemenuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan ini meliputi makan, minum, mencuci, memasak, dan mandi. Beragamnya manfaat air bagi kehidupan manusia, menjadikan ketergantungan manusia terhadap air bersih. Bagi manusia, air merupakan unsur yang mutlak, karena hampir seluruh kehidupan manusia membutuhkan air. Masyarakat membutuhkan air bersih yang sehat, berkualitas tinggi dan mengalir secara terus menerus karena air bersih dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan, keterjangkauan, dan keberlanjutan air sangat penting bagi manusia.

Masalah ketersediaan air bersih, baik dari segi kapasitas maupun kualitas, merupakan masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia dari dulu hingga sekarang. Pertumbuhan penduduk, masalah lingkungan dan krisis air memicu kesulitan dalam menjamin akses serta ketersediaan air secara berkelanjutan. Kebutuhan manusia terhadap air selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sebab meningkatnya intensitas dan ragam kebutuhan air. Hingga sekarang, ketersediaan air bersih bagi masyarakat di Indonesia masih mengalami permasalahan yang kompleks dan belum teratasi sepenuhnya, yaitu rendahnya pelayanan air bersih bagi masyarakat. Penyediaan air bersih pada prinsipnya merupakan tanggung jawab PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), nyatanya belum mampu menjangkau seluruh wilayah khususnya di pedesaan (Suryani 2015: 29). Dalam penyediaan air minum di wilayah pedesaan juga masih terjadi kendala berkelanjutan. Masyarakat masih memiliki keterbatasan akses terhadap pemenuhan kebutuhan air bersih yang aman dan layak. Permasalahan air saat ini menjadi suatu hal yang sensitif sebab alasan lainnya akibat adanya perubahan cuaca yang berimbas pula pada ketersediaan air.

Ketersediaan air yang minim dan terjadi secara terus menerus dapat dikatakan sebagai suatu bencana kekeringan. Bencana merupakan gangguan terhadap suatu fungsi pada sebuah komunitas maupun kelompok masyarakat yang berakibat pada kerugian dan dampak yang meluas terhadap manusia seperti ekonomi, materi serta lingkungan yang melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasinya. Bencana juga dapat didefinisikan jika suatu fenomena yang terjadi oleh suatu ancaman dan kerentanan yang bekerja sama secara sistematis sehingga menimbulkan risiko pada komunitas. Bencana terjadi ketika masyarakat dan sistem sosial masyarakat tidak memiliki kapasitas untuk mengelola ancaman yang muncul (Hafiedz 2018: 8). Bencana kekeringan menjadi salah satu bencana yang sering terjadi di Kabupaten Tuban karena hampir setiap tahunnya mengalami bencana kekeringan.

Kabupaten Tuban yang terletak di sebelah Utara dan Barat Jawa Timur serta terletak di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang rawan terjadi bencana kekeringan. Berdasarkan data Indeks Resiko Bencana Kekeringan (IRBI) yang dirilis Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun (2022), Kabupaten Tuban mendapatkan skor 15,68 untuk kategori resiko bencana kekeringan, dimana skor tersebut dikategorikan dalam tingkat resiko tinggi untuk bencana kekeringan. Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Tuban pada tahun 2022, terdapat 35 desa di 5 kecamatan terancam kekeringan dari total 20 kecamatan di Kabupaten Tuban. Berdasarkan data dari BPBD, 5 kecamatan yang mengalami kekeringan berada di perbukitan kapur. Kabupaten Tuban termasuk dalam Zona Rembang (banyak perbukitan kapur) yang didominasi oleh endapan sehingga banyak terdapat bebatuan karbonat (Prayoga 2017:6).

Banyaknya perbukitan kapur menjadikan kawasan Tuban kerap terjadi bencana kekeringan, salah satunya Dusun Tlogopule. Dusun Tlogopule yang lebih tepatnya terletak di Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding memiliki wilayah yang berada di perbukitan kapur. Desa ini terletak di sebelah selatan Kecamatan Semanding yang sebagian dusunnya didominasi dengan

wilayah perbukitan kapur. Perbedaan konstruksi tanah ini menyebabkan perbedaan juga pada layanan air bersih yang bisa dijangkau. Di seluruh dusun yang ada di Desa Prunggahan Kulon telah menggunakan layanan air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Sedangkan untuk dusun Tlogopule masih belum menikmati layanan PDAM sehingga masih belum bisa dirasakan oleh masyarakat setempat. Hal ini berakibat pada kebutuhan air masyarakat yang digunakan menjadi sangat terbatas akibat kebutuhan air yang minim. Kemarau panjang turut memperparah bencana kekeringan sehingga menjadi masalah yang besar bagi masyarakat. Selain akibat dari kondisi geografis dan minimnya layanan air yang tersedia, kekeringan juga diakibatkan dari musim kemarau yang berkepanjangan.

Beberapa upaya penanggulangan permasalahan krisis air yang dilakukan oleh BPBD Tuban diantaranya droping air sebagai upaya jangka pendek dengan menggunakan truk tangki melalui metode penyebaran diberbagai titik lokasi padat penduduk guna mengisi wadah penampungan air milik warga. Di beberapa kecamatan sudah mulai teratasi dengan adanya sumur bor sehingga kebutuhan air di beberapa wilayah telah terbantu. Namun situasi tersebut belum terjadi di Dusun Tlogopule akibat kegagalan yang terjadi dalam proses pengeboran yang telah dilakukan. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Kepala Dusun Tlogopule, bahwa pembuatan sumur bor yang dicanangkan dan disponsori oleh partai tertentu di Dusun Tlogopule mengalami kegagalan sebab air dalam tanah berjumlah minim. Proses pengeboran yang telah dilakukan hingga kedalaman 100 meter masih belum menemukan keberhasilan akibat air dalam tanah yang terbatas.

Sejak dulu dari tahun ke tahun, Dusun Tlogopule selalu menjadi dusun yang mengalami kekeringan. Kebutuhan akan air bersih di Dusun Tlogopule masih belum terpenuhi terutama pada musim kemarau karena sumber air yang minim untuk didapatkan. Sementara berdasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan Tata Cara Pengaturan Tarif Air Minum pada Perusahaan Daerah Air Minum menyatakan bahwa Standar Kebutuhan Pokok Air Minum adalah kebutuhan air sebesar 10

meter kubik/kepala keluarga/bulan atau 6 liter/orang/hari, atau sebesar satuan volume lainnya yang ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sumber daya air. Namun dalam prakteknya pemenuhan akan kebutuhan air secara layak belum dapat terpenuhi secara maksimal di daerah Dusun Tlogopule akibat tidak tersedianya sumber daya air yang memenuhi.

Bencana kekeringan tentu menimbulkan masalah yang berakibat pada risiko bencana. Risiko bencana dapat menimbulkan masalah seperti hilangnya nyawa, korban jiwa, kerusakan, dan kerugian ekonomi akibat kondisi tertentu di suatu wilayah pada waktu tertentu. Untuk meminimalisir suatu risiko bencana yang telah terarah pada kondisi yang menimbulkan suatu dampak fisik, sosial, ekonomi dan perilaku yang berpengaruh buruk terhadap pengelolaan risiko bencana. Usaha penanggulangan bencana perlu dilakukan secara menyeluruh. Adaptasi masyarakat terhadap bahaya kekeringan dan krisis air adalah bagian dari budaya kehidupan. Di wilayah yang rawan terjadi kekeringan, budaya menghemat air dalam penggunaan air selalu dijalankan sebagai suatu respon tindakan akibat kondisi lingkungannya. Di sejumlah wilayah yang mengalami bencana kekeringan jenis teknologi pemanenan air hujan telah banyak dikembangkan dalam menyimpan persediaan air di musim kemarau, diantaranya pembangunan tandon air (embung) dan sumur resapan (Mulyani 2015:3). Pengembangan dalam pengurangan risiko bencana ini juga diterapkan di salah satu dusun yang ada di Kabupaten Tuban akibat setiap tahunnya dilanda bencana kekeringan.

Kekeringan ini mengakibatkan kurang lebih sekitar 4.221 jiwa penduduk yang berada di Dusun Tlogopule ikut serta merasakan kerugian tersebut. Salah satu contohnya yaitu masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian karena pada Dusun Tlogopule mayoritas mata pencaharian penduduknya pada bidang pertanian yakni dengan komoditas palawija karena pertanian di dusun tersebut dalam kategori pertanian lahan kering. Selain pertanian, masyarakat Dusun Tlogopule yang terkena imbas dari kekeringan

yaitu pada sektor peternakan. Masyarakat yang memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing yang juga membutuhkan air untuk minum hewan peliharaannya. Secara umum masyarakat yang merasakan dampak dari terjadinya kekeringan ini juga pada mereka yang berada di rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air yang digunakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti minum, memasak, mandi dan mencuci.

Dampak kerugian yang dirasakan masyarakat Dusun Tlogopule ini dapat dilihat secara fisik maupun secara ekonomi. Dampak secara fisik yaitu masyarakat membutuhkan ekstra tenaga dalam memperoleh air disaat musim kemarau berkepanjangan. Susahnya dalam memperoleh air bersih ini menjadikan masyarakat menjadi lebih banyak bertindak. Pengetahuan masyarakat dalam memahami bencana kekeringan yang sering terjadi disebabkan karena adanya proses pengetahuan yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya melalui pengalaman masyarakat dari jaman dulu, sehingga masyarakat dapat melakukan suatu tindakan rasionalitas. Rasionalitas masyarakat dalam pengelolaan air di Dusun Tlogopule menjadi sebuah tindakan yang selalu diterapkan dari tahun ke tahun, karena kekeringan ini hampir setiap tahunnya melanda.

Kekeringan telah memaksa masyarakat agar hidup hemat, bertindak dan terseleksi secara alami untuk bertahan hidup dengan alam. Masyarakat yang enggan untuk bertahan akan memilih keluar dari sistem sosial ini dan mereka memilih untuk migrasi ke daerah lain yang lebih nyaman. Krisis air dalam konstektualisasinya berdampak dengan apa yang dirasakan oleh berbagai kelompok sosial di dalam masyarakat (Shohibuddin, Cahyono, dan lainya 2017:70). Rasionalitas diperlukan bagi manusia untuk bertahan hidup baik di lingkungan alam maupun sosial. Hal ini penting karena bencana alam, termasuk kekeringan, mempengaruhi keadaan struktur sosial dalam masyarakat seperti mata pencaharian dan sistem sosial lainnya. Rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber merupakan tipe dari tindakan sosial. Tindakan yang rasional menurut Weber merupakan tindakan yang dilakukan secara rasional oleh si

aktor dalam mencapai suatu tujuan, di mana dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh si aktor didasari atau dilandasi dengan motivasi dengan pertimbangan dalam mencapai suatu tujuan. Makna rasionalitas Weber yakni adanya keterlibatan kesadaran manusia dalam menentukan tujuan dari sebuah tindakan. Rasionalitas tindakan sosial masyarakat Dusun Tlogopule dalam pemenuhan air bersih merupakan perilaku yang dilakukan atas buah pikir. Hasil pemikiran ini diterapkan dalam kondisi yang masyarakat hadapi guna dapat hidup berdampingan dengan bencana kekeringan yang kerap melanda.

Pengetahuan yang dihasilkan oleh masyarakat sejak dulu hingga saat ini menjadikan suatu bencana sebagai kesadaran secara tepat, guna menjalankan kehidupan yang harmonis antara alam dan manusia. Dengan adanya kehidupan yang harmonis antara alam dan manusia menjadikan suatu ekosistem yang baik serta meminimalisir terjadinya bencana. Tindakan sosial yang bersifat rasional adalah tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan matang dengan cara yang dilakukan guna mencapai suatu tujuan tersebut. Rasionalitas tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Tlogopule saat dilanda kekeringan merupakan hal yang terus dilakukan masyarakat hingga saat ini. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kenyataannya bencana kekeringan ini terus berlangsung dari dulu hingga sekarang. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui tindakan yang dilakukan masyarakat Tlogopule dalam pemenuhan air bersih saat dilanda kekeringan dengan keterbatasan sumber daya yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik meneliti dan membahasnya dalam suatu karya berbentuk skripsi dengan judul “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan Di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berasal dari kehidupan masyarakat Dusun Tlogopule dalam menghadapi krisis air dimana masyarakat harus melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang

dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana tindakan sosial masyarakat dalam pemenuhan air bersih pada daerah kekeringan di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tindakan sosial masyarakat dalam pemenuhan air bersih pada daerah kekeringan di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dari Dusun Tlogopule mengenai tindakan pemenuhan air sebagai upaya hidup berdampingan dengan bencana kekeringan tahunan
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan dasar dalam pengambilan kebijakan yang tepat oleh pemerintah Kabupaten Tuban sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat yang lebih baik dari segi kesejahteraan masyarakat
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai kemampuan pemenuhan air bersih pada bencana kekeringan di wilayah lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Max Weber tentang tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada makna, yang mana setiap tindakan yang dilakukan oleh individu didasarkan pada alasan dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tindakan berulang yang disengaja sebagai akibat dari persetujuan pasif dalam kondisi yang sama atau dalam keadaan tertentu.

Weber dalam teori tindakan membedakan tindakan sosial memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Maksudnya Tindakan sosial terjadi ketika individu dalam masyarakat melakukan tindakan yang mempunyai makna dalam tindakan mereka, baik bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain. Tindakan dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak. Secara umum memang tujuan salah satunya adalah memahami secara mendalam makna subjektif dari tindakan sosial seorang individu. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak.

“These motives and intentions are most likely to be understandable and unambiguous where the typical pattern of action observed is founded on purely purposively rational motives—or where such action can for reasons of expediency be attributed to a methodically constructed type—such that the relation between means and ends is clearly unambiguous according to empirical principles; where, for example, the means selected were “unavoidable.” (Weber 2019: 95)

Motif dan niat ini kemungkinan besar dapat dimengerti dan jelas di mana pola tindakan yang diamati didasarkan pada motif rasional murni purposive—atau di mana tindakan tersebut dapat dikaitkan dengan jenis yang dibangun secara metodis—sehingga hubungan antara sarana dan akhir jelas jelas jelas Menurut prinsip empiris; di mana, misalnya, sarana yang dipilih "tidak dapat dipisahkan.

Motif dan niat ini mungkin terjadi jika pola tipikal dari perilaku yang diamati didasarkan pada motif rasional yang bertujuan murni, atau jika perilaku semacam itu adalah jenis yang dibangun secara sistematis untuk kenyamanan, dimengerti dan jelas. Menurut prinsip empiris, hubungan antara sarana dan tujuan jelas jelas. Di sini, misalnya, makna yang dipilih adalah “tak terelakkan”.

Weber melihat realitas sosial berdasarkan motif dan tujuan tindakan sosial. Rasionalitas mengacu pada proses perhitungan secara rasional menggunakan cara dan nilai yang efisien yang mengarah pada tindakan dan arah yang direncanakan secara konsisten untuk mencapai nilai-nilai tersebut. Tindakan secara rasional ditafsirkan ke dalam sistem tujuan individu yang memiliki sifatnya sendiri ketika tujuan, sarana, dan efek sekundernya diperhitungkan, semuanya dipertimbangkan secara wajar. Hal ini secara wajar mempertimbangkan cara-cara alternatif untuk mencapai tujuan itu dengan hasil yang mungkin bagi setiap pengguna alat tertentu, dan akhirnya mempertimbangkan pentingnya berbagai tujuan yang mungkin berbeda.

Tindakan yang rasional menurut Weber merupakan tindakan yang dilakukan secara rasional oleh si aktor dalam mencapai suatu tujuan, dimana dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh si aktor didasari atau dilandasi dengan motivasi dengan pertimbangan dalam mencapai suatu tujuan. Ketika melakukan suatu tujuan si aktor memperhitungkan tujuan yang hendak dicapai, tujuan tersebut menjadi suatu motivasi aktor untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapainya. Alat yang dimaksudkan yaitu cara untuk mencapai

suatu tindakan tersebut, dengan memperhitungkan dampak dan akibat yang akan ditanggungnya ketika melakukan tindakan tersebut.

Rasionalitas tindakan masyarakat yaitu dengan memahami pola perilaku atau tindakan dalam proses pembuatan keputusan atau hasil pertimbangan yang dilakukan masyarakat tersebut. Dalam proses pertimbangan hingga pengambilan tindakan yang melibatkan individu atau masyarakat sebagai pelaku dalam tindakan tersebut. Makna rasionalitas Weber adanya keterlibatan kesadaran manusia dalam menentukan tujuan dari sebuah tindakan. Indikator tujuan dari sebuah tindakan menjadi sesuatu hal yang mendasar dalam sebuah tindakan rasional. Dengan kata lain, rasionalisasi tindakan dapat diartikan sebagai sebuah upaya pelibatan nilai kesadaran dalam proses aktual tindakan manusia.

Rasionalitas dalam pemikiran Weber diarahkan untuk konteks penggunaan rasio, atau akal manusia dalam memahami fenomena kehidupan, baik itu gejala alam maupun gejala sosial. Dengan kata lain, rasionalitas adalah instrumen manusia yang bersumber pada rasio (akal) dalam memahami fenomena. Maka dapat dikatakan bahwa secara umum Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam berbagai bentuk, baik itu dalam proses, alat/instrumen, strategi dan mekanisme pengambilan keputusan. Dengan menyandarkan pada pertimbangan rasio (kalkulasi efisiensi), rasionalitas menjadi sebuah pandangan-sistematik dalam tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasionalitas adalah konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengklasifikasikan jenis-jenis tindakan sosial. Tindakan sosial didefinisikan sebagai tindakan individu yang memiliki makna subjektif atau makna pada dirinya sendiri dan diarahkan pada tindakan orang lain. Dapat dikatakan bahwa perilaku ini memiliki sifat "batin" karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Tindakan

berulang yang disengaja sebagai akibat dari persetujuan pasif dalam kondisi yang sama atau dalam keadaan tertentu.

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak. Tindakan sosial dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya diantaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan nilai serta tindakan rasional (Weber 2019: 101)

1. Tindakan rasional instrumental yakni tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Tindakan ini dinilai paling efektif untuk mencapai tujuan saat melakukannya. Dalam tindakan rasionalitas instrumental, individu mempertimbangkan secara rasional berbagai alternatif dan konsekuensi yang mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tersebut
2. Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Maksud dari absolut sendiri ialah bersifat mutlak karena tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial yang masyarakat yakini.
3. Tindakan afektif yakni tindakan yang ditentukan oleh keadaan dan orientasi emosional. Tindakan ini membuat orang berpikir tentang bagaimana masyarakat harus menanggapi lingkungannya dan orang-orang di sekitar untuk

memenuhi kebutuhannya. Tipe afektif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang berbagai jenis dan kompleksitas empati pada manusia karena lebih peka terhadap emosi seperti perhatian, amarah, ambisi, dan iri hati.

4. Tindakan tradisional yakni tindakan yang seperti peniruan secara murni reaktif perilaku (berdasarkan pengalaman sebelumnya atau turun temurun), serta dapat dikatakan sebagai tindakan pembiasaan yang mendarah daging. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu.

2.2 Tinjauan Bencana

Bencana alam merupakan konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami maupun aktivitas manusia. Ketidakberdayaan manusia akibat kurang tepatnya manajemen kesiapsiagaan serta keadaan darurat menjadi penyebab kerugian dalam segi ekonomi structural hingga kematian. Kerugian yang diakibatkan tergantung pada kemampuan manusia dalam mencegah ataupun menghindari bencana. Bencana juga dapat didefinisikan sebagai suatu gangguan terhadap masyarakat yang mengakibatkan kerugian secara meluas dan dirasakan oleh masyarakat. Kerugian yang dirasakan diantaranya berupa kerugian material maupun lingkungan yang dampaknya melebihi kemampuan manusia untuk mengatasi dengan sumber daya yang ada (Abarquez and Murshed 2004, 6).

Menurut UU RI NO. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun

faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya menjadi tiga jenis, diantaranya adalah (Usiono et al. 2018, 11)

a. Bencana alam geologis

Bencana alam disebabkan oleh gaya yang berasal dari dalam bumi (gaya endogen). Contoh bencana alam geologis yakni tsunami, gunung meletus dan gempa bumi.

b. Bencana alam klimatologis

Bencana alam disebabkan oleh faktor angin dan hujan. Contoh bencana alam klimatologis yakni banjir, badai, angin puting beliung, kekeringan dan kebakaran hutan alami (bukan oleh manusia)

c. Bencana alam ekstra-terrestrial

Bencana alam ekstra-terrestrial terjadi di luar angkasa. Contoh bencana alam ekstra-terrestrial yakni hantaman impact meteor. Apabila hantaman benda langit mengenai permukaan bumi maka akan menimbulkan bencana alam yang dahsyat bagi penduduk.

2.3 Tinjauan Kekeringan

Kekeringan adalah bencana alam yang kompleks yang ditandai dengan kekurangan air yang berkepanjangan dan terjadi secara perlahan (slow on-set) dengan durasi sampai dengan musim hujan tiba (Amri et al. 2016: 90). Risiko kekeringan cukup tinggi di beberapa wilayah di Indonesia. Kekeringan adalah suatu peristiwa yang dimana sulit atau jarang ditemukan adanya air di suatu daerah pada waktu tertentu yang disebabkan oleh peristiwa tertentu. Kekeringan adalah ketika hanya ada satu sumber air dan masih

digunakan oleh beberapa desa, atau ketika masyarakat harus menempuh jarak yang jauh dan mengantri untuk mendapatkan air. Kondisi ini dapat diartikan sebagai kelangkaan air yang dimana sumber daya air tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rata-rata jangka panjang. Kelangkaan air merupakan ketidakseimbangan jangka panjang dimana ketersediaan air kecil dari kebutuhan air, dan berarti bahwa kebutuhan air melebihi sumber daya air yang dapat didayagunakan secara berkelanjutan.

Kekeringan terjadi ketika curah hujan kurang dari rata-rata atau tidak ada curah hujan di suatu wilayah tertentu. Musim kemarau yang lebih panjang menyebabkan kekeringan karena penguapan (evaporasi), transpirasi atau penggunaan lain menguras air tanah. Kekeringan dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik dan dampak yang ditimbulkan (Amri et al. 2016: 90) sebagai berikut:

1. Kekeringan Metodologi

Kekeringan jenis ini mengacu pada kurangnya curah hujan bila dibandingkan dengan kondisi rata-rata, dalam periode waktu yang lama. Intensitas kekeringan menurut definisi meteorologi yakni :

1. Kering (curah hujan di bawah normal) dengan curah hujan 70%-85% dari normal.
2. Sangat kering (curah hujan jauh di bawah normal) dengan curah 50-70% dari normal
3. Amat sangat kering (curah hujan amat jauh di bawah normal) dengan curah hujan <50% dari normal

2. Kekeringan Pertanian

Dapat diartikan sebagai penurunan dari ketersediaan kelembaban tanah di bawah level optimal yang diperlukan oleh tanaman padi untuk setiap tahap pertumbuhannya dan mengurangi hasil panen. Intensitas kekeringan menurut

definisi pertanian dinilai berdasarkan presentase luas daun yang kering untuk tanaman padi.

1. Kering (terkena ringan s/d sedang) dengan presentase $\frac{1}{4}$ daun kering dimulai pada bagian ujung daun
2. Sangat kering (terkena berat) dengan presentasi $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{2}{3}$ daun kering dimulai pada bagian ujung daun
3. Amat sangat kering (Puso) dengan presentasi semua bagian daun kering

3. Kekeringan Hidrologi

Kekeringan yang terjadi ketika menurunnya ketersediaan air di permukaan dan bawah tanah akibat berkurangnya curah hujan, ditandai dengan berkurangnya secara signifikan aliran air permukaan hingga mencapai kondisi di bawah normal atau terhentinya pengisian air tanah. Intensitas kekeringan menurut definisi hidrologi yakni sebagai berikut:

1. Kering dengan debit air sungai mencapai periode ulang aliran periode 5 tahunan
2. Sangat kering dengan debit air sungai mencapai periode ulang aliran jauh di bawah periode 25 tahunan
3. Amat sangat kering dengan debit air sungai mencapai periode ulang aliran amat jauh di bawah periode 50 tahunan.

4. Kekeringan sosial-ekonomi

Kekeringan jenis ini terjadi bila terdapat gangguan pada aktivitas manusia akibat menurunnya curah hujan dan ketersediaan air. bentuk kekeringan sosial-ekonomi menghubungkan aktivitas manusia dengan elemen-elemen dari kekeringan meteorologi, pertanian dan hidrologi. Intensitas kekeringan menurut sosial-ekonomi dikategorikan sebagai berikut:

1. Kering langka terbatas dengan ketersediaan air perliter/orang >30-<60 yang digunakan untuk minum, masak, cuci alat makan/masak dan mandi terbatas dengan jarak 0,1-0,5 km.
2. Sangat kering (langka) dengan ketersediaan air perliter/orang >10-<30 yang digunakan untuk minum, masak, cuci alat makan/masak dengan jarak 0,5-3 km.
3. Amat sangat kering (kritis) dengan ketersediaan air perliter/orang <10 yang digunakan untuk minum, masak, cuci alat makan/masak dengan jarak >3 km

Kekeringan menjadi permasalahan serius yang ada di Indonesia. Penyebabnya adalah menurunnya curah hujan pada periode yang lama, yang merupakan dampak dari interaksi atmosfer dan laut serta ketidakaturan suhu permukaan laut yang terjadi di Indonesia atau bisa disebut dengan fenomena El Nino. Kekeringan dapat menyebabkan efek yang sangat luas, rumit, dan lebih jauh lagi rentang waktu yang lama setelah akhir musim kemarau. Efek yang luas dan abadi adalah karena fakta bahwa air adalah kebutuhan penting dan mendesak setiap makhluk hidup, yang tidak dapat digantikan oleh aset lain. Efek pada area hortikultura adalah air sistem perairan yang terbatas, berkurangnya wilayah tanam, berkurangnya produksi tanaman, dan berkurangnya pendapatan petani.

2.4 Penelitian Terdahulu

Kekeringan merupakan suatu bencana yang melanda akibat jumlah cadangan air tanah yang habis, kondisi geografis, dan penggunaan oleh manusia. Kekeringan juga dapat dikatakan sebagai akibat musim yang tidak normal sehingga mengganggu aktivitas manusia dan lingkungan. Kekeringan dapat dikatakan sebagai bencana yang merayap apabila di

daerah yang rawan. Salah satu daerah yang rawan terjadi kekeringan ialah daerah pegunungan karst. Dalam menghadapi situasi bencana kekeringan, masyarakat melakukan berbagai tindakan guna memenuhi kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari. Setelah berbagai tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang berjudul “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban”. Beberapa literatur tersebut diantaranya:

- **“Climate Adaptation and Water Scarcity in Southern Africa” oleh Gina Ziervogel. (Adaptasi Iklim dan Kelangkaan Air di Afrika Selatan) (Jurnal)**

Pada penelitian ini tentang kekeringan yang ada di Afrika Selatan. Afrika selatan dipandang sebagai kawasan yang rentan terhadap dampak perubahan iklim karena bergantungnya terhadap sumber daya alam sehingga menimbulkan tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan. Ketersediaan air dan akses air berdampak langsung pada pertanian yang menjadi kawasan utama dan mata pencaharian daerah ini sejumlah 70% populasi. Pada kenyataannya produksi pangan tidak sejalan dengan pertumbuhan populasi di kawasan ini. Akses air ditingkat rumah tangga sangat penting untuk penghidupan yang produktif. Banyak rumah di Afrika Selatan masih belum memiliki pipa air sehingga anggota rumah tangga harus mengambil air dari pipa tegak atau membeli dari penjual.

Dampak iklim terhadap pertanian memiliki efek langsung dan tidak langsung terhadap lapangan kerja. Karena sektor pertanian irigasi adalah pemberi kerja terbesar kedua di DAS, tahun-tahun kekeringan dan pengurangan ketersediaan air lainnya menghasilkan lebih sedikit kesempatan kerja dan harga pangan yang lebih tinggi. Mengingat dampak yang begitu luas, penting untuk mengeksplorasi bagaimana individu,

organisasi, dan negara di kawasan ini beradaptasi dan bagaimana mereka dapat beradaptasi dengan variabilitas dan perubahan iklim.

Strategi yang dilakukan rumah tangga mengandalkan jangka pendek yang mencaup pengurangan jumlah dan ukuran makanan dengan beralih ke makanan yang kurang disukai, meningkatkan ketergantungan pada pekerja lepas dan wirausaha, menjual asset (terutama ternak, dan menghentikan anak-anak pergi ke sekolah). Sebenarnya strategi ini telah dilakukan oleh masyarakat zaman dulu, namun krisis air yang masih berlangsung ini mengaibatkan masyarakat kembali menjalankan strategi ini khususnya yang berada di kawasan DAS. Beberapa yang dilakukan petani dalam beradaptasi dengan tadah hujan serta mempraktekan pemanenan air hujan serta menggunakan irigasi tetes yang hemat air. Contoh adaptasi lain dalam skala regional adalah penggunaan sistem peringatan dini dan kesiapsiagaan bencana secara umum. Hal ini sangat penting di cekungan Limpopo, karena kekeringan musiman yang dialami saat ini diperkirakan akan menjadi lebih intens dan sering. Pemantauan aliran sungai yang lebih baik dapat mengarah pada pengaturan yang lebih adil untuk berbagi sumber daya air yang terbatas (Ziervogel 2018).

Perbedaan penelitian terletak pada, penelitian terdahulu lebih fokus membahas adaptasi yang dilakukan masyarakat petani di sekitar aliran sungai, sedangkan penelitian saya berfokus pada tindakan masyarakat dalam pemenuhan air bersih di daerah kekeringan pegunungan karst. Kesamaan dari penelitian ini sama-sama melakukan berbagai tindakan yang diupayakan dalam pemenuhan kebutuhan air bersih.

- **“Pengelolaan Air Bersih di Desa Bantane Kecamatan Rainis Kabupaten Talaud” oleh Astrid Mamiloto, V.E.T Salem dan Zoni. H. Singal. (Jurnal)**

Pada penelitian ini memberikan gambaran bahwa desa ini mengalami permasalahan akibat kurangnya air bersih yang memenuhi masyarakat setempat. Terdapat pipa yang digunakan pemerintah untuk

menyalurkan air ke masing-masing warga, namun pipa ini dinilai terlalu kecil dan tidak cukup memenuhi kebutuhan air. Kondisi ini menjadikan masyarakat masih merasa kesusahan air bersih dan beberapa dari masyarakat ada yang rela menempuh pusat air yang berjarak lebih 1kilo untuk menjangkau pusat mata air.

Awalnya pada 2005 pemerintah desa telah memberikan bantuan berupa kran air namun terdapat beberapa individu yang egois hanya disalurkan di rumah pribadi, sehingga masih terdapat masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Adapun kran air ini juga tidak berfungsi sebagaimana semestinya sebab ada oknum yang merusak dan tidak bertanggung jawab sehingga kran air tidak bisa bertahan lama. Pada struktur sosial, sistem dibagi menjadi elemen-elemen yang saling berakiatan dan berhubungan. Dapat dikatakan bahwa terdapat keteraturan dan pengabaian konflik serta perubahan yang ada di masyarakat. Berdasarkan di lapangan, terdapat hal yang berbanding terbalik sebab masyarakat dan pemerintah desa yang seharusnya menjadi satu kesatuan yang berhubungan, namun tidak segera mencari solusi guna mengatasi kendala dalam pengelolaan air. Fasilitas kran air pun menjadi tidak difungsikan lagi sebagaimana mestinya.

Pengelolaan air bersih yang terjadi di desa Bantane mengalami kendala akibat dari sikap masyarakatnya yang mementingkan kepentingan sendiri dan berimbas pada masyarakat lain yang tidak dapat menikmati fasilitas yang disediakan oleh pemerintah. Akibatnya hilangnya kepercayaan pemerintah yang tidak lagi menjalankan program tersebut dengan alasan tidak adanya pendanaan sehingga masyarakat mencari solusi sendiri terkait permasalahan air bersih yang dialami masyarakat (Mamiloto, Salem, and dkk 2020).

Di penelitian terdahulu lebih berfokus pada konflik yang terjadi pada masyarakat karena kurangnya tanggung jawab masyarakat serta program yang telah di berikan oleh pemerintah belum terlaksan secara maksimal

akibat pendanaan sedngkan dalam penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada tindakan yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

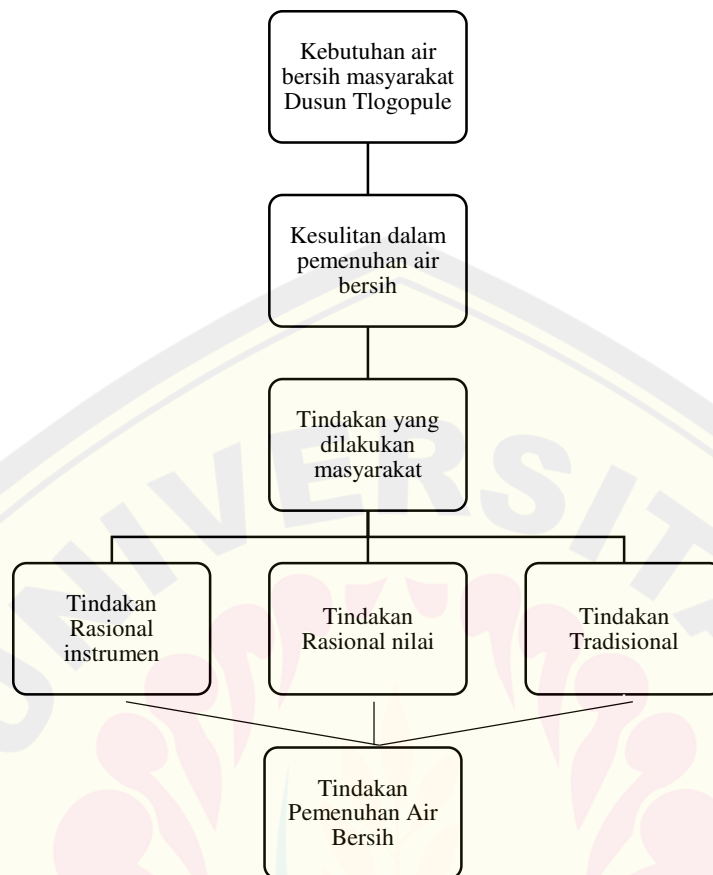
- **“Domestifikasi Perempuan Dalam Pengelolaan Air Bersih di Rumah Tangga Desa Kepudibener Lamongan” oleh Rahmah Anju Sa’difah (Skripsi)**

Penelitian ini menjelaskan tentang peran ibu rumah tangga pada saat krisis air di desa Kepudibener yang menggunakan teori Vandana Shiva. Teori ini melihat perempuan maupun ibu rumah tangga sebagai korban dalam pemanfaatan ekologi yang bersifat patriaki dengan memperlakukan alam secara tidak adil dengan mengeksploitasi tanpa adanya timbal balik.

Perempuan dalam rumah tangga diidentikkan sebagai penanggung jawab dalam mengurus kegiatan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, bersih-bersih hingga mengurus anak. Beragamnya kegiatan rumah tangga turut melibatkan air bersih sebagai sarana pokok kebutuhan. Krisis air yang terjadi berakibat pada beban yang dipikul oleh ibu rumah tangga sehingga mereka mengupayakan mencari air bersih ke sungai maupun telaga. Pengelolaan air bersih dengan berbagai cara turut dilakukan dengan menyiapkan berbagai wadah penampung air bersih. Penelitian ini juga mencoba mendobrak pemikiran masyarakat tentang peran istri yang lebih rendah dari suami dengan aktifnya peran istri di wilayah publik maupun domestik (Sa’difah 2018).

Perbedaan penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada pengelolaan air bersih yang dilakukan oleh perempuan dalam rumah tangga, sedangkan penelitian saya berfokus pada upaya pemenuhan air bersih yang dilakukan oleh masyarakat secara menyeluruh. Sedangkan persamaan dari subjek penelitian yang dilakukan dengan mengupayakan berbagai tindakan dalam pemenuhan air bersih.

2.5 Skema Teoritis



Dari skema diatas, di Dusun Tlogopule memerlukan air bersih yang digunakan dalam kebutuhan rumah tangga maupun aktivitas lainnya, namun dalam realitanya masyarakat mengalami kesulitan dalam pemenuhan air bersih. Hal ini diakibatkan oleh ketidakterseidannya fasilitas yang memadai serta faktor iklim dan geologi. Sehingga guna memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat melakukan berbagai tindakan yang dilakukan agar kebutuhan air bersih tercukupi. Penelitian ini menggunakan teori dari Max Weber mencoba menghubungkan dengan teorinya yakni Tindakan Rasionalitas Instrumental, Tindakan Nilai, Tindakan Afektif dan Tindakan Tradisional. Namun dalam prakteknya yang ada di Masyarakat Dusun Tlogopule masyarakat hanya melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan tiga tindakan yakni tindakan rasionalitas, nilai dan tradisional. Dari ketiga tindakan tersebut masyarakat melakukan berbagai upaya tindakan dalam pemenuhan air bersih.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 2013, 54-55)

Penelitian ini akan mengkaji tindakan sosial masyarakat Dusun Tlogopule, Kabupaten Tuban dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menemukan fakta dan interpretasi dari tindakan masyarakat dalam pemenuhan air bersih yang dilakukan. Dari data yang diperoleh kemudian peneliti akan berusaha membuat gambaran umum secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu fakta sehingga hubungan antar fenomena yang diteliti bisa di deskripsikan dengan jelas.

3.2 Setting Penelitian

Langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian yaitu memilih lokasi yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Lokasi penelitian ditentukan untuk menemukan sebuah jawaban dari rumusan yang telah disusun melalui hasil penemuan fenomena sosial secara langsung yang ada di lapangan dan dilakukan secara observasi, wawancara serta pengamatan dalam proses penelitian. Dusun Tlogopule merupakan dusun yang ada di Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan

Semanding, Kabupaten Tuban merupakan sebuah lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Dusun Tlogopule terletak di bagian selatan Desa Prungahan Kulon.

Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena didasarkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Dusun Tlogopule merupakan salah satu dusun terparah krisis air pada Kabupaten Tuban akibat terdampak terjadinya peristiwa kekeringan, mengakibatkan kekurangan air yang dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari pada kehidupan masyarakat.
2. Dusun Tlogopule berlokasi di perbukitan kapur berakibat pada langka nya air bersih. Hal ini diakibatkan kondisi wilayah yang diatas perbukitan kapur, tidak memungkinkan PDAM untuk mengaliri air ke atas daerah Dusun Tlogopule.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan seseorang yang dipilih oleh peneliti untuk dapat memberikan informasi dan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti. Teknik penentuan informan dalam penelitian sangat dibutuhkan agar peneliti dapat membidik informan dengan tepat dan memberikan informasi jawaban atas topik pertanyaan penelitian. Informan pada penelitian ini yaitu masyarakat Dusun Tlogopoule. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni *purposive sampling*. Artinya, anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Maksud dari alasan tertentu ini adalah orang yang dipilih karena benar-benar mengalami fenomena yang sedang diteliti dan dianggap paling tahu, sehingga informasi yang didapatkan akan sesuai dengan harapan peneliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti memperoleh informasi dan data yang detail, akurat dan komprehensif. Dalam penggunaan teknik *purposive sampling*, peneliti bebas untuk menentukan informan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti lebih dahulu mengelompokkan informan sesuai kriteria yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, kemudian dari pengelompokan informan tersebut akan diseleksi kembali sampai benar-benar mendapatkan

informan yang menguasai informasi dan dipercaya dapat memberikan sumber data yang mendalam (Sugiyono 2019: 133).

Secara umum informan dibagi menjadi dua, yakni informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah informan yang terlibat secara langsung atau mengalami fenomena yang diteliti seperti masyarakat yang terdampak krisis air. Informan sekunder adalah informan penguat yang dapat memberikan sumber data pendukung bagi peneliti, informan mengetahui fenomena yang sedang diteliti, tetapi tidak ikut mengalami (Sugiyono 2019: 296). Seperti Pemerintah Desa Prunggahan Kulon, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Tuban, PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Tirta Lestari Semanding, HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) Sumber Lancar Desa Bektiharjo. Adapun kriteria informan dalam menggunakan purposive sampling, yaitu:

- a. Masyarakat yang tinggal di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kabupaten Tuban
- b. Informan terlibat dengan permasalahan krisis air yang terjadi
- c. Memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai permasalahan krisis air di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban
- d. Masyarakat yang tidak memiliki HIPPAM & memanfaatkan sumber air
- e. Masyarakat yang membeli air bersih.
- f. Stakeholder yang terkait dalam permasalahan krisis air di Dusun Tlogopule

Dari kriteria sasaran informan diatas maka peneliti menemukan beberapa masyarakat sebagai informan yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Data Informan Primer

NO	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Ibu Novi	45	Buruh Tani, Ibu Rumah Tangga
2.	Ibu Canti	46	Buruh Tani, Ibu Rumah Tangga

3.	Ibu Tri	45	Buruh Tani, Ibu Rumah Tangga
4.	Ibu Warchim	52	Petani, Ibu Rumah Tangga
5.	Mbak Lusi	17	Siswa
6.	Mbah Sutyem	85	Buruh Tani
7.	Pak Dadang	51	Buruh Tani dan pengurus TPQ
8.	Pak Kasim	47	Buruh Tani
9.	Pak Supriyanto	39	Tukang Bangunan
10.	Ibu Sutarning	72	Buruh Tani
11.	Febrian	24	Karang Taruna
12.	Ibu Sumiatun	49	Buruh Tani, Ibu Rumah Tangga

Sumber: Peneliti, 2023

Tabel 3. 2 Data Informan Sekunder

NO	Nama	Asal Instansi	Jabatan
1.	Pak Teguh Edi	Pemerintah Desa Prunggahan Kulon	Kepala Dusun Tlogopule
2.	Pak Frans	BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah)Kabupaten Tuban	Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana
3.	Pak Kariyono	PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Tirta Lestari, Cabang Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban	Kepala Cabang IV Semanding PDAM Tirta Lestari
4.	Pak Nur Yanto	HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) Sumber	Kepala Pengurus HIPPAM Sumber Lancar

		Lancar, Desa Bektiharjo	
5.	Pak Woto	HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) Sumber Lancar, Desa Bektiharjo	Teknisi HIPPAM Sumber Lancar
6.	Pak Hery	Sendang Bektiharjo	Supir truk tangki

Sumber: Peneliti, 2023

Berdasarkan kriteria informan diatas, peneliti mengimpun informan primer sebanyak 12 informan dari masyarakat Dusun Tlogopule dan 6 informan sekunder merupakan Pemerintah Desa Prunggahan Kulon, BPBD Kabupaten Tuban, PDAM Tirta Lestari Cabang Kecamatan Semanding, HIPPAM Sumber Lancar Desa Bektiharjo dan Sendang Bektiharjo. Informan primer yang dipilih merupakan informan yang terlibat dalam krisis air dan melakukan berbagai tindakan-tindakan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan air bersih. Sedangkan informan sekunder dipilih sesuai dengan masing-masing bidang di suatu instansi terkait sebagai data dan informasi pendukung pada penelitian yang sedang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahap dimana peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode. Untuk mengumpulkan atau mengekstrak data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk membantu kami memperoleh informasi yang peneliti butuhkan.

1. Observasi

Observasi adalah tindakan seorang peneliti mengamati fenomena di lapangan melalui panca indera, menggunakan instrumen dan perangkat untuk merekamnya sebagai tujuan ilmiah. Observasi atau pengamatan dapat diartikan dengan mengamati kegiatan manusia, karakteristik situasi sosial,

dan bagaimana perasaan seseorang ketika menjadi bagian dari situasi tersebut. Pengamatan dapat merekam perihal individu bereaksi terhadap pertanyaan yang diajukan, serta apakah obyek berlaku berbeda dengan apa yang dikatakan atau dilakukan. Dapat disimpulkan jika observasi merupakan kegiatan yang mengamati realita di lapangan, mendengarkan alat pendengaran untuk mendengarkan yang dikatakan oleh informan dan menggunakan piiran untuk menangkap hasil di lapangan.

Observasi merupakan tahap awal yang dilakukan seorang peneliti untuk melihat fenomena di lapangan secara langsung. Peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, sehingga ketika berada di lapangan peneliti hanya mengamati informan yang sedang melakukan aktivitasnya (Sugiyono 2019: 205). Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung pada tempat lokasi penelitian yaitu Dusun Tlogopule Desa Prungahan Kulon Kabupaten Tuban. Dalam observasi ini peneliti mencoba mengamati fenomena yang terkait pada penelitian ini yaitu tentang kondisi lapangan, geografis, serta tindakan masyarakat dalam pemenuhan air saat krisis air bersih. Peneliti melakukan observasi awal, dimulai pada Oktober 2022. Ketika observasi berlangsung peneliti mencoba mengamati mulai dari keadaan lokasi sampai dengan aktivitas orang yang dijadikan sebagai informan. Peneliti melakukan observasi penelitian pada sore hari pukul 15.00 WIB hingga 17.00 WIB. Observasi ini bertujuan untuk mencari data melalui pengamatan terhadap fakta dan gejala yang berada di lapangan terkait dalam aktivitas masyarakat mengenai pemenuhan air bersih.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu komunikasi seperti percakapan yang dilakukan guna menggali informasi sehingga dapat diartikan sebagai sebuah teknik dalam pengambilan data dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Pada tahap wawancara, kreatifitas dari peneliti sangat dibutuhkan guna menggali informasi yang luas mencari jawaban, mencatat serta menafsirkan dari jawaban obyek yang diteliti.

Wawancara dapat dilakukan dengan terbuka, yang diawali peneliti mengajukan sebuah pertanyaan yang tidak terstruktur (karena diawal ini peneliti masih belum tahu apa yang tidak diketahuinya) (Sugiyono 2019: 306). Hal ini dimaksudkan jika informan mendapatkan kebebasan dalam berargumen dan mengeluarkan pendapatnya dari buah pikir, perasaan dan pandangannya tanpa disetting oleh peneliti. Wawancara mendalam dalam penelitian ini dimaksudkan dengan peneliti yang tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan cara bertatap langsung dengan informan dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yakni tindakan masyarakat dalam pemenuhan air bersih.

Tujuan dari wawancara yakni mengetahui apa yang terdapat dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana perspektif informan mengenai dunia (hal-hal yang peneliti belum ketahui). Dalam melakukan wawancara, peneliti harus menjelaskan tujuan dari penelitian yang dilakukan kepada informan guna mendapatkan keterangan yang ingin didapatkan dari informan.

Wawancara mendalam mulai dilakukan pada bulan Januari 2023. Peneliti melakukan wawancara hanya saat sore hari pukul 15.00 WIB. Hal ini dilakukan karena masyarakat Dusun Tlogopule yang mayoritas sebagai petani baru pulang dari aktivitasnya. Wawancara dilakukan ketika masyarakat melakukan pemenuhan air bersih di sumur dan di sendang, serta mendatangi rumahnya untuk melihat berbagai tindakan yang dilakukan masyarakat setempat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rangkuman peristiwa yang telah berlalu. Sebuah dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh

dari wawancara lapangan atau observasi yang bersumber dari dokumen dan catatan (Sugiyono 2019: 314). Dokumentasi pada penelitian ini adalah pengambilan langsung oleh peneliti mengenai tindakan sosial masyarakat dalam pemanfaatan air bersih seperti peneliti mengambil foto informan yang sedang melakukan aktivitasnya. Pengambilan dan jenis dokumentasi dalam penelitian ini juga berasal dari dokumen-dokumen yang berasal dari informan sekunder. Dokumen ini bisa berupa dokumen seperti profil desa, dokumen bencana kekeringan dari BPBD maupun dokumen pelengkap dari berbagai informan sekunder lainnya. Dokumentasi bertujuan sebagai penunjang data dari wawancara.

3.5. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji validitas triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian berarti memeriksa data dari sumber dengan berbagai cara dan waktu untuk membangun pembenaran yang koheren untuk sebuah tema. Terdapat tiga Triangulasi (Sugiyono 2019: 368-369) yakni:

1. Triangulasi Sumber

Fungsi triangulasi sumber adalah untuk memeriksa data yang diperoleh dari bermacam sumber oleh peneliti untuk menguji kebenaran data tersebut. Dalam hal ini penelitian tentang tindakan pemenuhan air bersih di Dusun Tlogopule Desa Prunggahan Kulon dan peneliti melakukan pengecekan perangkat desa di Desa Prunggahan Kulon, BPBD Kabupaten Tuban, PDAM Tirta Lestari dan HIPPAM Sumber Lancar. Data yang diperoleh dikategorikan menurut pendapat informan, seperti pendapat yang sama, pendapat yang berbeda, atau pendapat tertentu, dan dijelaskan kemudian secara spesifik.

2. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, penegasan kembali data dengan observasi, dan dokumentasi. Jika terdapat ketidaksesuaian antara

ketiga metode pengujian data tersebut, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk memastikan kebenaran data tersebut. Hal ini bertujuan untuk memastikan data mana yang dianggap sebagai data valid, bisa saja dari ketiga data tersebut valid, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu turut mempengaruhi kreadibilitas data. Waktu dinilai menjadi aspek yang penting dalam mendapatkan data yang valid. Peneliti memerlukan waktu yang tepat ketika hendak melakukan penelitian. Peneliti memilih waktu yakni musim kemarau guna mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan krisis air di Dusun Tlogopule. Proses pencaarian data dilakukan pada sore hari, karena informan masyarakat Tlogopule banyak yang bekerja saat pagi hari, dan ketika sore masyarakat memanfaatkan waktu untuk beristirahat dan bersantai. Peneliti juga perlu melakukan observasi, wawancara dengan cara berulang-ulang agar peneliti dapat mengetahui letak kebenaran data yang ada di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang yang digunakan yakni analisis data model Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif terdapat empat tahapan dalam menganalisis data (Sugiyono 2019 : 322-325) , diantaranya:

3.6.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan dengan tenggang waktu yang lama. Tahap awal peneliti melakukan observasi secara umum terhadap situasi atau objek yang diteliti kemudian melakukan perekaman melalui apa yang telah didengar dan dilihat. Dengan begitu, peneliti akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih poin-poin utama, berfokus pada hal yang penting, menyederhanakan, dan mentransformasikan data lapangan. Proses reduksi data berlangsung selama proses pengumpulan data. Reduksi data adalah proses meringkas, mengklasifikasikan, dan membuang data yang tidak perlu atau dikelompokkan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Data yang direduksi dengan demikian memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya saat dibutuhkan. Tujuan dari dilakukannya kategorisasi data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya jika diperlukan. Dalam kategorisasi data peneliti akan di pandu oleh teori dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada suatu temuan. Dalam suatu penelitian hal-hal yang masih bersifat abstrak, belum memiliki pola, dan asing merupakan suatu kajian yang harus menjadi perhatian dalam kategorisasi data. Proses kategorisasi data merupakan suatu proses berpikir yang sensitif dan memerlukan kejelian, kecerdasan, kedalaman, dan keluasan wawasan yang tinggi dalam memilah-milah data.

3.6.3 Penyajian Data/Display

Setelah melakukan kategorisasi data maka tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data, melalui penyajian data tersebut maka data-data yang sudah di kategorisasikan akan terorganisasikan, tersusun dalam pola-pola hubungan, sehingga untuk selanjutnya akan lebih mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun dalam penyajian data kualitatif juga tidak menutup kemungkinan untuk menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami situasi yang terjadi dan merencanakan strategi atau kerja

selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data cenderung mengarah pada situasi yang bersifat kompleks kedalam bentuk yang lebih sederhana dan selektif sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data dalam penelian ini dilakukan dengan menyusun informasi mengenai krisis air yang terjadi di Dusun Tlogopule, Desa Prunggan Kulon yang kemudian memberikan pengaruh terhadap tindakan sosial yang masyarakat lakukan.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan simpulan atau verifikasi data merupakan temuan dari peneliti yang mewujudkan pendapat terakhir berdasarkan uraian sebelumnya yang telah diperoleh dari metode berfikir induktif atau deduktif. Kesimpulan disusun dengan baik berdasarkan fokus, tujuan, dan temuan penelitian. Dengan cara ini, verifikasi data dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun sejak awal, tetapi rumusan masalah dan masalah kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang pada saat peneliti berada di lapangan. (Hardani and dkk 2020). Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau penjelasan tentang objek yang sebelumnya redup atau gelap, sehingga setelah diselidiki menjadi nyata dan dapat menjadi kausalitas atau korelasi, hipotesis atau teori..

Pada saat penyajian data apabila telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat dijadikan sebagai kesimpulan yang kredibel. Perbedaannya dengan data yang lama adalah proses untuk memilih data, memfokuskan, menyederhanakan, membuat abstraksi data dari hasil catatan lapang, transkrip wawancara serta data yang bersumber dari dokumen informan sekunder yang relevan sehingga membuat data menjadi lebih kuat.



Setelah dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data ini merupakan proses yang memilih dan menyederhanakan informasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses ini akan memilih data yang dianggap penting serta mengelompokkan data pada setiap kategori. Selanjutnya pada proses penyajian data dari keseluruhan data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Melalui penyajian data yang telah didapat dalam penelitian akan membantu menjawab permasalahan penelitian. Proses terakhir yakni dengan penarikan kesimpulan. Dalam mendapatkan bukti yang valid diperlukan verifikasi data dari hasil penelitian yang sudah dikumpulkan dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan reduksi data serta penyajian data.

BAB IV

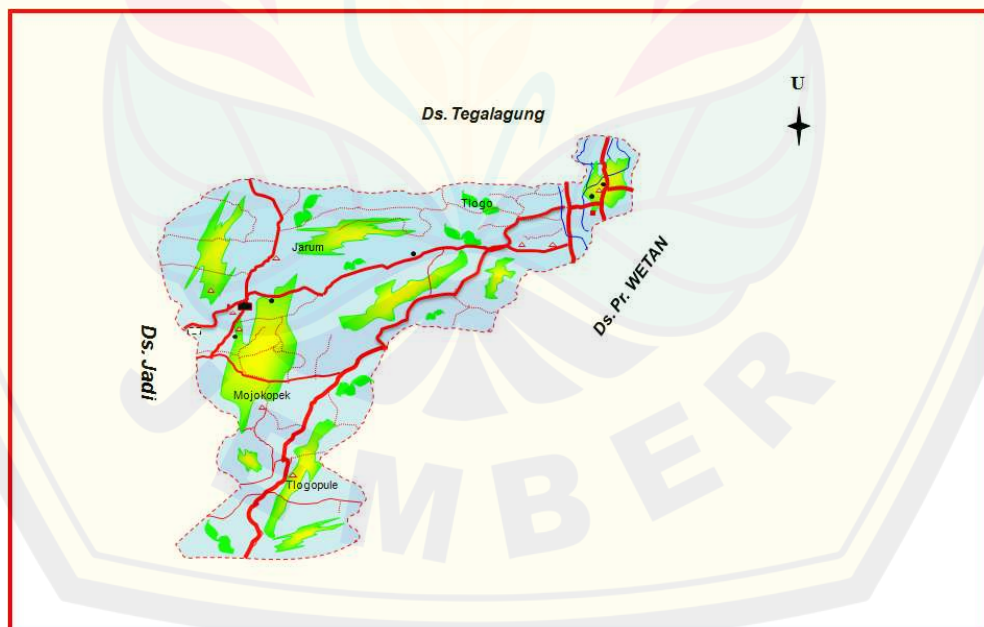
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dusun Tlogopule

4.1.1 Kondisi Geografis

Wilayah dusun Tlogopule masuk dalam Kabupaten Tuban bagian selatan, yakni kecamatan Semanding dan masuk dalam wilayah Desa Prunggahan Kulon. Secara geografis Desa Prunggahan Kulon merupakan salah satu desa yang terletak di Desa Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Desa Prunggahan Kulon berbatasan langsung dengan desa lainnya yang ada di Desa Prunggahan Kulon, berikut merupakan batas-batas wilayah Desa Prunggahan Kulon:

1. Batas sebelah Utara adalah Desa Kembangbilo, Tegalagung
2. Batas sebelah Timur adalah Desa Prunggahan Wetan, Boto
3. Batas sebelah Selatan adalah Desa Gesikan, Kecamatan Grabagan
4. Batas sebelah Barat adalah Desa Jadi, Boto



Gambar 4. 1 Peta Desa Prunggahan Kulon

Sumber: <http://www.prunggahankulon-semanding.desa.id/artikel/2016/8/26/wilayah-desa>

Letak Geografis desa Prunggahan Kulon terletak pada $112^{\circ}09'05''$ - $112^{\circ}09'48''$ BT dan $7^{\circ}05'41''$ - $7^{\circ}06'34''$ LS. Secara Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 12 meter di atas permukaan air laut, terletak di Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban memiliki luas administrasi 1.556,020 Ha, yang terdiri dari 5 dusun, 37 RW dan 87 RT. Desa Prunggahan Kulon memiliki 5 dusun yang terdiri dari Dusun Krajan, Dusun Tlogo, Dusun Jarum, Dusun Mojokopek, dan Dusun Tlogopule.

Desa Prunggahan Kulon sendiri banyak dikenal sebagai Kota Lama karena pusat pemerintahan Kabupaten Tuban masih berada di desa tersebut pada abad ke 12, sebelum akhirnya pindah ke utara. Desa Prunggahan Kulon cikal bakal dari kabupaten yang sekarang ada, begitu juga dengan usaha guna mewujudkan kembali masa kejayaan ditengah aktivitas globalisasi.

Letaknya yang berada di pegunungan serta jauh dari pusat desa Prunggahan Kulon serta banyaknya lahan kering yang memisahkan dusun Tlogopule dengan dusun lainnya. Berikut merupakan batas wilayah dusun Tlogopule :

Sebelah timur : Desa Bektiharjo, Kecamatan Semanding

Sebelah barat : Desa Jadi, Kecamatan Semanding

Sebelah utara : Dusun Mojokopek, Kecamatan Semanding

Sebelah selatan : Desa Gesikan, Kecamatan Grabagan

Letak geografis yang terletak di sisih selatan Desa Prunggahan Kulon membuat dusun Tlogopule jauh dari balai desa dan fasilitas public yang lain. Sehingga untuk bisa mendapatkan akses harus menempuh jarak 4,5 km ke kantor desa dan waktu 20 menit untuk bisa menggunakan fasilitas yang berlokasi di kecamatan Semanding. Letaknya yang berada didataran kapur menjadikan akses untuk ke dusun ini cukup jauh dan banyak jalan-jalan yang rusak. Dusun ini berada diwilayah yang terpencil sehingga kondisi jalan banyak yang rusak akibat aspal sudah tidak menyatu lagi serta banyaknya lubang dijalan.



Gambar 4. 2 Jalan Menuju Desa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

4.1.2 Kondisi Demografi

Luasnya lahan di Desa Prunggahan Kulon, berdampak pula ada banyaknya jumlah penduduk. Desa Prunggahan Kulon memiliki 5 dusun diantaranya Dusun Krajan, Dusun Tlogo, Dusun Jarum, Dusun Mojokopek, dan Dusun Tlogopule. Banyaknya dusun yang ada di Desa Prunggahan Kulon berdampak pada banyaknya jumlah penduduk.

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Laki-laki	8.229	0	8.229
Perempuan	0	8.436	8.436
Jumlah Total	8.229	8.436	16.665

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa tahun 2021

Jumlah penduduk keseluruhan pada Desa Prunggahan Kulon adalah sebanyak 16.665 jiwa pada data terakhir tahun 2021, dengan jumlah penduduk laki-laki yakni sebanyak 8.229 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 8.436 jiwa. Dapat disimpulkan jika penduduk Desa Prunggahan Kulon jumlah

perempuannya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki dengan selisih 207 orang.

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk dari tiap Dusun

Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
Krajan	1.218	5.177
Tlogo	677	1.737
Jarum	627	3.492
Mojokopek	601	2.038
Tlogopule	789	4.221

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa tahun 2021

Berdasarkan data dari pemerintah desa pada tahun 2022, jumlah penduduk dari Dusun Tlogopule sebanyak 4.221 jiwa dengan 579 KK. Mayoritas penduduk Dusun Tlogopule sebagai petani namun masih menggunakan sistem pertanian konvensional. Pertanian di dusun ini bukanlah jenis pertanian dengan kepemilikan pribadi atau bahkan memiliki lahan luas yang berhektar-hektar. Tegal yang digunakan masyarakat setempat dalam bercocok tanam ialah milik perhutani yang disewakan oleh masyarakat setempat. Sistem pembayaran sewa tanah dari perhutani ini dikelola oleh kelompok tani. Besaran biaya sewa yang dibayarkan oleh masyarakat sebesar Rp 200.000 – Rp 800.000 tergantung dengan luas tanah yang disewanya.

Tegalan yang ada di Dusun Tlogopule dimanfaatkan oleh mayoritas pada sektor pertanian serta hasilnya digunakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang dihasilkan dari bercocok tanam dikelola dengan bijak karena selain digunakan sebagai pemenuhan sehari-hari juga digunakan sebagai modal dalam penanaman ulang. Situasi ini juga didukung dengan hanya masa tanam dua kali dalam setahun, sehingga perekonomian setempat tidak stabil dan mengharuskan masyarakat untuk mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan saat masa tanam selesai yakni menjadi kuli bangunan ataupun pekerja serabutan. Situasi tersebut menjadikan banyak keluarga petani yang

tidak dapat mendukung anak dalam pendidikan akibat penghasilan yang didapat ketika musim panen saja atau ketika ada pekerjaan sampingan saja. Penghasilan yang tidak menentu ini menjadikan orang tua ragu untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan masyarakat di Dusun Tlogpule rata-rata lulusan SMA/ sederajat. Faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadikan masyarakat kurang peduli terhadap pendidikan. Menurut Bapak Teguh selaku kepala dusun Tlogopule, masih dapat dihitung jari bagi masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan untuk saat ini saja dapat dikatakan cukup baik sebab masyarakat mulai menempuh jenjang SMA/ sederajat.

Bagi pemuda yang telah lulus SMA, mereka lebih memilih untuk merantau ke pusat kota dengan berbagai pekerjaan sebagai buruh pabrik ataupun pekerjaan kasar lainnya. Banyaknya pabrik di Tuban menjadikan pemuda di dusun ini lebih memilih menjadi buruh pabrik. Pendapatan yang diperoleh digunakan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta diberikan kepada orang tua. Meskipun begitu, keadaan perekonomian masyarakat masih tergolong rendah karena beragamnya kebutuhan rumah tangga. Pertanian masih menjadi alternative utama bagi masyarakat dusun setempat.

4.1.3 Gambaran Aspek Ekonomi

Banyaknya penduduk di Desa Prunggahan Kulon berdampak pada beragamnya jenis pekerjaan yang dimiliki oleh penduduk. Berikut beberapa jenis pekerjaan dari masyarakat Desa Prunggahan Kulon :

Tabel 4. 3 Data Masyarakat Berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin (L/P)		Jumlah
		L	P	
1.	Petani	2.315	2.307	4.622
2.	PNS / POLRI / TNI	149	74	223

3.	Peternak	67	60	127
4.	Pedagang	159	70	239
5.	Pensiunan	71	49	120
6.	Karyawan Swasta	1.048	560	1.608
7.	Buruh	87	59	146
8.	Wiraswasta	109	43	152
9.	Pekerja Tidak Tetap	1.414	1.306	2.720
10.	Mengurus Rumah Tangga	9	1.958	1.967
11.	Belum Bekerja /Tidak Bekerja	2.277	2.464	4.741
Total		7.705	8.950	16.665

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beragam jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Prunggahan Kulon. Total terbanyak yakni dari belum bekerja atau tidak bekerja, ini didominasi oleh para pelajar dan mahasiswa serta sebagian dari masyarakat yang belum bekerja. Sedangkan jumlah lainnya yang besar didominasi oleh petani. Mayoritas penduduk masyarakat Desa Prunggahan Kulon ialah sebagai petani. Desa Prunggahan Kulon memiliki lahan hampir 70% nya yakni pertanian. Pertanian ini turut beragam, ada beberapa dusun yang bisa menanam hampir semua jenis tanaman di setiap musim adapula yang hanya bisa menanam tanaman saat musim tertentu saja. Hal ini diakibatkan oleh perbedaan tanah yang dimukim di masing-masing dusun. Pertanian di Dusun Krajan, Tlogo, Mojokopek, dan Jarum berjenis pertanian pada umumnya yakni dapat ditanami dengan berdasarkan pergantian musim antara kemarau dan penghujan. Namun, kondisi pertanian ini tidak terjadi di Dusun Tlogopule karena perbedaan struktur tanah. Hal ini terjadi di Dusun Tlogopule banyak ditanami oleh palawija karena minimnya akan sumber air yang dibutuhkan. Dusun Tlogopule menjadi satu-satunya daerah dari Desa Prunggahan Kulon yang terletak di pegunungan kapur

yang berakibat kurangnya kadar air dalam tanah dan tidak adanya sumber mata air untuk mengairi.

Luasnya lahan pertanian yang bisa digunakan untuk bercocok tanam membentuk masyarakat Dusun Tlogopule menjadi masyarakat petani meskipun lahan pertanian ini bukan milik pribadi. Lahan pertanian yang masyarakat setempat gunakan sebagai bercocok tanam bukan milik pribadi melainkan hasil sewa dari perhutani. Masyarakat yang menyewa ini tidak dapat dilakukan oleh semua orang sebab masyarakat yang menyewa harus tergabung dalam kelompok LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Wono Agung. Anggota dari kelompok ini merupakan anggota yang telah tergabung secara lama dan mayoritas anggota ini telah berusia sesepuh. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Warchim sebagai berikut:

“wong kene sistemnya garap tegal dari pertanian mbak. Kelompok tani sing bagian nariki duite yo ono dewe mbak. Sisteme ora sewo sih, luweh ndek bayar pajak sing di gawe karo wong kene piro. Itungane perseprapat hektar iku setahune rongatus ewu. Iku mergo aku bayare semono mbak. Garap tegale yo gur ping pindo panenan mergo tigo na kene raono banyu nek gak udan”. (Ibu Warchim, April 2023)

“orang sini sistemnya menggarap tegal dari pertanian mbak. Kelompok tani yang bagian menagih uang ada sendiri mbak. Sistemnya bukan sewa sih, lebih ke bayar pajak yang di pakai orang sini berapa. Hitungannya per satu per empat hektar itu setahunnya dua ratus ribu. Itu karena aku bayarnya segitu mbak. Menggarap tegal juga hanya dua kali panen karena kemarau disini tidak ada air kecuali musim hujan”. (Ibu Warchim, April 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Warchim, anggota yang tergabung akan membayar pajak tanah dari tegal yang digarapnya. Sistem garap tanah yang digunakan lahan pertanian ini cukup menguntungkan bagi masyarakat karena hal ini sudah dilakukan sejak dulu sehingga berlangsung hingga kini. Dalam sistem bayar pajak tanah, petani perlu membayar sekian rupiah untuk per meternya sesuai dengan tanah yang telah digarapnya. Untuk per seper empat hektarnya biaya pajak yang perlu dibayar oleh Tidak sedikit pula masyarakat yang memiliki lahan pertanian secara pribadi dengan besaran luas tanah tertentu. Tanah-tanah pribadi ini

biasanya milik orang tua yang diwariskan kepada anaknya. Namun masih banyak pula masyarakat golongan menengah yang hanya mengandalkan dirinya sebagai buruh tani karena tidak memiliki kepemilikan tegalan ataupun hak dalam menyewa tegalan dari perhutani.

Namun yang menjadi kendala di sini ialah, lahan yang kering dan gersang serta bertanah merah menjadikan tanah yang tidak bisa ditanami oleh semua jenis tanaman, atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai tegalan. Sejauh ini, masyarakat hanya mengandalkan tanaman palawija yang dapat dilakukan pada musim penghujan saja. Pemanfaatan lahan hanya dapat dilakukan pada saat musim penghujan karena terdapat air hujan yang mengalir lahan pertanian. Hal ini didukung dengan minimnya sumber air yang dapat mengalir lahan pertanian. Keadaan ini selain didukung oleh perubahan iklim dan fenomena atmosfer, bencana di wilayah tersebut juga diakibatkan oleh kondisi geomorfologi. Dusun Tlogopule merupakan kawasan topografi karst dengan ciri kondisi yang gersang, berbatu dan selalu menghadapi masalah sumber daya air terutama pada musim kemarau. Aliran air di kawasan karst tidak mengikuti persamaan aliran air tanah pada umumnya.



Gambar 4. 3 Tanah Tegalan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat menyebut daerah pertanian mereka dengan sebutan *tegalan*. Sesuai dengan defisini tegalan yakni daerah dengan lahan kering yang bergantung

pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan. Tanah Tegalan berwarna merah dan keras serta banyak bebatuan yang ada di area lahan pertanian. Jenis pertanian tegal hanya dapat dilakukan pada musim hujan saja karena ketergantungan pada curah hujan. Jika curah hujan rendah atau tidak ada sama sekali tanaman dapat mengalami kekurangan air yang serius dan pertumbuhan tanaman dapat mengalami kekurangan air yang serius dan pertumbuhan mereka dapat terhambat atau bahkan mati. Hal ini dapat berdampak negative pada hasil panen dan pendapatan petani. Keberlanjutan pertanian dalam kondisi kekeringan sangat sulit karena ketersediaan air yang terbatas.

Dalam bercocok tanam masyarakat Dusun Tlogopule Desa Prungahan Kulon, memilih varietas tanaman yang lebih tahan terhadap kekeringan dengan cara yang biasanya mereka menggunakan yakni teknik tumpangsari. Teknik tumpangsari dapat diartikan sebagai teknik penanaman berbagai jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama. Tanaman yang pasti di tanam oleh masyarakat setempat ialah tanaman jagung, sedangkan untuk tanaman selingannya yakni kacang maupun cabai. Namun kondisi tanah yang demikian, sedikit dari masyarakat yang merasa dirugikan dengan hasil yang tidak pasti karena hanya mengandalkan musim hujan untuk bercocok tanam. Tegalan di dusun Tlogopule merupakan sawah tadah hujan sehingga penanaman tanamannya hanya dilakukan pada saat musim penghujan saja. Sistem pengelolaan lahan di Dusun Tlogopule ini juga masih terbilang manual, karena penggunaan mesin-mesin pertaniannya tidak ditemukan. Hal ini akibat struktur tanah yang banyak bebatuan. Mayoritas petani menggunakan tenaga manusia untuk mengelola lahannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Kasim sebagai berikut:

“tanduran ndek kene sek macul mbak. Pe di krakal gawe traktor mergo tegale akeh watune yo malah mbujati traktore hehe”. (Pak Kasim, Maret 2023)

“tanaman di sini masih pakai pacul mbak. Mau pakai traktor karena tegalnya banyak batunya ya malah ngerusak traktornya hehe”. (Pak Kasim, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Pak Kasim, pertanian di daerah Dusun Tlogopule masih dilakukan secara manual karena struktur tanah bebatuan. Ketika musim kemarau banyak dari petani yang memilih membiarkan tegalnya kosong. Peran petani hanya terjadi pada musim penghujan saja, karena saat musim kemarau tegal akan dibiarkan begitu saja dan para petani akan beralih profesi menjadi kuli maupun bekerja serabutan. Minimnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat setempat tidak dapat menghantarkan masyarakatnya menuju ke jenjang pekerjaan yang lebih baik. Selain sebagai petani dan buruh tani, banyak dari masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan merantau ke luar daerah atau Luar Negeri untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Dengan adanya anggota keluarga yang merantau bisa sedikit membantu perekonomian keluarga di rumah. Hasil panen yang tidak menentu khususnya pada bulan-bulan tertentu saja tidak menjadikan penghasilan tetap perbulannya. Dengan bantuan dari anggota keluarga yang merantau sedikit banyaknya dapat membantu.

Kehidupan warga yang memilih merantau keluar dari dusun Tlogopule akan terlihat lebih baik dari masyarakat yang hanya menggantungkan pada pertanian saja. Perbedaan ini dapat dilihat dari rumah warga. Masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan merantau akan memiliki rumah dengan bangunan tembok. Sedangkan masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian bangunan rumahnya masih *gedhek* (anyaman bambu).

Tidak selamanya kehidupan masyarakat akan bergantung di negeri orang. Tentunya dalam jangka waktu tertentu, masyarakat akan memilih pulang ke tanah rantauan ketika dirasa usianya cukup tua untuk bekerja. Menurut Ibu Sutarning, ketika usia memasuki 50 tahun akan banyak dipulangkan oleh majikannya yang ada di luar negeri. Meskipun tidak semua memiliki peraturan seperti ini, namun kondisi ini terjadi pada kasus Ibu Sutarning. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutarning sebagai berikut:

“akeh mbak wong kene sing dadi TKW. Wong keneki sekolahe sing rapatek duwur yo mergawe miber kabeh. Na kene lo opo mbak, nguli kumbang kui wae yo ra kabeh. Paling yo mburoh tani”. (Bu Sutarning, Maret 2023)

“banyak mbak orang sini yang jadi TKW. Orang sini itu sekolahnya ngga terlalu tinggi jadi ya kerja terbang semua. Di sini paling apa ya mbak, kuli kumbang itu saja ya nggak semua. Paling ya jadi buruh tani”. (Bu Sutarning, Maret 2023)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Sutarning, banyak dari masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya dengan bekerja di luar negeri sebagai TKW. Selain menggantungan hidupnya di luar negeri, para pemuda banyak yang putus sekolah di tingkat pendidikan menengah pertama karena lebih memilih untuk bekerja sebagai kuli tambang kapur. Kabupaten Tuban yang terkenal dengan pegunungan kapur tentunya Dusun Tlogopule juga termasuk di dalamnya. Tetapi, tambang yang dihasilkan di dusun Tlogopule terbilang illegal karena tidak memiliki surat izin resmi dalam kegiatannya. Meski illegal masih ada masyarakat yang merubah tanah kosong mereka menjadi lahan pertambangan kapur. Terdapatnya lahan tambang berimbas pada tersedianya lapangan pekerjaan bagi pemuda. Pekerja kasar yang dijalankan oleh pemuda lebih banyak diminati karena pekerjaan ini terbilang dekat dengan rumah mereka. Hasil yang mereka dapatkan dapat mereka terima setelah satu minggu bekerja yang menjadikan mereka semangat untuk menghasilkan uang. Namun meski kondisi seperti itu, banyak dari para pemuda ini terlalu menghamburkan uang dengan cara bersenang-senang terlampau berlebihan. Hal ini menjadikan uang yang mereka dapatkan hanya numpang lewat saja. Pekerjaan buruh tambang ini tentunya memiliki risiko yang besar mengingat kondisi lahan.

Pilihan lainnya yang dapat dipilih oleh ibu rumah tangga khususnya yakni membuka usaha toko kelontong yang ada di rumah untuk menambah penghasilan. Toko kecil ini menjual kebutuhan sehari-hari, ada juga yang menjual bahan makanan pokok maupun sayur mayur yang didapatkan dari pasar kota. Akses supermarket dan pasar yang jauh dimanfaatkan oleh beberapa pihak dengan membuka usaha toko kelontong. Bagi masyarakat yang enggan membeli kebutuhan karena jauh, alternative membeli di toko kelontong ini menjadi pilihan yang tepat. Meskipun laba yang diperoleh dari hasil berjualan bahan kebutuhan sehari-hari ini

tidak besar, namun cukup untuk menambah kebutuhan sehari-hari ataupun untuk uang jajan sekolah anak.

4.1.4 Pendidikan Masyarakat Dusun Tlogopule

Banyaknya masyarakat yang bermukim di Desa Prungghana Kulon juga memiliki keberagaman dalam menempuh pendidikan. Pendidikan masyarakat memiliki tingkat yang berbeda seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 4 Data Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Prungghana Kulon

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tidak / Belum Sekolah	1.863	2.216	4.079
Belum Tamat SD / Sederajat	794	903	1.697
Tamat SD / Sederajat	3.123	3.058	6.181
SLTP / Sederajat	1.230	1.171	2.401
SLTA / Sederajat	1.029	836	1.865
Diploma I / II	15	19	34
Akademi / Diploma III / S. Muda	20	43	63
Diploma IV / Strata I	152	185	337
Strata II	3	5	8
Jumlah Total	8.229	8.436	16.665

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa tahun 2021

Tingkat pendidikan di Desa Prungghana Kulon cukup beragam dan tidak mengalami ketertinggalan dari segi pendidikannya. Hal ini menjadikan bahwa desa ini menuju desa yang berkembang. Sedangkan untuk tingkat pendidikan di Dusun Tlogopule, Desa Prungghana Kulon cukup beragam mulai dari tingkat kelulusan dari pendidikan yang ditempuh. Kebanyakan dari masyarakat Dusun Tlogopule menempuh pendidikan sebatas Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama saja tidak banyak dari masyarakat setempat yang melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan kurang terbangunnya relasi yang lebih luas

di luar dari masyarakat Dusun Tlogopule. Dapat dilihat berikut merupakan jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikannya yaitu :

Tabel 4. 5 Data Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Dusun Tlogopule

No.	Pendidikan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	SD	212 orang	209 orang	199 orang	182 orang	171 orang
2.	SLTP	58 orang	41 orang	40 orang	60 orang	62 orang
3.	SLTA	48 orang	49 orang	55 orang	60 orang	72 orang
4.	Akademi/ Sarjana	8 orang	11 orang	15 orang	16 orang	17 orang
5.	Tidak Sekolah	423 orang	412 orang	392 orang	376 orang	371 orang

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa tahun 2021

Berdasarkan tabel diatas, pada data tahun 2021 penduduk yang menempuh pendidikan sekolah dasar sebanyak 171 orang, pada SLTP sebanyak 62 orang, SLTA sebanyak 72 orang dan yang menempuh pendidikan hingga ditingkat akademi atau sarjana sebanyak 17 orang. Angka-angka pada tabel diatas meskipun belum dalam jumlah yang besar, namun telah menunjukkan kenaikan pada setiap tahunnya. Hal ini dapat memperjelas bahwa masyarakat di Dusun Tlogopule, Desa Prungghahan Kulon telah sedikit sadar akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Namun angka yang lebih banyak didominasi oleh kategori tidak sekolah, hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Data Alasan Masyarakat Dusun Tlogopule Putus Sekolah

No.	Jenis	Jumlah	Penyebab
1.	SD	62 anak	Kurangnya kesadaran orang tua, dan orang tua dalam usia yang terlalu tua. Sehingga anak masih dalam usia sekolah telah ditinggal meninggal.

2.	SLTP	71 anak	Faktor ekonomi dan tuntutan ekonomi yang mengharuskan anak lebih memilih bekerja
3.	SLTA	95 anak	Faktor ekonomi dan tuntutan ekonomi yang mengharuskan anak lebih memilih bekerja
4.	Perguruan Tinggi	17 anak	Faktor ekonomi keluarga

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa

Faktor ekonomi keluarga dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan pada anak merupakan hal yang menyebabkan anak putus sekolah dan tidak mementingkan tentang pendidikan. Kasus ini juga diakibatkan oleh orang tua dalam usia rentan yang masih memiliki anak usia sekolah dan ditinggal meninggal. Dalam kasus yang ada di Dusun Tlogopule, angka kelahiran pada ibu tua masih sering terjadi sehingga berdampak pada masa depan anak yang kehilangan momen akan orang tua terutama dari segi pendidikan. Dengan pendidikan yang minim berpengaruh pada pekerjaan mereka dan hasil pendapatan yang masyarakat hasilkan. Banyak dari masyarakat yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, dan banyak remaja yang putus sekolah karena lebih memilih bekerja menjadi kuli tambang batu kumbang.

4.1.5 Gambaran Sarana dan Prasarana Dusun Tlogopule

Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh pada saat di lapangan Desa Prunggahan Kulon ini memiliki sejumlah sarana dan prasarana yakni tempat beribadahan, sarana kesehatan dan sarana pendidikan. Sebagai desa yang sedang berkembang, Desa Prunggahan Kulon memerlukan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas agar bisa membangun desa dengan memaksimalkan potensi yang ada di Desa Prunggahan Kulon. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Prunggahan Kulon antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Sarana Pendidikan di Desa Prunggahan Kulon

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung PAUD	2 unit
2.	Gedung TK	5 unit
3.	Gedung SD	7 unit
4.	Gedung MI	1 unit
5.	Gedung MTs	1 unit

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa

Keadaan sarana pendidikan yang dimiliki Desa Prunggahan Kulon masih terbilang lumayan baik untuk menyediakan layanan pendidikan bagi sejumlah penduduk di Desa Prunggahan Kulon. Untuk sarana pendidikan di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon sendiri hanya memiliki sarana sekolah TK dan SD Berikut merupakan jumlah sarana prasarana yang ada di Dusun Tlogopule dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Sarana Pendidikan di Dusun Tlogopule

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Gedung TK	2 unit
2.	Gedung SD	1 unit

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa

Pada tabel diatas, menunjukkan bahwa saran pendidikan di Dusun Tlogopule masih tersedia namun hanya sebatas tingkat TK dan SD. Hal ini dikarenakan Dusun Tlogopule terletak terpencil dan jauh dari jangkauan pusat Desa. Dengan angka 2 unit TK dan 1 unit SD terbilang sedikit jika dibandingkan dengan banyaknya penduduk di Dusun Tlogopule. Hal ini pula yang berdampak pada angka pendidikan yang rendah di Dusun Tlogopule. Untuk tingkat pendidikan SLTP dan SLTA, masyarakat setempat lebih memilih untuk bersekolah di luar luar desa. Bahkan bagi masyarakat yang telah paham mengenai dunia pendidikan, akan lebih memilih bersekolah di pusat kota.

Selain sarana pendidikan, di Desa Prunggahan Kulon juga berusaha menjadi desa yang sehat sehingga menyediakan fasilitas kesehatan yang diharapkan bisa mendukung kesehatan masyarakat setempat. Total sarana kesehatan yang ada di Desa Prunggahan Kulon antara lain:

Tabel 4. 9 Sarana Kesehatan di Desa Prunggahan Kulon

No.	Kesehatan	Jumlah
1.	Polindes	1 unit
2.	Posyandu Manula	2 unit
3.	Posyandu Balita	5 unit
4.	Pustu	1 unit

Sumber : data dokumen dari informan sekunder Perangkat Desa

Berdasarkan tabel diatas, terdapat layanan kesehatan yang dimiliki oleh Desa Prunggahan Kulon. Sedangkan di Dusun Tlogopule Desa Prunggahan Kulon terletak Puskesmas Pembantu Prunggahan Kulon. Puskesmas Pembantu (Pustu) adalah unit pelayanan kesehatan tingkat desa atau terencil yang memberikan pelayanan dasar kesehatan kepada masyarakat setempat dusun terencil adalah wilayah yang jauh dari pusat kota atau desa yang lebih besar, sehingga akses ke layanan kesehatan menjadi terbatas.

Pustu di dusun terencil berperan penting dalam memberikan akses kesehatan dasar kepada masyarakat yang tinggal di Dusun Tlogopule. Puskesmas Pembantu (Pustu) Prunggahan Kulon memiliki fasilitas yang lebih sederhana dibandingkan dengan puskesmas di kota atau desa yang lebih besar sehingga akses ke layanan kesehatan menjadi terbatas. Dengan adanya pustu ini, pihak pustu berusaha memberikan layanan kesehatan dasar dan pengobatan ringan di dusun Tlogopule.

Meskipun puskesmas pembantu di dusun terencil memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas dan tenaga medis, mereka berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah terencil. Pustu yang ada di Dusun Tlogopule ini setidaknya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat

untuk tindak pertolongan pertama dasar. Di Dusun Tlogopule sendiri terdapat tempat peribadatan masjid karena mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Sedangkan untuk sarana utilitas atau sarana penunjang yang berperan penting bagi aktifitas Desa Prunggahan Kulon telah tersedia salah satunya jaringan listrik yang telah menyeluruh dirasakan seluruh masyarakat. Pelayanan air atau PDAM belum mampu menjangkau ke seluruh wilayah Desa Prunggahan Kulon karena Dusun Tlogopule belum dapat dialiri.

4.1.6 Gambaran Sosial dan Budaya Masyarakat Dusun Tlogopule

Masyarakat yang ada di Dusun Tlogopule merupakan masyarakat yang berkewarganegaraan Indonesia dan mayoritas dari etnis Jawa yang masih kental dengan berbagai tradisi Jawa. Dalam kesehariannya masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi mereka. Kentalnya tradisi yang terjadi di lingkungan masyarakat mengenai adat Jawa masih dilaksanakan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang selalu dilakukan setiap tahunnya yakni manganan (sedekah bumi).



Gambar 4. 4 Manganan di Sendang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tradisi manganan (sedekah bumi) dilakukan di Sendang Bektiharjo sebagai satu-satunya sumber air yang tidak akan mengering meskipun saat paceklik dan digunakan oleh banyak masyarakat. Tradisi manganan ini dilakukan sebagai wujud syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat

melalui sumber mata air Sendang Bektiharjo. Tradisi ini memang dilakukan di Desa Bektiharjo sebagai desa yang memiliki sumber mata air. Namun dalam pelaksanaannya, tradisi manganan tidak hanya diikuti oleh warga Desa Bektiharjo saja, namun desa tetangga seperti Prunggahan Wetan, Prunggahan Kulon dan Tegalagung juga turut memeriahkan agenda manganan di Desa Bektiharjo. Hal ini dikarenakan masyarakat yang datang dan mengikuti tradisi manganan akan turut memanjatkan doa sebab mereka turut menggunakan sumber air dari Sendang Bektiharjo. Proses manganan dilakukan dengan berdoa kemudian melemparkan nasi disepertaran Sendang Bektiharjo dan menaruhnya di bawah pepohonan besar yang ada di Kawasan Pemandian Bektiharjo. Tujuannya agar dimakan ikan dan monyet yang berada disekitar lokasi yang diyakini sebagai penjaga atau leluhur sendang Bektiharjo.

Dalam menjalin hubungan antar masyarakat, masyarakat kerap mengadakan acara rutin setiap minggunya yaitu acara yasinan malam jumat. Acara Yasinan ini rutin dilakukan di masjid dusun Tlogopule yang dijadikan tempat mengaji atau TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Acara rutin tersebut dilakukan karena memang mayoritas masyarakat beragama Islam sehingga dilakukan agar mempererat tali persaudaraan antar tetangga sebab hal ini menjadi ajang berkumpul dan berdiskusi mengenai banyak hal.

Pola pemukiman dusun Tlogopule yang bermukim di daerah karst adalah pola tersebar. Dimana pola ini terjadi akibat letak pemukiman yang disesuaikan dengan relief dan sumber daya alam yang ada di wilayah karst. Lokasi yang berada di pegunungan kapur berakibat pada pola pemukiman yang tersebar dengan kondisi medan jalan yang menanjak dan tidak rata berakibat lokasi rumah warga yang menyebar. Pemukiman di dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon mengikuti topografi lereng dan membentuk garis-garis paralel mengikuti kontur alaminya. Pemukiman di lereng memberikan akses yang lebih mudah ke lahan pertanian

Jalinan komunikasi yang terjadi antara masyarakat tergolong sangat erat karena komunikasi antar warga begitu terjaga. Hal ini didasarkan pada hubungan sosial yang kuat, nilai-nilai budaya dan interaksi langsung. Meskipun tantangan

geografis dapat mempengaruhi aksesibilitas, masyarakat daerah pegunungan karst mengembangkan komunikasi yang tetap terjalin satu sama lain. Mayoritas penduduknya yang bekerja di tegal mengakibatkan masyarakat sering berjumpa di tegal. Keadaan ini berakibat pada masyarakat yang kerap berbalas sapa dan berbasa-basi untuk menanyakan kabar maupun bertukar opini mengenai pertumbuhan tanaman dan hasil panen. Keakraban yang terjalin antar penduduk tidak hanya terjadi di tegal saja, melainkan juga saling menyapa jika bertemu di jalan.

Mayoritas masyarakat Dusun Tlogopule beragama Islam membentuk suatu tatanan dengan basis perkumpulan tahlilan. Kegiatan tahlilan merupakan salah satu tradisi turun temurun yang diajarkan oleh para kyai pada zaman dahulu. Hingga saat ini, kegiatan tahlil dan pembacaan yasin terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon. Masyarakat Dusun Tlogopule biasanya melaksanakan kegiatan tahlil ini setiap malam jum'at. Kegiatan tahlilan rutin dilaksanakan dengan berkeliling dari rumah ke rumah masyarakat setempat. Setiap mushola yang dimiliki oleh masing-masing RT, memiliki masing-masing kelompok tahlilan. Dalam satu kali putaran, setiap rumah biasa mendapatkan jatah satu kali sebagai tuan rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumiatun sebagai berikut :

“yo ono mbak. Wong kene rutin tahlilan malem jumuah mbak. Dungo pindungo selamat dan kewarasan. Genten panggon biasane diopyok jenenge koyo arisan gawe ngerti minggu ngarep gilirane sopo. Sing melu lanang wedok guyup dadi siji”

“ya ada mbak. Orang sini rutin tahlilan mbalam jumat mbak. Berdoa memanjatkan keselamatan dan kesehatan. Gantian tempat bisanya dikocok namanya seperti arisan buat menentukan minggu depan gilirannya siapa. Yang ikut laki-laki perempuan rukun jadi satu”.
(Ibu Sumiatun, April 2023)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Sumiatun, pelaksanaan tahlilan dilakukan berdasarkan kocokan seperti arisan untuk menentukan giliran tuan rumah selanjutnya. Kegiatan tahlilan dilakukan oleh sejumlah masyarakat dengan melibatkan laki-laki maupun perempuan. Kegiatan tahlilan ini diawali dengan

pembacaan yasin dengan dipimpin oleh seorang kyai atau ustad kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Pengadaan tahlil yang rutin dilakukan oleh masyarakat Dusun Tlogopule dimaksudkan sebagai sebuah amalan yang akan mendatangkan keberkahan. Selain sebagai bentuk rasa syukur, adanya tahlil yang rutin dilaksanakan juga bisa menambah tali silaturahmi antar sesama warga. Kegiatan ini menjadi sarana tempat berkumpul dan saling tatap muka setelah melakukan aktivitas kesibukan pekerjaan dari masing-masing warga. Masyarakat yang mendapatkan jatah sebagai tuan rumah kerap menyambut suka cita memberikan *suguhan* atau hidangan untuk para tamu. Pemberian *suguhan* ini tidak diwajibkan, namun masyarakat setempat selalu memberikan sebagai rasa menghargai dan terima kasih telah datang berdoa ke rumah mereka.

4.1.6 Potensi dan Masalah Desa

Kabupaten Tuban terletak di kawasan kapur sehingga banyak berdiri tambang kapur yang digunakan untuk material bangunan. Letaknya yang ada di perbukitan kapur membawa keberkahan dan kerugian bagi masyarakat yang bermukim di dusun tersebut. Potensi yang dimiliki oleh berstruktur kapur dapat digunakan sebagai pertambangan batu kapur. Pegunungan kapur diidentikan dengan tebing tinggi dan daerah yang gersang serta selalu menghadapi masalah sumber daya air terutama saat musim kemarau. Di balik kegersangan ini pegunungan kapur menyimpan material berguna yang digunakan sebagai bahan bangunan. Daerah perbukitan kapur mengandung sumber daya mineral seperti kapur gamping dan marmer. Jika dikelola dengan baik, sumber daya ini dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi desa. Banyaknya pertambangan ini menjadikan masyarakat menjadi gelap mata sehingga banyak pertambangan batu kapur yang dilakukan secara ilegal oleh oknum tertentu. Di daerah tertentu di Tuban, telah memiliki surat izin yang telah di kantongki oleh perusahaan sehingga kegiatan tambang kapur dapat berjalan dengan semestinya karena perusahaan membayar pajak yang ditanggungnya. Namun dalam kasus yang ada di Dusun Tlogopule Desa Prunggahan Kulon berbeda.

Beberapa masyarakat Tlogopule yang melakukan penambangan secara ilegal atau tanpa izin ini karena dinilai lebih menguntungkan daripada bercocok tanam sebagai petani. Hal ini juga didukung dengan tingkat pendidikan masyarakat pada umumnya yang hanya lulusan SD dan kurangnya keahlian dan keterampilan masyarakat setempat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Teguh, selaku Kepala Dusun Tlogopule sebagai berikut:

“ya mbak itu banyak oknum yang melakukan secara tidak resmi atau ilegal. Mereka merasa itu tanah mereka jadi bebas mau menggali untuk diambil kumbungnya”. (Pak Teguh, Januari 2023)

Menurut penuturan Pak Teguh Kepala Dusun, penambangan yang ada di dusun Tlogopule dilakukan secara illegal karena masyarakat merasa mereka menggali di tanah milik tanah mereka pribadi. Pertambangan ini dilakukan oleh beberapa oknum saja, namun cukup berdampak pada kerusakan lingkungan yang terjadi. Para oknum yang telah melakukan penggalian akan meninggalkan tanah galiannya begitu saja saat dirasa kapur yang digali tidak memiliki kualitas baik ataupun kapur yang telah digali sudah mencapai batas maksimal.



Gambar 4. 5 Tambang Kapur yang Ditinggalkan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Peninggalan bekas galian tambang seperti gambar tersebut dapat memiliki dampak negative yang signifikan bagi masyarakat sekitarnya. Bekas galian tambang yang ditinggalkan yang terdistorsi dan rusak. Lubang tambang yang ditinggalkan dapat menjadi sumber pencemaran air tanah dan permukaan, mengganggu, mengganggu ekosistem lokal serta merusak keanekaragaman hayati. Selain itu, bekas galian tambang juga dapat mengurangi kesuburan tanah dan menyebabkan erosi yang lebih tinggi. Peninggalan bekas tambang turut berdampak pada bahaya fisik bagi masyarakat sekitarnya. Lubang-lubang terbuka atau lereng yang tidak stabil dapat menyebabkan kecelakaan dan cedera serius, terutama jika tidak ada tanda peringatan yang memadai. Anak-anak atau orang dewasa yang tidak waspada dapat terjatuh ke dalam lubang tambang yang terbuka dan mengalami luka parah atau bahkan meninggal dunia. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Teguh selaku Kepala Dusun Tlogopule, sebagai berikut:

“kecelakaan karena galian itu banyak sekali terjadi mbak. Terutama pada malam hari. Kendaraan truk gitu hilang kendali pas dibelokan, jadi langsung terjun ke tambang. Ini memang kesalahan karena tidak ada tanda, terus supirnya memang mengantuk jadi kurang hati-hati”
(Pak Teguh, Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Pak Teguh, kecelakaan yang terjadi akibat galian tambang kerap terjadi. Galian tambang yang ditinggalkan atau berada di dekat jalan dapat menjadi bahaya potensial bagi pengendara jika tidak ada tanda peringatan yang memadai. Kurangnya penandaan atau tanda peringatan yang jelas dapat membuat pengemudi tidak sadar akan keberadaan

Adanya kegiatan penambangan ini, menguntungkan bagi para pemilik karena menghasilkan pendapatan yang banyak daripada bercocok tanam. Para oknum ini pula akan bekerja sama dengan pihak luar dengan system bagi hasil antara pemilik lahan dengan pemilik alat-alat berat yang digunakan dalam proses penggalian. Pekerja lokal yang diambil dari masyarakat setempat tentunya membawa segelintir lapangan pekerjaan, namun masih banyak yang enggan bergabung mengingat risiko yang terjadi sangat besar. Hal ini diakibatkan kegiatan yang dapat membahayakan yaitu memanjat tebing kapur yang terbukti dengan jatuhnya korban dari ketinggian,

terkena reruntuhan bebatuan dan terganggunya system pernafasan oleh debu akibat penambangan dan asap akibat pembakaran batu kapur.

Adanya pertambangan ini banyak yang telah dilakukan secara berlebihan dan memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan. Banyak bekas galian tambang yang meninggalkan lubang-lubang terbuka bahkan menjadi jurang yang kedalamannya mencapai 30 meter. Kondisi ini mengancam keselamatan warga sekitar yang melewati area tambang. Di dusun Tlogopole sendiri telah banyak terjadi kecelakaan yang menimpa pengendara ke jurang tambang akibat lokasi yang membahayakan serta minimnya penerangan di lokasi dusun tersebut. Telah banyak memakan korban dari pengendara yang melintasi area pertambangan yang dilakukan pada malam hari sehingga berpotensi pada kecelakaan akibat jalan yang sukar dipandang. Dengan kondisi ini, masyarakat yang memiliki perekonomian lebih baik akan memilih untuk meninggalkan dusun Tlogopule dan membeli rumah baru di daerah lain.

Masalah lainnya yang dijumpai yakni lingkungan yang rusak serta mengakibatkan polusi udara. Proses pertambangan kapur dapat menghasilkan debu batu kapur yang mengandung partikel-partikel halus. Jika partikel tersebut terhirup oleh masyarakat sekitar dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti gangguan pernafasan. Beragamnya truk bermuatan kapur yang telah diolah menjadi batu kumbang berlalu lalang melintas berdampak pada udara kotor dan polusi. Kapur ditinggalkan dari bekas galian berakibat rusaknya ekosistem dan mengganggu polusi udara. Pencemaran udara terjadi akibat masuknya zat, energy atau komponen lain ke dalam udara oleh kegiatan manusia sehingga mutu udara turun hingga ketinggian tertentu yang menyebabkan udara tidak dapat memenuhi fungsinya. Berkaitan dengan peraturan pemerintah mengenai pencemaran udara tersebut, dapat dikatakan kegiatan pembakaran batu kapur mencemari udara karena memasukkan zat atau energy lain ke dalam udara yang berwarna hitam dan pekat (Gofur and Wesnawa 2018).

Permasalahan air bersih juga menjadi permasalahan utama karena kawasan kapur sulit untuk menyimpan air dalam jangka waktu panjang. Beberapa daerah

perbukitan kapur mungkin menghadapi masalah ketersediaan air yang cukup. Tanah kapur biasanya memiliki tingkat drainase yang tinggi sehingga air tidak dapat dengan mudah disimpan di dalam tanah. Letaknya yang juga berada di pegunungan juga tidak mampu mengangkat air dari PDAM yang disediakan oleh pemerintah. Padahal pada kenyataannya kebutuhan air masyarakat merupakan tanggung jawab dari PDAM. Dampak ini berakibat pada masyarakat yang mengalami kesulitan air. Pada permasalahan krisis air yang telah berlangsung sejak dahulu hingga saat ini menghantarkan masyarakat melakukan berbagai tindakan sebagai solusi pemenuhan akan air bersih. Tindakan-tindakan ini dilakukan sebagai pembelajaran dari suatu kejadian yang kerap terjadi setiap tahunnya.

Berbagai permasalahan dari kondisi lingkungan dan krisis air yang melanda dusun Tlogopule menjadi permasalahan yang belum teratasi sepenuhnya. Imbas dari beberapa permasalahan juga berdampak pada permasalahan keterpencilan. Letaknya Dusun Tlogopule yang di perbukitan kapur, dusun ini menghadapi jalan yang terjal dan tidak teratur yang berdampak pada akses ke dusun menjadi sulit. Keterpencilan ini juga mempengaruhi akses layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan dan infrastruktur. Hal ini diakibatkan pembangunan infrastruktur di daerah perbukitan kapur dapat menjadi lebih sulit dan mahal karena kondisi geografis yang menantang. Akibatnya banyak dari masyarakat yang memenuhi standart ekonomi lebih baik, memilih untuk meninggalkan daerah ini dan berpindah mukim ke daerah lainnya. Solusi ini menjadi hal yang tepat bagi mereka untuk berpindah agar tidak terjadi gangguan akan kondisi lingkungan dan krisis air yang menghawatirkan setiap tahunnya. Pada realita di masyarakat, pertambangan kapur sering kali membawa dampak sosial dan ekonomi yang merugikan masyarakat di pedesaan. Penambangan yang berakibat pada perpindahan penduduk berefek pada terganggunya tatanan sosial dan ikatan komunitas. Selain itu, pertambangan dapat merusak mata pencaharian tradisional seperti pertanian yang menyebabkan hilangnya lapangan kerja petani.

4.2 Penyebab Kekeringan di Dusun Tlogopule

Kekeringan merupakan kondisi daerah yang kekurangan air sehingga masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Penyebab kekeringan satu wilayah dengan wilayah lainnya berbeda. Hal ini diakibatkan kekeringan yang terjadi di suatu wilayah dapat diakibatkan oleh iklim dan geografisnya. Kabupaten Tuban merupakan daerah yang kerap mengalami kekeringan dari tahun ke tahun. Selain disebabkan oleh perubahan iklim, kekeringan di Kabupaten juga disebabkan oleh kondisi geologis. Secara geologis Kabupaten Tuban termasuk dalam Zona Rembang yang didominasi oleh endapan atau berupa batuan karbonat topografi karst, dimana selama ini karst dipandang sebagai kawasan yang gersang, berbatu dan selalu menghadapi masalah sumber daya air terutama pada musim kemarau.

Kawasan perbukitan kapur menjadikan kawasan Tuban kaya akan sumber mineral sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Galian kapur yang digunakan untuk tambang secara eksploitatif dan tak tak jarang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat secara illegal. Eksploitasi sumber daya secara berlebihan akan berdampak pada kerusakan lingkungan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Frans, selaku Pusdalops BPBD Kabupaten Tuban sebagai berikut :

“eee adanya kapur sebenarnya itu seharusnya air itu melimpah ruah. Karena sifatnya kapur itu dia semacam kayak spons. Kawasan karst sebenarnya kawasan penyimpan air. Ya karena memang karena adanya eksploitasi secara berlebihan. Yaa mbak tahu sendiri di tuban bagaimana, yang seharusnya air menyimpan beberapa kandungan air fungsinya menjadi hilang akibat eksploitasi ini. Sehingga pada saat musim kemarau, betul-betul kemarau panjang akan sangat kekurangan air. Sedangkan pada saat musim hujan, ya air tidak dapat tertampung dengan baik”. (Pak Frans, Januari 2023)

Menurut Pak Frans, selaku Pusdalops BPBD Kabupaten Tuban pada realitanya daerah kapur seharusnya kaya akan air tanah. Hal ini diakibatkan sifat kapur yang seperti spons, namun akibat eksploitasi sumber daya yang terlalu berlebihan berakibat hilangnya fungsi kapur yang semestinya. Kegiatan penambangan berdampak negative berupa kerusakan lingkungan selalu menjadi permasalahan dalam segi perindustrian tambang. Salah satu akibat yang dilakukan

oleh masyarakat Tuban akibat adanya penambangan batu kapur sebagai bahan dasar pembuatan semen yakni merusak kawasan ekologi sekitar. Kurangnya pengetahuan warga terhadap pentingnya menjaga lingkungan agar tidak terdampak rusaknya ekologi masih tergolong rendah.

Kawasan kapur merupakan kawasan yang mudah rusak “fragil” serta memiliki daya lenting yang sangat kecil. Kondisi demikian mengharuskan kawasan tersebut harus direncanakan dengan sangat matang sehingga kerusakan lingkungan dapat diminimalisir. Apabila kerusakan kawasan kapur terjadi otomatis akan berdampak pada keseimbangan ekologi yang tidak lagi seimbang karena adanya kerusakan kawasan yang merupakan rumah dari ekosistem, menimbang kawasan apur ini rentan rusak dan mempunyai daya lenting yang rendah. Dampak yang terjadi di kawasan perbukitan kapur di Dusun Tlogopule mulai nampak dengan timbulnya beberapa tambang yang beroperasi di Dusun Tlogopule. Sejauh ini masih terdapat tiga tambang yang aktif beroperasi dan lima diantaranya telah ditinggalkan begitu saja oleh pemiliknya. Mangkraknya tambang yang dibiarkan begitu saja berdampak pada kerusakan lingkungan serta membahayakan bagi masyarakat khususnya pengendara di malam hari.

Masalah kekeringan pada dusun Tlogopule menjadi permasalahan utama yang telah berlangsung sejak lama hingga saat ini. Permasalahan ini berkaitan dengan kondisi geografis serta terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki oleh masyarakat terutama yang berhubungan dengan akses air bersih. Terletak diperbukitan kapur dengan konstruk tanah yang minim akan sumber air menjadi permasalahan utama. Konstruk tanah kapur dipandang sebagai kawasan yang gersang, berbatu dan selalu menghadapi masalah sumber daya air terutama pada musim kemarau.

Masalah krisis air akibat di daerah kekeringan yang terjadi di Dusun Tlogopule mengakibatkan kesulitan dalam mendapatkan air. Kondisi demikian mengakibatkan masyarakat hanya bergantung pada musim. Saat musim kemarau tiba, masyarakat akan kekurangan sumber air sehingga tidak dapat memanfaatkan lahan pertanian dengan baik. Kondisi ini didukung dengan tipe pertanian yang ada

di dusun Tlogopule berjenis tegalan dan bergantung pada musim. Tanaman tegalan hanya bergantung pada air hujan, dan saat kemarau lahan tidak akan bisa dimanfaatkan.

“daerah Tlogopule ini memang sudah dari dulu masalah kekeringan ini. Karena ya kadang di sini hujan, di sana ngga. Terus kalau hujan itu dia jarang kalau deras. Tidak menentu hujane mbak” (Bapak Teguh, Januari 2023)

Menurut Pak Teguh, curah hujan yang tidak menentu berakibat pada air yang sukar didapat. Terjadinya musim hujan 5 bulan lamanya dengan curah hujan yang tidak merata. Kondisi demikian tetap berpengaruh pada kesukaran masyarakat dalam memperoleh air yang dapat digunakan dalam kebutuhan sehari-hari. Akibat perubahan musim yang tidak menentu menjadi akibat dari kekeringan yang semakin berkepanjangan.

Kekeringan diidentikkan akibat kurangnya curah hujan, tetapi pada realitanya terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kekeringan, antara lain :

a. Faktor Meteorologi

Kekeringan yang diakibatkan oleh faktor meteorologi bersifat spesifik wilayah sesuai dengan iklim normal di suatu wilayah. Pulau Jawa, Kabupaten Tuban merupakan wilayah yang memiliki dua iklim sehingga berpengaruh pada gejala alam La Nina yang dapat menimbulkan banjir dan gejala alam El Nino yang menimbulkan dampak musim kemarau yang kering. Fenomena El Nino merupakan perubahan pola cuaca global yang dapat mempengaruhi curah hujan. Selama periode El Nino, Kabupaten Tuban khususnya daerah di Dusun Tlogopule Jawa Timur cenderung mengalami penurunan curah hujan yang signifikan yang berakibat pada kekeringan. Selain itu pola angin juga dapat mempengaruhi kekeringan. Angin kering yang bertiup dari wilayah yang tidak memiliki banyak sumber air,

seperti daerah pegunungan yang kering seperti letak Dusun Tlogopule dapat mengurangi kelembaban dan meningkatkan penguapan air. hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat kelembaban tanah dan kekeringan.

Krisis air dan kekeringan yang terjadi di dusun Tlogopule terjadi setiap tahunnya namun mengalami masa terparah pada tahun 2018 hingga 2020 yang diawali dengan adanya kemarau panjang. Kemarau panjang membuat masyarakat kehilangan sumber air yang biasanya didapatkan dari tampungan air hujan. Di lingkungan Dusun Tlogopule yang minim akan fasilitas pelayanan air, masyarakat hidup bergantung pada air hujan dan memanfaatkan secara maksimal untuk kebutuhan sehari-hari.

Saat masanya musim kemarau telah tiba dan sumber air hujan turut berhenti, masyarakat mulai beralih dengan pemanfaatan sumber lainnya. Masyarakat memaksimalkan satu-satunya sumber air sumur yang ada di sumur dusun Tlogopule. Terjadinya kemarau yang berkepanjangan ini menghantarkan masyarakat untuk mengambil air di sumur. Debit air yang ada di sumur turut mengalami penyusutan debit air akibat kemarau panjang. Untuk bisa mengambil air dari sumur masyarakat harus bekerja keras menjangkau lokasi karena sumur berada di tengah tegalan dengan kondisi jalan yang susah dilalui.

b. Faktor Kerusakan Geologi

Kekeringan akibat kerusakan geologi di perbukitan kapur di Dusun Tlogopule terjadi karena beberapa alasan. Perbukitan kapur umumnya terdiri dari bebatuan yang permeabilitasnya rendah, yang berarti air sulit untuk meresak ke dalam tanah. Selain itu kerusakan hutan juga berpengaruh pada ketersediaan air. Kondisi hutan di Kabupaten Tuban cukup memprihatinkan dan pada tahun-tahun terakhir terjadi penjarahan hutan dan pemotongan pohon yang tidak terprogram, sehingga

menyebabkan gundulnya lahan perhutanan di daerah tangkapan air, hal ini menyebabkan berkurangnya resapan air dalam tanah (infiltrasi). Dusun Tlogopule yang letaknya di perbukitan awalnya banyak di tumbuh oleh pepohonan jati. Namun hamparan pepohonan jati yang tumbuh telah banyak yang berkurang. Penggundulan hutan telah beralih fungsi menjadi lahan pertanian maupun tambang kapur. Penggundulan hutan telah menjadi ancaman bagi masyarakat yakni berkurangnya daya serap tanah terhadap air. Hilangnya fungsi tumbuhan berdaya serap air menjadi permasalahan utama karena ketersediaan air dalam tanah menjadi turut berkurang.

Di kawasan dusun Tlogopule peralihan lahan menjadi pertambangan kapur telah menimbulkan dampak dengan mangkraknya bekas pertambangan yang telah ditinggalkan akibat tidak berlanjutnya aktivitas pertambangan. Kondisi ini mengakibatkan struktur tanah rusak serta hilangnya tumbuhan yang berfungsi menyerap air. Saat terjadi musim hujan dengan intensitas air hujan yang tinggi rawan terjadi kelongsora tanah.

Salah satu sumber air penting di daerah perbukitan kapur adalah akuifer di bawah tanah. Namun jika terjadi kerusakan geologi seperti retakan atau runtuhnya batuan kapur, air tanah dapat menurun atau terganggu. Hal ini dapat mengakibatkan sumur-sumur atau mata air di perbukitan kapur menjadi kering, menyebabkan kekeringan bagi penduduk atau pertanian yang mengandalkan sumber air tersebut. Di daerah perbukitan kapur umumnya memiliki sistem gua dan rongga di dalamnya. Rongga-rongga ini dapat berfungsi sebagai reservoir alami yang menyimpan air. Namun, jika terjadi kerusakan geologi seperti runtuhnya gua atau colaps struktur bawah tanah, reservoir alami ini dapat hilang dan tertanggu. Akibatnya, pasokan air di daerah dusun Tlogopule dapat berkurang dan menyebabkan kekeringan.

c. Faktor Prasarana Sumberdaya Air

Dengan meningkatnya kebutuhan air untuk air minum, industri, rumah tangga dan berbagai keperluan lainnya, maka diperlukan ketersediaan air yang lebih banyak pula, sedangkan air yang tersedia sekarang jumlahnya terbatas. Di sisi lain prasarana sumber daya air sebagai penampung air seperti PDAM, waduk embung dan lainnya masih belum bisa menjangkau di kawasan Dusun Tlogopule Desa Prunggahan Kulon khususnya.

Beberapa masalah yang cukup sering dikeluhkan oleh masyarakat yakni selain kuantitasnya, juga kualitas airnya. Sistem penyediaan air seperti bendungan, waduk, pipa atau saluran air tidak cukup dikembangkan atau tidak dikelola dengan baik. Infrastruktur yang tidak memadai dapat menyebabkan penghambatan aliran air yang dapat mengakibatkan kelangkaan air.

Kondisi diperparah dengan ketidaktersediaan PDAM untuk mencukupi kebutuhan air bersih di Dusun Tlogopule. Mayoritas masyarakat beralih pada langganan HIPPAM yang disediakan oleh desa tetangga yakni Desa Bektiharjo. Penyebab dari PDAM yang tidak mengalir ke Dusun Tlogopule akibat daerah kawasan berada di dataran tinggi serta ketidakmampuan alat untuk menari air di kawasan atas. Oleh karena itu, PDAM menyerahkan layanan air Dusun Tlogopule untuk digabungkan saja dengan HIPPAM milik Desa Bektiharjo.

Penyebab masalah ini adalah aliran air yang telah diupayakan oleh pihak PDAM belum bisa memenuhi daerah tersebut. HIPPAM menjadi jalan lain untuk warga Tlogopule memperoleh air bersih secara jangka panjang. HIPPAM Sumber Maju milik Desa Bektiharjo menjadi aliran air bersih bagi 2

dusun yakni Dusun Bogor Desa Bektiharjo dan Dusun Tlogogule Desa Prunggahan Kulon

Namun sayangnya HIPPAM juga masih belum bisa menjangkau keseluruhan daerah khususnya di daerah Tlogopule. Karena pendirian HIPPAM ini ditujukan daerah dusun Bogor, tentunya dusun Tlogopule menjadi opsi kedua bagi pelayanan air ini. Hal ini juga diakibatkan oleh alat yang masih belum tersedia tidak cukup untuk memfasilitasi keseluruhan wilayah Tlogopule. Pihak HIPPAM masih mengupayakan penambahan alat dengan pengajuan proposal alat kepada pihak pemerintah.

Permasalahan lainnya muncul dengan intensitas pipa yang sering rusak dan mengalami kebocoran. Kerusakan ini tentunya mengakibatkan air yang mengalir ke rumah warga menjadi terganggu. Pipa air yang tua, rusak atau tidak terawat dengan baik dapat menyebabkan kebocoran air yang signifikan. Kehilangan air melalui pipa bocor dapat mengurangi ketersediaan air bagi masyarakat dan menyebabkan penurunan tekanan air. Terganggunya aliran air bisa terjadi hingga lima sampai tujuh hari lamanya tergantung parahnya kerusakan yang terjadi.

Saat musim kemarau pun, air mengalami gangguan terkait kapasitas air yang dapat keluar dan naik ke wilayah pemukiman warga. Biasanya aliran air akan mengalami kendala dengan mati selama tujuh hari lamanya tergantung ketersediaan air. Bahkan untuk dusun Tlogopule sendiri, HIPPAM baru aktif di tahun 2022 akhir akibat aliran air yang tidak memadai untuk menjangkau. Sehingga saat ini pihak HIPPAM melakukan pembagian pada jadwal saat proses penyaluran air khususnya pada saat musim kemarau.

d. Faktor Penegakan Hukum

Kurangnya kesadaran masyarakat/aparat dan belum terlaksananya penegakan hukum secara tegas menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan krisis air terutama di daerah kekeringan. Aparatur yang belum memaksimalkan penanganan bagi masyarakat yang mengalami krisis air akhirnya menimbulkan kerugian tersendiri bagi masyarakat karena tidak terpenuhinya kebutuhan air. Pada kasus krisis air di desa Prunggahan Kulon, aparat desa sebagai pihak yang berkewajiban menjamin kesejahteraan masyarakatnya belum mampu memenuhi kebutuhan air secara layak. Aparatur desa belum bisa mengupayakan penanganan krisis air dalam jangka panjang seperti sumur bor akibat kendala biaya. Seperti yang di katakan oleh Bapak Teguh sebagai berikut :

“kita dari desa sendiri telah melakukan penelitian terkait pencarian sumber. Tapi kan untuk pengeborannya itu masih belum menemukan titik yang pasti. karena memang juga terkendala di anggaran juga. Sekarang ada dua titik yaitu di tlogopule sebelah balai dusun sama di RW 37. Katanya sumber terbesarnya berada di situ tapi tidak tahu nanti eksekusi dilapangan seperti apa. Karena sampai sekarang untuk pengeborannya itu pendanaannya belum ada” (Pak Teguh, Januari 2023)

Untuk pemerintah desa Prunggahan Kulon sendiri belum mampu memberikan fasilitas sumur bor akibat biaya yang dibutuhkan cukup mahal dan pendanaan dari administrasi desa belum tersedia. Hingga saat ini, masyarakat dusun Tlogopule masih bergantung pada HIPPAM milik desa tetangga yakni desa Bektiharjo meskipun dalam berlangganan masih belum semua rumah warga merasakan.

Selain itu kegiatan penambangan yang tidak terkendalkan dan berakibat pada penyimpanan alami air bersih dalam tanah. Pada kasusnya di Dusun Tlogopule kurang terjadi penegakan

hukum yang ketat dalam mengawasi aktivitas penambangan sehingga berpotensi merusak sumber daya air dapat terjadi pencemaran air dan penurunan ketersediaan air yang signifikan bagi masyarakat sekitar.

Kabupaten Tuban menjadi salah satu yang sering mengalami kekeringan pada musim kemarau. Selain karena pengaruh fenomena El Nino dan kondisi geografis Tuban yang didominasi dengan struktur pegunungan kapur, Tuban juga termasuk daerah yang memiliki cekungan air dengan arsir merah. Artinya dominasi air bawah tanah dengan debit air perdetinya minim sekali. Alasan ini yang menjadi sulit teratasi meskipun dengan pembuatan sumur bor, karena air dalam tanah yang sangat minim.

Selain adanya faktor dari alam, faktor lainnya akibat tidak adanya PDAM yang mengalir ke rumah warga. Salah satu dusun yang kerap mengalami kekeringan adalah dusun Tlogopule. Padahal sejatinya kebutuhan air dari masyarakat merupakan tanggung jawab dari PDAM. Menurut penuturan petugas PDAM Kecamatan Semanding, Tlogopule merupakan daerah yang susah dialiri air dari PDAM. Hal ini diakibatkan letak daerahnya yang berada di pegunungan, menjadikan air tidak mampu untuk naik dan mengalir ke rumah-rumah warga. Kondisi ini mengharuskan masyarakat yang memilih berlangganan HIPPAM milik desa tetangga yakni Bektiharjo.

4.3 Kebutuhan air di Dusun Tlogopule

Permasalahan ketersediaan air bersih merupakan suatu masalah klasik yang dihadapi oleh masyarakat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Air bersih yang sehat dan kontinu mengalir sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena dengan air bersih tersebut akan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat itu sendiri. Kontinuitas juga dapat diartikan bahwa air bersih harus tersedia 24 jam per hari, atau setiap saat diperlukan kebutuhan air harus tersedia. Air bersih merupakan salah satu komoditas

vital yang sebaiknya dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Kebutuhan air adalah jumlah air yang dipergunakan secara wajar untuk kebutuhan pokok manusia dan kegiatan lainnya yang memerlukan air. Air bersih pada umumnya banyak diperlukan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari baik domestic maupun nondomestic. Kebutuhan air domestic adalah kebutuhan air bersih bagi para penduduk untuk kepentingan kehidupan sehari-hari. Lebih luas dari sekedar makanan dan minuman yang dikonsumsi melalui mulut, air bersih diperlukan untuk berbagai kepentingan yang saat ini merupakan kebutuhan pokok seperti mandi dan mencuci atau berbagai bentuk kebersihan lingkungan lainnya. Sedangkan kebutuhan air nondomestik adalah kebutuhan air bersih untuk sarana dan prasarana daerah yang teridentifikasi ada atau bakal ada berdasarkan rencana tata ruang. Sarana dan prasarana berupa kepentingan sosial atau umum seperti pendidikan, tempat ibadah maupun perkantoran desa.

Kondisi air yang ada di masyarakat Dusun Tlogopule sangat mengalami kekurangan jika digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kekurangan air ini masih menjadi permasalahan utama bagi masyarakat yang ada di Dusun Tlogopule, Desa Prungghahan Kulon. Kekeringan masih terus melanda masyarakat sejak dulu hingga saat ini. Masyarakat masih mengandalkan air hujan dalam pemenuhan air bersih, meskipun sebagian masyarakat sudah memanfaatkan pelayanan air yang disediakan oleh Desa Bektiharjo sebagai desa tetangga yakni HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) Sumber Lancar. Penyediaan air bersih pada prinsipnya merupakan tanggung jawab oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) nyatanya belum dirasakan oleh masyarakat karena pipa-pipa yang menghubungkan air ini tidak mampu menarik air ke daerah wilayah atas akibat wilayah dusun Tlogopule berada di pegunungan kapur. Bagi masyarakat yang sudah memiliki HIPPAM pun masih mengalami kesulitan karena air yang sering mati lima hingga tujuh hari lamanya. Bahkan pada tahun 2022 lalu air HIPPAM juga

mengalami kendala hingga tidak bisa mengaliri air di dusun Tlogopule selama 7 bulan lamanya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Tri sebagai berikut :

“yo ngeneki mbak nek wayah tigo, banyune ora metu. Tiwas masang PAM yo angel munggah banyune. Dadine mota mati nganti pirang-pirang dino. Malah gekanane 2022 mati ono tek suwene pitung ulan. Lak wes ngonoki aku yo tuku mbak” (Ibu Tri, Februari 2023)

“ya begini mbak kalau musim kemarau, air nya tidak keluar. Terlanjur memasang PAM ya sama saja naiknya susah. Jadinya sering mati beberapa hari. Kemarin juga tahun 2022 mati kurang lebih tujuh bulan. Kalau sudah begitu ya beli air mbak” (Ibu Tri, Februari 2023)

Menurut penuturan Ibu Tri air yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga masih mengalami kekurangan. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki sumber air yang layak dan tidak selalu tersedia akibat layanan air HIPPAM yang kerap mengalami gangguan. Dengan keterbatasan sumber daya ini, masyarakat hanya mengalami kelimpahan air pada saat musim penghujan akibat menampung air yang disalurkan melalui talang-talang air dan dihubungkan ke jeding. Kondisi ini tidak serta merta membuat masyarakat bisa menikmati air selama kurun waktu yang lama, karena jika persediaan air habis, masyarakat akan mengalami krisis air yang berkepanjangan. Akibatnya masyarakat membeli air dalam truk tangki melalui supir langganan mereka. Kebutuhan air bagi masyarakat Dusun Tlogopule rata-rata untuk kebutuhan sehari-hari rumah tangga seperti yang dikatakan oleh Ibu Tri sebagai berikut:

“soko banyu udan ngeneki mbak, iso tak gawe pirang-pirang dino. Ados, umbah-ubah, korah-korah, pokok ya digawe kebutuhan mbendinone. Nek wong keneki ono sing ndue sapi yo digawe ngombeni sapi. Nyiram kembang ora usah mbak mergo kembang hias ora perlu”. (Ibu Tri, Februari 2023)

“dari air hujan begini mbak, bisa dibuat beberapa hari. Mandi, mencuci, mencuci pirang, minum pokoknya dibuat kebutuhan sehari-hari. Kalau orang yang punya sapi iya dibuat ngasih minum sapi. Menyiram bunga juga tidak mbak, karena tidak perlu bunga hias”. (Ibu Tri, Februari 2023)

Menurut pendapat Ibu Tri yang mengatakan bahwa kebutuhan air masyarakat untuk keperluan konsumsi minum air. Mencuci baju, mencuci peralatan memasak dan air minum sapi. Beliau mengatakan jika penggunaan air digunakan hanya untuk hal yang diperlukan saja, tidak digunakan untuk menyiram halaman rumah atau bahkan untuk menyiram tanaman hias. Hal ini juga telah peneliti amati jika masyarakat sedikit yang memiliki tanaman hias. Berikut merupakan kebutuhan air bagi masyarakat Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon yakni sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang digunakan dalam rumah tangga

Beragamnya kebutuhan rumah tangga yang memerlukan air, menjadi permasalahan tersendiri dengan kondisi krisis air yang terus terjadi. Air yang diperoleh masyarakat digunakan sebagai keperluan sehari-hari yakni memasak, minum, dan MCK (Mandi, Cuci dan Kakus). Kebutuhan air untuk MCK bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti kebiasaan individu, iklim, aktivitas fisik, dan standar kebersihan yang diinginkan. Kebutuhan air bersih dalam rumah tangga dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti jumlah anggota keluarga, gaya hidup, dan kebiasaan penggunaan air namun ada beberapa kebutuhan dasar yang umumnya masyarakat Dusun Tlogopule harus dipenuhi:

- a. Konsumsi air minum. Setiap anggota keluarga membutuhkan air minum yang cukup untuk memenuhi hidrasi sehari-hari. Standar umum adalah sekitar 2-4 liter per orang per hari, tetapi ini dapat bervariasi tergantung pada iklim, aktivitas fisik dan faktor-faktor lainnya. Daerah dusun Tlogopule yang diidentikkan dengan kawasan gersang dan panas berpengaruh pada tingkat dehidrasi yang tinggi bagi masyarakat setempat khususnya bagi para pekerja yang bekerja di tegal.

- b. Persiapan makanan dan minuman. Air digunakan untuk mencuci buah sayuran dan bahan makanan lainnya sebelum dimasak. Selain itu air juga digunakan untuk mengolah makanan dan minuman seperti merebus, mengukus, atau mencuci peralatan dapur.
 - c. Mandi dan Pembersihan Diri. Kegiatan mandi dan pembersihan diri membutuhkan air yang cukup. Umumnya di daerah pedesaan menggunakan bak mandi. Penggunaan air juga diperlukan untuk mencuci tangan, menyikat gigi, mencuci wajah dan kegiatan kebersihan lainnya. Dalam prakteknya, pemenuhan kebersihan dalam masyarakat dusun Tlogopule kurang maksimal sebab ada rasa dominan untuk berhemat air.
 - d. Cuci pakaian: aktivitas mencuci pakaian juga memerlukan penggunaan air. Jumlah air yang digunakan dalam mencuci bervariasi tergantung pada jumlah pakaian. Proses mencuci baju umumnya menjadi tanggung jawab ibu rumah tangga, sehingga ibu-ibu ini kerap mengupayakan berbagai tindakan untuk penghematan air dalam rumah tangga. Tindakan-tindakan yang dilakukan salah satunya mencuci air sumber mata air.
 - e. Pembersihan rumah. Kebutuhan air untuk membersihkan rumah meliputi mencuci lantai membersihkan permukaan meja dan perabotan, mencuci toilet dan kegiatan pembersihan lainnya.
2. Kebutuhan air untuk air minum ternak

Kebutuhan air pada masyarakat Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon selain digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari juga digunakan sebagai kebutuhan minum hewan ternak. Meskipun

masyarakat yang memiliki sapi ini tergolong minim karena hanya masyarakat yang tergolong menengah keatas yang mampu mempunyai hewan ternak. Hal ini sangat dipertimbangkan oleh masyarakat karena dalam menghidupi hewan ternak, makanan sapi yakni rerumputan juga tergolong susah karena minimnya tanaman yang tumbuh di daerah tersebut. Kebutuhan air untuk pakan dan minum ternak juga penting untuk menjaga kesehatan dan kinerja hewan jumlah air yang dibutuhkan oleh ternak dapat bervariasi tergantung pada jenis ternak, usia, dan jenis pakan yang diberikan. Selain air minum, ternak juga membutuhkan air untuk mencerna pakan mereka. Kebutuhan air untuk pakan tergantung pada jenis pakan yang diberikan. Beberapa pakan seperti jerami atau pakan kering membutuhkan lebih banyak air untuk pencernaan yang efektif. Umumnya di masyarakat Dusun Tlogopule memberikan kebutuhan air untuk pakan dapat menghabiskan sekitar 2-4 liter air untuk setiap kilogram pakan yang dikonsumsi.

3. Kebutuhan air untuk pertanian

Selain air digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari, air juga diperlukan dalam bidang pertanian. Hampir seluruh masyarakat dusun Tlogopule bermata pencaharian sebagai petani. Namun, pada daerah ini tanah pertaniannya tidak dapat digunakan sepanjang tahun. Hal ini akibat jenis tanah merah dan tidak adanya sumber air yang besar dalam mengalir air di lahan pertanian. Produksi pertanian ini hanya dilakukan ada bulan-bulan tertentu dengan cara menunggu musim penghujan tiba agar dapat mencukupi kebutuhan air pada tanaman. Biasanya sawah akan berproduksi kurang lebih 6 bulan lamanya tergantung adanya musim hujan pada daerah tersebut. Hal ini seperti diungkapkan oleh Bapak Yudi sebagai berikut:

“lemah ndek kene gak iso nandur terus-terusan mbak. Opo maneh wayah ketigo, ora ono udan ora iso urip tandurane. Yo gur ngeneki wayah rendeng, iku ya ora sembarang ditanduri wit-witan mbak” (Bapak Kasim, Januari 2023)

“tanah disini tidak bisa ditanami terus menerus mbak. Apalagi musim kemarau, tidak ada hujan tidak bisa tumbuh tanamannya. Ya hanya musim hujan saja, itu juga tidak ditanami sembarang tanaman”. (Bapak Kasim, Januari 2023)

Menurut pendapat Bapak Kasim diatas mengatakan bahwa memang benar jika tidak sedang musim penghujan pertanian tidak dapat diproduksi akibat air pada saat musim kemarau karena tidak adanya sumber air yang mencukupi. Air yang di dapatkan masyarakat yakni di sumur mata air maupun hasil beli, hanya dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Terbatasnya air yang tersedia berakibat pada kurangnya dalam memenuhi pertanian. Produksi pada sawah hanya berlaku dua kali panen saja dalam setahun. Apabila panen selesai maka kegiatan pertanian dihentikan. Menurut Bapak Kasim, air hujan sangat mempengaruhi aktivitas pertanian khususnya kesuburan dan keberhasilan panen guna mendapatkan hasil yang maksimal berikut ini contoh pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat:



Gambar 4. 6 Pertanian Tumpang Sari
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada gambar diatas, merupakan contoh area tegalan saat musim hujan. Masyarakat kebanyakan menanam jagung dan diselingi tanaman kacang atau cabai sebagai metode tumpangsari. Saat musim hujan, masyarakat akan memanfaatkan area tegalannya untuk memproduksi pertanian semaksimal mungkin. Pemanfaatan lahan yang terkesan beragam dengan berbagai jenis tanaman merupakan usaha warga untuk memanfaatkan lahan yang hanya dapat dikerjakan pada musim hujan saja. Selain hasil besarnya bisa dijual, tanaman tersebut juga bisa di konsumsi pribadi oleh petani. Bekerja di tegal juga merupakan pekerjaan utama bagi masyarakat setempat. Kondisi kegiatan ini berakibat pada kegiatan pertanian yang dilakukan hanya beberapa bulan saja pada saat musim penghujan sehingga dapat dikatakan bahwa tegalan disini disebut dengan tegalan tadah hujan yang sanya mengandalkan air hujan untuk mengalir air tegal.

Pertanian di lahan tadah hujan adalah usaha pertanian yang memanfaatkan air hujan sepenuhnya sebagai sumber air pertanian. Tingkat produktivitas pertanian lahan pertanian tadah hujan minim dilakukan akibat kondisi tanah dan minimnya air dalam tanah. Pada Desa Prunggahan Kulon khususnya Dusun Prunggahan Kulon tidak dapat mengandalkan air dalam sumur, karena air yang dibutuhkan tidak dapat mencukupi kebutuhan air persawahan. Faktor geografis desa yang berada didataran kapur membuat masyarakat kesulitan mendapatkan air dengan mudah. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Kasim sebagai berikut:

“roto-roto wong kene tani jagung mbak, iku ae iso mung setahun pindo mergo ngenteni wayah rendeng. Tandur utamane jagung ngko seleingane yo macem-macem ono kacang, terong, lombok. Hasile panen jagung yo disimpen yo di dol. Pokok sesuai butuhane wong kene bae” (Bapak Kasim, Januari 2022)

“rata-rata orang sini petani jagung mbak, itu saja hanya satu tahun dua kali karena nunggu musim hujan. Tanaman utamanya jagung, nanti tumpangsari nya ada macam-macam seperti kacang, terong, Lombok. Hasil panen jagung ya disimpan ya dijual. Pokoknya sesuai kebutuhan orang sini saja” (Bapak Kasim, Januari 2023)

Menurut pengakuan dari Bapak Kasim area persawahan pada dusun ini banyak ditanami oleh tumbuhan jagung sebagai tanaman pokok. Teknik tumpangsari digunakan oleh petani tegalan sebagai pemanfaatan lahan. Pemanfaatan teknik ini menguntungkan petani karena tidak hanya memanen satu jenis tanaman saja, melainkan jenis tanaman lain dalam kurun waktu yang sama. Sedangkan saat musim kemarau telah tiba, tegal tidak dapat ditanami oleh jenis tanaman apapun karena kondisi tanah kering dan tidak ada air yang mengalir area tegalan. Tegalan milik masyarakat Dusun Tlogopule memiliki jenis tanah yang berwarna merah, kering dan penuh bebatuan.



Gambar 4. 7 Kondisi Tanah Tegalan dengan struktur bebatuan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar diatas, tanah tegalan yang berwarna coklat dan banyak bebatuan dengan sifat sulit menyerap air atau tanah laterit. Tanah jenis ini memiliki karakteristik khusus yang sulit menyerap air dengan baik. Tanah tegalan yang ada di Dusun

Tlogopule ini akan membentuk lapiran permukaan yang keras dan kering pada musim kemarau. Tanah jenis ini tergolong kurang subur dan sulit menahan air sehingga menjadi tantangan bagi petani.

4.4 Pemaknaan Bencana Kekeringan

4.4.1 Kekeringan sebagai Bencana yang biasa terjadi

Kekeringan merupakan bencana alam yang terjadi ketika wilayah atau daerah mengalami kurangnya pasokan air yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan manusia, hewan dan tanaman. Meskipun kekeringan adalah bencana alam yang biasa terjadi di seluruh wilayah namun dampaknya dapat sangat merugikan dan menimbulkan konsekuensi serius. Kekeringan sebagai bencana yang biasa terjadi menunjukkan perlunya kesadaran dan tindakan yang berkelanjutan dalam mengelola sumber daya air dan merespons perubahan iklim.

Kenyataan yang ada pada masyarakat dengan memaknai bencana kekeringan sebagai bencana yang biasa terjadi masuk kedalam dimensi subjektif dimana masyarakat menggunakan persepsi masing-masing dalam diri mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungan mereka. Masyarakat dapat hidup harmonis dengan bencana kekeringan yang terjadi sehingga masyarakat dapat terbiasa.

Kekeringan semakin meningkat seiring dengan perubahan iklim global, meningkatnya degradasi lingkungan, bertambahnya jumlah penduduk dan makin terbatasnya ketersediaan air. Ancaman kebencanaan di Dusun Tlogopule khususnya kejadian kekeringan memiliki frekuensi kejadian yang cukup tinggi. Dalam setiap tahun akan ada kegiatan distribusi air di wilayah rawan kekeringan. Kejadian bencana kekeringan memberikan dampak bagi masyarakat dari segi kesehatan, ketersediaan air bersih dan kebutuhan pengelolaan pertanian. Kekeringan yang biasa terjadi dapat menjadi

suatu potensi bahaya kekeringan apabila jumlah ketersediaan air untuk kebutuhan hidup manusia dan biota lain termasuk tanaman dan ternak dimana jika keadaan kering bertambah panjang waktunya akan menimbulkan kerugian sedikitnya harta benda patut diwaspadai dan dilakukan tindakan penanganan. Kekeringan yang terjadi setiap tahunnya di Dusun Tlogopule dikarenakan tanah di daerah ini tidak dapat menyimpan dengan baik cadangan air tanah karena kondisi tanah yang berunsur kapur sulit untuk menyimpan air.

Peningkatan kebutuhan akan air merupakan faktor yang berpengaruh terhadap cadangan air. Cadangan air seharusnya menjadi faktor penting dalam kehidupan, namun nyatanya masih belum sulit didapatkan di daerah dusun Tlogopule. Tumbuhan sebagai penyimpan cadangan air terbesar dalam tanah belum dapat bekerja maksimal akibat banyak pepohonan yang ditebang dan beralih lahan menjadi pertanian dan pertambangan.

Kehidupan masyarakat dusun Tlogopule masih erat kaitannya dengan keadaan krisis air. Krisis air yang terjadi menjadi suatu hal yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Kebutuhan air pada dasarnya merupakan tanggung jawab PDAM nyatanya masih belum bisa memenuhi akibat keterbatasan alat. Namun pada realitanya masyarakat secara menyeluruh belum bisa merasakan fasilitas dari PDAM. Kondisi demikian mengakibatkan masyarakat melakukan berbagai tindakan sosial yang bertujuan agar kehidupan mereka yang selalu mengalami krisis air dapat teratasi atas solusi mereka sendiri. Bahkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan saat terjadi krisis air.

Kebiasaan yang sering terjadi ini terutama dialami oleh masyarakat miskin yaitu mengurangi mandi dalam kehidupan

sehari-hari. Bagi masyarakat miskin yang hanya menggantungkan hidupnya sebagai buruh tani kerap mengalami kesulitan dalam menjangkau air bersih. Hal ini juga didukung oleh kurangnya fasilitas yang masyarakat miliki dalam memperoleh air bersih. Selain mengandalkan berbagai tindakan yang masyarakat untuk memenuhi air bersih, mengurangi mandi kerap dilakukan. Pada umumnya bagi masyarakat Indonesia, mandi dilakukan dua kali dalam sehari-hari. Namun dalam prakteknya di Dusun Prunggahan Kulon, sebagai praktek menghemat air bersih menjadikan mandi hanya sebatas satu kali dalam sehari yakni pada saat sore atau malam hari saja. Bagi masyarakat miskin yang kesulitan menjangkau air bersih, mandi satu kali dalam satu hari menjadi kebiasaan dan tidak menjadi suatu permasalahan.

Mandi saat hendak beraktifitas ataupun setelah beraktifitas lumrah dilakukan bagi masyarakat pada umumnya, namun ini tidak berlaku di Daerah Dusun Tlogopule Prunggahan Kulon. Meskipun tidak semuanya yang menerapkan kebiasaan ini, namun masih banyak yang memiliki kebiasaan ini. Selain pengurangan mandi menjadi satu kali dalam sehari, pengurangan intensitas mandi juga kerap dilakukan oleh masyarakat setempat. Pengurangan intensitas mandi yang dimaksud ialah mandi kilat yang bagi masyarakat setempat “*sing penting teles*” atau yang penting basah. Dalam prakteknya masyarakat tidak menghabiskan waktu mandi leih lama karena mempertimbangkan air yang digunakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sutiyeem sebagai berikut:

“adus yo sedino pisan nek bar ko gal mbak. Jeding bocor, ra kelar nang sumur. dadi yowis tak eman olehku adus pisan. Iku pokok yo angger teles je”. (Mbah Sutiyeem, Februari 2023)

“mandi ya sehari sekali kalau dari tegal mbak. Jeding bocor tidak kuat ke sumur. Jadi yaudah saya hemat kalau tak buat

mandi. Itu pokoknya ya yang penting basah”. (Mbah Sutyem, Februari 2023)

Berdasarkan penuturan dari Mbah Sutyem, dalam antipasti krisis air saat musim kemarau beliau mengurangi intensitas mandi dan juga penghematan air dalam mandi. Kekeringan yang kerap melanda pemukiman masyarakat Dusun Tlogopule menjadikan masyarakat biasa terhadap kondisi tersebut. Pengetahuan yang dihasilkan dari adaptasi pengalaman krisis air akibat kekeringan secara terus menerus dari dulu membuat masyarakat terbiasa dengan adanya kekeringan yang selalu terjadi setiap tahunnya. Pengetahuan yang dibangun oleh masyarakat selama ini menentukan apa yang telah dilakukan sampai saat ini, pengetahuan yang dibangun tentang tindakan yang dilakukan saat kekeringan terjadi.



Gambar 4. 8 Ibu Rumah Tangga membawa air bersih
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Krisis air di Dusun Tlogopule perlu adanya tindakan yang dilakukan guna pemenuhan air bersih, yang turut dilakukan oleh ibu

rumah tangga. Dalam pencarian air bersih, ibu-ibu akan mencari air di sendang yang kemudian diangkut disepeda motor dengan bantuan tali yang berasal dari ban. Proses ini memudahkan ibu-ibu membawa air bersih yang bisa digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Pencarian air bersih di sendang ini sebenarnya bukan hal yang baru, melainkan telah dilakukan bertahun-tahun yang lalu pula. Pengambilan air yang dilakukan oleh Ibu Canti ini dilakukan bersamaan dalam mencuci air di sendang, seperti ya dikatakan oleh Ibu Canti sebagai berikut:

“marine ngumbah klambi ngene sisan gowo banyu mbak. Dadi sangu jugien. Bene ora tuku banyu” (Ibu Canti, Maret 2023)

“setelah nyuci baju begini sekalian bawa air mbak. Jadinya bawa jurigen. Biar tidak beli air” (Ibu Canti, Maret 2023)

Sebagai tindakan dalam pemenuhan air, masyarakat kerap melakukan pekerjaan dengan tujuan yang ganda. Mencuci dan mengambil air. Setelah mencuci di sendang, masyarakat juga membawa air bersih yang dapat dimanfaatkan lagi di rumah. Tindakan ini kerap dijalankan oleh hampir semua masyarakat dusun Tlogopule sebagai salah satu tindakan penanganan krisis air bersih.

Tindakan-tindakan sosial yang telah dilakukan oleh masyarakat sebagai hal yang telah mereka jalankan sejak dulu hingga saat ini. Kondisi kekeringan yang telah melanda memang telah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka hingga saat ini. Keadaan ini berakibat pada kehidupan mereka yang harus terbiasa akan krisis air dan melakukan berbagai tindakan baik dari tindakan secara tradisional (tindakan yang telah dilakukan oleh zaman nenek moyang), tindakan secara nilai maupun tindakan secara instrumental.

4.4.2 Bencana kekeringan sebagai pembelajaran

Manusia memiliki kapasitas untuk menyerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman. Pengetahuan merupakan keluaran dari proses pembelajaran. Pengetahuan dalam setiap corak kebudayaan ini diciptakan oleh sekelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam. Pengetahuan seperti ini berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang merupakan hasil kreativitas dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus dengan melibatkan pengalamannya sendiri dan pengaruh dari luar dalam usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi baru setempat.

Sistem pengetahuan bersifat dinamis karena terus berubah sesuai dengan waktu dan interaksi dengan lingkungan yang berkembang. Proses pengetahuan pada masyarakat Dusun Tlogopule sedikit demi sedikit menjadi sebuah pembelajaran mengenai bagaimana penanggulangan bencana, meskipun penanggulangan yang mereka lakukan merupakan tindakan adaptasi yang dilakukan semampu mereka. Masyarakat Dusun Tlogopule dalam memaknai bencana krisis air dapat dijadikan suatu pembelajaran. Agar kebutuhan manusia dan perkembangan dapat berkelanjutan ketersediaan air harus terjaga dengan baik, dimasukkan tidak terjadi kekeringan yang dapat mengganggu kehidupan manusia.

Curah hujan yang tidak menentu serta perubahan iklim saat ini berdampak kekeringan di wilayah Dusun Tlogopule. Pada kondisi seperti ini masyarakat Dusun Tlogopule berupaya mengambil tindakan-tindakan untuk mengurangi dampak dengan melakukan berbagai upaya serta kesiapsiagaan untuk mengatasi

situasi darurat yang mungkin terjadi. Kekeringan merupakan fenomena alam yang dapat menyebabkan dampak negative yang signifikan pada manusia, lingkungan dan ekonomi. Meskipun kekeringan sering kali dianggap sebagai bencana alam, masyarakat Dusun Tlogopule melihatnya sebagai pelajaran penting yang mengingatkan masyarakat setempat akan kerentanan terhadap perubahan lingkungan dan perlunya mengambil tindakan untuk mengelola sumber daya air dengan bijak.

Kondisi yang masyarakat hadapi setiap tahunnya mengharuskan masyarakat terus beradaptasi dengan kondisi krisis air. Keadaan ini pula yang menghantarkan dusun Tlogopule selalu melakukan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kekeringan dengan membuat tandon air atau jeding pribadi saat menampung air hujan untuk menghadapi kekeringan. Kemampuan kesiapsiagaan menghadapi bencana harus dimiliki oleh setiap tingkatan masyarakat, mulai dari individu, keluarga hingga komunitas.

Kesiapsiagaan dari segi pertanian yang dilakukan oleh masyarakat yakni memperkirakan cuaca guna bercocok tanam. Tekstur tanah tegalan yang dalamnya mengandung unsur kapur tidak dapat menampung air secara baik. Sehingga pertanian yang dilakukan oleh masyarakat dusun Tlogopule berjenis pertanian tadah hujan. Pertanian tadah hujan merupakan pertanian yang hanya mengandalkan air hujan untuk mengairi tegal.

Akibat dari kekeringan yang terus melanda dan tidak adanya sumber air yang dapat digunakan dalam mengairi tegalan masyarakat telah beradaptasi dengan pola pertanian tegal yang hanya dapat dimanfaatkan dua kali penanaman pada musim penghujan. Penanaman ini dilakukan hanya pada bulan November hingga April dengan perkiraan musim hujan datang. Pemanfaatan lahan tegalan saat musim hujan digunakan semaksimal mungkin

dengan sistem tumpangsari. Sistem tumpangsari dimaksudkan agar penanaman dalam satu ladang dapat bervariasi jenisnya serta dapat lebih banyak menghasilkan hasil panen. Solusi lainnya yang dilakukan petani dalam memanfaatkan dua masa panen ini juga dilakukan dengan penanaman bibit baru sebelum masa panen tiba. Sehingga saat panen tiba telah tumbuh bibit sedang yang telah ditanam sebelumnya.

Pada jenis tanah tegal yang ada di Dusun Tlogopule juga tidak bisa ditanami oleh sembarang jenis tanaman. Tanaman yang dapat ditanami pada jenis tanah ini yakni kacang, jagung dan cabai. Jenis tanaman ini merupakan jenis tanaman andalan dari masyarakat karena untuk memvariasi jenis tanaman tidak akan bisa tumbuh subur sebab kondisi tanah tersebut.

4.5 Tindakan Sosial Masyarakat Dusun Tlogopule dalam Pemenuhan Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia yang berdampak langsung kepada kesejahteraan fisik, sosial dan ekonomi masyarakat. Untuk saat ini, sebagian daerah yang belum terjangkau oleh pelayanan air bersih khususnya di daerah pedesaan masih dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang pesat dan perkembangan wilayah, semestinya diperlukan upaya percepatan pembangunan prasarana dan sarana air bersih untuk meningkatkan tingkat pelayanan yang saat ini masih rendah. Pada kenyataannya di lapangan, krisis air masih sering terjadi khususnya saat di musim kemarau. Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih masyarakat melakukan berbagai tindakan dalam pemenuhan air bersih.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat merupakan perilaku individu yang dijalankan dengan pertimbangan interpretative atas situasi, interaksi dan hubungan sosial yang dikaitkan dengan kesepakatan, nilai dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu. Upaya pemenuhan air bersih dalam krisis air perlu adanya interpretasi dan kaitannya dengan preferensi, individu yang melakukan tindakan

sosial berusaha menangkap makna simbolik yang diperoleh dari tindakannya tersebut. Dalam memahami perilaku masyarakat perlu berbagai metode untuk memahami berbagai motif dan makna tindakan manusia. Tindakan sosial dapat dipahami sebagai tindakan individu yang sepanjang tindakan itu memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan oleh lain.

4.5.1 Tindakan Rasionalitas Instrumental

Instrumen dapat diartikan sebagai alat sehingga tindakan instrumental adalah tindakan individu yang didasarkan upaya pencapaian tujuan se-efisien dan se-efektif mungkin. Tindakan instrumental juga dilakukan atas dasar pertimbangan dan pilihan sadar dan terencana yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam tindakan rasionalitas instrumental, individu mempertimbangkan secara rasional berbagai alternatif dan konsekuensi yang mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasionalitas instrument yang telah dipertimbangkan dengan matang agar masyarakat Dusun Tlogopule dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai saat krisis air. Tindakan-tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tlogopule yaitu sebagai berikut :

4.5.1.1 Membeli Air Bersih

Untuk memperoleh air bersih, sebagian besar masyarakat membeli air bersih secara langsung dari sumber air milik desa tetangga. Pembelian ini dilakukan secara individu yang telah belanganan pada penjual air dalam truk tangki yang di pindah langsung ke penampungan pribadi atau yang biasa masyarakat sebut dengan *jeding*. Distribusi air yang dilakukan oleh sejumlah supir truk tangki dilakukan dengan cara warga menghubungi supir untuk mengirimkan air. Warga akan menghubungi supir ketika persediaan air akan habis.

Pada pembelian air dalam tengki sudah berangsur sejak lama, sehingga banyak dari masyarakat yang bermukim di dekat sendang yang bermata pencaharian sebagai supir tangki air. Supir

truk tangki air akan mengambil air di sendang Bektiharjo dan kemudian langsung dikirimkan ke rumah warga yang membeli. Proses jual beli air ini menjadi kesepakatan bersama untuk menentukan waktu pengiriman air. Biaya yang dikeluarkan supir truk tangki untuk mengambil air di sendang bektiharjo senilai Rp 7.000 untuk satu kali ambil. Jumlah ini terbilang sangat murah untuk harga yang dijual ke warga. Besaran air dalam truk tangki ini sejumlah 5.000 liter dengan tarif harga beragam sesuai dengan jarak rumah masing-masing warga. Kisaran harga yang dijual untuk daerah Tlogopule ditarif dengan harga Rp 90.000 hingga Rp 120.000. Perbedaan harga ini disesuaikan dengan jarak lokasi dan medan jalan yang dilalui seperti yang dikatakan oleh Bapak Hery sebagai berikut:

“aku ki jupuke tekan sendang bayar pitung ewu mbak. Tak bayarno ndek wong sing ngopeni iki. Terus mengko tak dol maneh ndek wong-wong. Rego adole yo macem-macem mbak tergantung adohe lokasi terus dalam gronjalane iku mbak. Aku ngirime kan yo sampek ndek Bogor, Mojokopek, Tlogopule sampek nyang Grabagan pisan. Lak Tlogopule iku sekitar satus ewu gawe sak tengkine mbak”. (Pak Hery, April 2023)

“saya ambilnya dari sendang ini bayar 7.000 mbak. Saya bayarkan ke orang yang mengelola ini. Terus nanti saya jualkan lagi ke orang-orang. Harga jualnya beragam ya mbak tergantung jarak lokasi dan jalan gronjalan e iku mbak. Saya kirimnya kan juga ada yang ke Bogor, Mojokopek, Tlogopule sampek ke Grabagan juga. Kalau untuk Tlogopule sekitar 100.000 ribu untuk satu tangki nya”. (Pak Hery, April 2023)

Berdasarkan harga jual air yang di tarifkan oleh supir truk yakni Pak Hery ini memang disesuaikan dengan jarak tempuh lokasi serta medan yang dilalui karena pada daerah-daerah yang krisis air jalan masih belum terbuat dari aspal. Jalan yang dilalui masih berstruktur bebatuan dan landai. Harga paling mahal yakni untuk

daerah Grabagan seharga 120.000 karena lokasi ini paling jauh karena berbeda desa dan kecamatan.



Gambar 4. 9 Pengisian Air di Sendang Bektiharjo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pemakaian setiap individu akan berbeda tergantung berapa banyak jumlah anggota keluarga yang menetap dalam satu rumah. Besaran air yang dibeli secara pribadi oleh satu keluarga bisa di habiskan dalam kurun waktu sekitar satu hingga dua minggu lamanya tergantung pemakaian. Pemakaian ini untuk kategori masyarakat yang tidak mempunyai HIPPAM yang mengalir aliran air ke rumah mereka seperti yang dikatakan oleh Ibu Sumiatun sebagai berikut:

“angele ngene mergo durung ndue pam mbak. Dadine wayah ngeneki yoo tuku terus je. Wes suwi ora ono udan, banyu udanku entek sing biasane nadong. Dadi tuku mbak, mergo ra kober nang sumur mbadaki tegal terus karo bapake” (Ibu Sumiatun, April 2023)

“susahnya gini karena belum punya pam mbak. Jadinya musim ini beli air terus. Sudah lama nggak ada hujan, banyu hujan ku habis yang biasa ditadah. Jadi ya beli mbak, soalnya nggak nutut kalau harus ke sumur karena ngurusin tegal terus sama bapaknya” (Ibu Sumiatun, April 2023)

Faktor yang dialami Ibu Sumiatun karena belum memiliki pam di rumah akibat terkendala biaya. Biaya pemasangan HIPPAM yang dinilai mahal bagi mereka sehingga mereka memilih untuk tidak memasang karena pam pun juga masih sering mengalami

gangguan penyaluran air. Pembelian air tangki dalam kebutuhan rumah tangga cukup beragam tergantung pemakaian yang disesuaikan masing-masing rumah tangga. Untuk ibu Sumiati sendiri saat mengandalkan air tangki saja dapat menghabiskan dalam kurun waktu satu minggu.



Gambar 4. 10 Pembelian Air di Salah Satu Rumah Warga

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penyaluran air yang dibeli dari truk tangki ini akan dimasukkan ke penampungan yang telah masyarakat buat dengan semen yang mereka juluki *jeding*. Pemakaian air dalam kebutuhan rumah tangga digunakan untuk memasak, mencuci, mandi, minum serta MCK. Bagi warga yang mempunyai hewan ternak seperti sapi dan kambing tentunya akan memiliki jumlah pemakaian yang semakin menambah, sehingga pemakaian air dalam tangki akan semakin cepat habis. Hal ini akibat penggunaan air yang bertambah dengan memberi minum dan memandikan hewan ternak.



Gambar 4. 11 Jeding (Penyimpanan Air) Milik Warga
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jeding yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tlogopule merupakan kebutuhan wajib yang dimiliki oleh mereka dalam menghadapi krisis air di daerah yang rawan kekeringan ini. Selain *jeding*, penyimpanan air dalam skala besar juga masyarakat simpan dalam bentuk tandon besar yang diletakan di dekat *jeding* mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Warchim sebagai berikut:

“Tuku banyu yo parake na jeding mergo nek tigo jedinge kosong. Kadang yo sek melbu nang tandon jagani nek entek”.
 (Ibu Warchim, April 2023)

“Beli air juga arahnya ke *jeding* karena kalau kemarau *jedingnya* kosong. Kadang juga masuk ke tandon buat jaga-jaga kalau habis”. (Ibu Warchim, April 2023)

Bagi Ibu Warchim pembelian air bersih menjadi hal yang lumrah terjadi di Dusun Tlogopule, sehingga penampungan air yang di sebut *jeding* menjadi hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat setempat. Tak jarang bagi masyarakat yang memiliki penyimpanan lebih akan membeli tandon untuk persediaan tambahan.

Hal ini juga dipertegas lagi oleh Pak Teguh selaku Kamituwo atau Kepala Dusun Tlogopule sebagai berikut:

“Sudah hal yang lumrah sekali mobil tangki air seliweran ke daerah Tlogopule, apalagi saat musim kemarau. Karena memang alternative ini yang dinilai mudah dan praktis”. (Pak Teguh, Januari 2023)

Bagi sejumlah masyarakat, kebutuhan air merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari sehingga dalam pemenuhan diperlukan upaya yang lebih besar untuk membeli air bersih. Bagi masyarakat, tentunya pembelian air bersih yang dilakukan secara terus menerus akan merugikan perekonomian apalagi didukung bagi mereka yang berekonomi rendah. Pembelian air akan berpengaruh pada biaya pengeluaran yang terus bertambah sehingga diperlukan upaya penekanan pengeluaran dalam kebutuhan lainnya. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Tri sebagai berikut:

“rego satus mbak nek tuku banyu tangki nang kene. Mergawe mburoh wae na tegal terus tuku banyu yo kroso mbak nek tigo kadang molas dino wes entek. Dadi mangane sing tak irit”. (Ibu Tri, Februari 2023)

“harga seratus mbak kalau beli air tangki di sini. Kerja buruh saja di tegal terus beli air ya kerasa mbak kalau kemarau kadang lima belas hari sudah habis. Jadi makannya yang di irit”. (Ibu Tri, Februari 2023)

Masyarakat dengan perekonomian rendah akan sangat dirugikan dalam keadaan krisis air yang terjadi. Mengeluarkan uang seharga 100.000 untuk 15 hari juga menjadi persoalan yang berat karena penghasilan yang masyarakat dapatkan tidak tinggi. Meski begitu, kebutuhan akan air bersih menjadi hal yang harus dipenuhi, mengharuskan mereka untuk selalu membeli air bersih disaat kekeringan melanda.

4.5.1.2 Mencari Air di sumur

Kebutuhan air bersih bagi masyarakat di Dusun Tlogopule sangat besar. Besaran air yang dibutuhkan berpengaruh pada usaha masyarakat dalam memperoleh air dengan berbagai upaya. Bagi

masyarakat menengah ke bawah, mencari air di sumur menjadi alternatif yang tepat sebab tidak memerlukan biaya tambahan. Pengambilan air sumur secara manual bukan hanya karena kebiasaan, tetapi juga karena keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas terhadap teknologi modern. Kurangnya infrastruktur air seperti pompa air, sumur bor atau sistem pipa air berakibat pada keterbatasan berpengaruh pada penggunaan metode manual sebagai alternatif yang paling layak untuk mendapatkan akses air.

Mencari air di sumur bisa menjadi langkah penting bagi mereka dalam memperoleh akses ke sumber air yang berkelanjutan. Sumur yang telah ada sejak dulu ini merupakan dua sumur yang ada di Dusun Tlogopule. Kedua sumur yang masih menjadi pacuan masyarakat dalam memperoleh air bersih ini terletak hampir berdekatan dengan jarak 20 meter yang membentang. Sumur ini terletak di ujung utara dusun Tlogopule tepatnya di wilayah RT 02 RW 33 dan cukup jauh dari pemukiman warga karena tepat di tengah tegalan. Untuk mengakses menuju sumur sekitar 10 menit dari pemukiman warga Tlogopule. Selain letaknya yang cukup jauh, akses jalan menuju sumur juga terbilang sangat susah karena jalannya berasal dari *galengan* atau jalan kecil yang ada di ladang. Di wilayah ini ada sumur yang menjadi langganan warga untuk bisa mendapatkan air bersih. Hal ini diakibatkan sumur ini merupakan sumur hidup di daerah Tlogopule. Sumur yang telah ada sejak lama ini merupakan peninggalan dari nenek moyang yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Sumur ini biasa disebut sebagai *terang*.

Terang tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai oleh masyarakat karena tidak tersedianya penerangan. Kondisi ini mengharuskan masyarakat lebih memanfaatkan air hanya pada saat

pagi hingga sore hari saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Kasim sebagai berikut:

“Aku jupuke ben sore karo isuk bar subuh mbak. Bengi yo tau nek saking butohe tenanan, pekne yo kudu gowo senter mergo ra ono lampune nang kono”. (Pak Kasim, Maret 2023)

“Aku ambilnya tiap sore sama pagi habis subuh mbak. Malam juga pernah kalau benar-benar butuh, tapi ya harus bawa senter karena tidak ada lampu disana”. (Pak Kasim, Maret 2023)

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Kasim, fasilitas di terang belum maksimal akibat kurangnya pencahayaan khususnya di malam hari. Terang di Dusun Tlogopule tidak dilengkapi dengan pencahayaan yang memadai, maka tindakan masyarakat untuk mencari air biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari. Selain itu masyarakat tidak banyak yang mengambil air pada saat siang hari karena mayoritas bekerja serta mereka menganggap intensitas cahaya matahari yang lebih terik dan suhu udara cenderung lebih tinggi.

Selain itu di *terang* ini pun tidak tersedia alat yang memfasilitasi masyarakat dalam mengambil air, karena masyarakat kerap membawa timba dan tali pribadi yang terbuat dari tampar untuk menimba air dalam sumur kemudian dituang ke wadah-wadah yang sudah dibawa oleh masyarakat. Biasanya masyarakat membawa jirigen dan ember untuk mengangkat air untuk dibawa pulang ke rumah. Meskipun ini menjadi beban tambahan bagi mereka, masyarakat mengupayakan dengan membawa timba yang ringan dan terbuat dari bahan yang kuat seperti plastic untuk memudahkan penggunaan timba dalam pengambilan air.



Gambar 4. 12 Mengambil air di terang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk mengisi wadah yang telah dibawa para warga harus menimba lebih dahulu. Pegambilan air yang dilakukan secara manual dengan timba kerap disebut dengan nimbo. Menimba air dari *terang* cukup menguras energi karena perlu tiga hingga lima kali menimba agar wadah yang dibawa bisa terpenuhi. Langkah selanjutnya untuk membawa pulang air juga memerlukan energi untuk membawanya. Kegiatan pengambilan air ini akan dilakukan secara berulang sebab memudahkan masyarakat mengangkat air dalam jumlah yang cukup besar. Mengangkat air yang telah diambil dalam jirigen ataupun timba ini di angkut menggunakan tongkat dan dipikul dipundak untuk di bawa ke rumah.



Gambar 4. 13 Memikul Air dibawa ke rumah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam pengambilan air bersih di sumur oleh masyarakat khususnya burut tani yang bekerja di dekat tegal, mereka akan langsung membawa jirigen langsung ataupun timba yang akan langsung di isi air bersih saat hendak pulang dari tegal. Tidak hanya bagi masyarakat yang bekerja di sekitar terang saja yang memanfaatkan, masyarakat yang memiliki perekonomian rendah turut mengambil air di terang. Hal ini begitu dimanfaatkan sebaik mungkin agar mengurangi pengeluaran dalam pembelian air. Pengambilan air di *terang* dilakukan pada sore hari saat pulang bekerja dan langsung di gunakan untuk kebutuhan mandi. Hal ini diperjelas dengan penjelasan Bapak Teguh selaku kamituwo atau kepala dusun sebagai berikut:

“sumur itu sudah ada sejak zaman lama mbak itu, letaknya memang berada di tengah tegalan. Memang masyarakat masih memanfaatkan ada yang mengambil air di sana. Kebanyakan yang memanfaatkan dari RW 33 karena daerahnya memang disitu. Yang sangat benar-benar memanfaatkan memang dari kalangan ekonomi rendah untuk menekan pengeluaran”. (Pak Teguh, Januari 2023)

Beragamnya kebutuhan air untuk keperluan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mandi membuat masyarakat tidak hanya sekali untuk mengambil air. Banyaknya tuntutan kebutuhan air untuk rumah tangga mengharuskan masyarakat berupaya dengan beberapa kali ke sumur agar kebutuhan mereka terpenuhi. Tidak cukup dalam satu kali angkut, melainkan perlu beberapa kali angkut dari rumah ke sumur. kolaborasi dalam pengambilan air juga kerap dilakukan antara bapak dan anak maupun suami dengan istri untuk mengambil air secara bergantian atau bersama-sama. Dengan demikian, beban penggunaan timba dapat dibagi dan setiap individu tidak perlu membawa timba sendiri setiap kali mengambil sehingga hanya perlu membawa jirigen saja.

Jarak yang jauh menambah beban masyarakat serta jalan tanah setapak di tengah tegalan mengharuskan masyarakat lebih berhar-hati agar menjaga keseimbangan tubuh dan tidak terjatuh. Memiliki jarak yang jauh antara tempat tinggal dan sumur serta jalan tanah setapak di tengah tegalan dapat menambah beban fisik dan risiko kecelakaan bagi masyarakat saat mencari air.

Tindakan masyarakat mengambil air di terang merupakan salah satu alternatif yang dilakukan masyarakat dusun Tlogopule saat mengalami krisis air. Tuntutan kebutuhan air terhadap kebutuhan rumah tangga mengakibatkan kebutuhan air masyarakat tidak teratasi sepenuhnya dengan mengandalkan *terang*. Hal ini terjadi karena sumber air yang ada di sumur dimanfaatkan oleh banyak orang dan akan berkurang. Ketika musim kemarau panjang melanda, maka *terang* akan turut berdampak karena mengalami penyusutan air.

Masyarakat buruh tani yang bekerja di tegal pada area di dekat sumur akan lebih banyak memanfaatkan air di sumur. Para buruh tani akan memanfaatkan air untuk bahan pelengkap mess pertanian. Para petani dalam mengelola penggunaan air dengan efisien dalam konteks mess pertanian akan memastikan bahwa air yang digunakan secara bijaksana dan tidak ada pemborosan untuk membantu menjaga ketersediaan air yang cukup bagi pengguna. Alasan lainnya yang turut diperhatikan yakni kesadaran akan kebersihan dan sanitasi air, karena air yang digunakan untuk mess pertanian memiliki bahan kimia sehingga perlu dilakukan secara hati-hati.

Selain dimanfaatkan untuk mess pertanian, para buruh tani juga kerap menggunakan untuk mandi dengan alasan kegerahan di tegal. Dengan kondisi *terang* yang terbuka, buruh tani yang mandi di sana selalu terkesan terburu-buru dan setidaknya perlu satu orang

untuk menjaga agar tidak terlihat oleh orang lain. Karena terang terbuka dan digunakan untuk mandi, penting untuk tetap menjaga privasi dan keamanan saat mandi disana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sutarning sebagai berikut :

“Gone ora ono galange. Dadi angel kabeh je. Pekne lak aku pas buroh tani na cedak konoki, puanasen aku gebyuran na kono mbak. Kadang gentenan ados mbek de warchim iku” (Ibu Sutarning, Maret 2023)

“Tempatnya tidak ada tempat nyucinya. Jadi susah semua. Tapi kalau saya pas jadi buruh tani di dekat sana kepanasan gitu saya mandi di sana mbak. Kadang gentian mandi sama De Warchim itu” (Ibu Sutarning, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sutarning, mandi di terang dilakukan saat bekerja di sekitar tegal dan keadaan panas. Cuaca yang panas dan terik dapat mendorong seseorang untuk merasa ingin mandi, terutama jika mereka bekerja di lapangan atau beraktivitas di luar ruangan mandi merupakan cara yang umum digunakan untuk menghilangkan rasa gerah dan mengembalikan kesegaran tubuh. Dalam situasi di mana akses terhadap sumber air bersih terbatas, mandi di sumur terbuka mungkin menjadi alternatif yang tersedia bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke fasilitas mandi yang lebih baik. Meskipun mandi di sumur terbuka dapat memberikan kelegaan sementara dari panas dan keringat, penting untuk diingat bahwa hal ini juga memiliki risiko terhadap *privacy*.

4.5.1.3 Mencuci di sumber air tetangga

Tindakan masyarakat merupakan semua hal yang dilakukan masyarakat dalam bentuk tindakan nyata dalam merespons rangsangan yang ada. Salah satu tindakan yang dilakukan masyarakat saat krisis air bersih yaitu mencuci di sumber air tetangga. Masalah yang menyebabkan masyarakat memanfaatkan sungai milik tetangga sebagai sarana mencuci adalah faktor krisis air bersih serta faktor lainnya yaitu rendahnya ekonomi masyarakat.

Rendahnya perekonomian menjadi pendorong kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas mencuci di sungai milik tetangga. Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan finansial yang baik sangat sukar beradaptasi dengan krisis air dengan minimnya persediaan air hujan dan pelayanan air yang dimiliki. Bagi masyarakat yang berekonomi rendah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sangat sulit, kondisi ini yang memaksa mereka untuk memanfaatkan sungai milik tetangga sebagai sarana mencuci meskipun telaknya cukup jauh dari Dusun Tlogopule

Kebutuhan mencuci menjadi kewajiban bagi ibu rumah tangga. Saat cucian menjadi banyak, para ibu lebih memilih untuk mengumpulkan baju kotor terlebih dahulu dan akan dicuci sekalian sumber air tetangga atau biasa disebut *sendang*. *Sendang* atau kolam pemandian merupakan pemandian dengan sumber mata air yang tidak pernah mengering. *Sendang* ini erat kaitannya dengan sejarah Kabupaten Tuban. Sejumlah sumber menceritakan, seorang Adipati bernama Raden Arya (RA) Dandang Wacana, mendapat wangsit atau pesan gaib untuk membuka alas papringan (hutan bamboo) sebagai pemukiman. Namun kedatangan putra Adipati lumajang, RA Dandang Miring, itu bertepatan musim kemarau, sehingga kawasan hutan bambu menjadi sangat tandus. Dengan kesaktiannya, Dandang Wacana kemudian mencabut sebuah sebatang bamboo dan seketika tanah bekas bamboo itu mengeluarkan air (Jawa: *metu banyune*). Berasal dari kata “*meTu BANyu*” itu muncul nama Tuban. Sumber air yang dimaksud dalam kisah itu kini menjadi *sendang* yang dinamakan *Sendang Widodare*. Air yang dihasilkan hingga kini menjadi tumpuhan hidup warga sekitar dan tidak pernah mengering meski kemarau panjang melanda. Letaknya yang berada di sebelah dusun Tlogopule, banyak yang memanfaatkan *sendang* tersebut sebagai penunjang aktivitas masyarakat salah satunya mencuci. Jarak tempuh dari dusun Tlogopule menuju *sendang* dapat

ditempuh seitar 10 menit lamanya menggunakan kendaraan sepeda motor. Sejumlah masyarakat yang menggunakan sendang ini salah satu yang paling sering ialah ibu rumah tangga maupun bapak-bapak karena untuk sendang sendiri dibedakan antara *sendang lanang* (pria) dan *sendang wadon* (wanita).

Ibu rumah tangga yang merangkap bekerja mencari uang, akan lebih memilih alternatif mencuci dalam skala besar di sendang. Hal ini diakibatkan ibu-ibu yang bekerja di tegal akan menghabiskan banyak waktunya di tegal. Sedangkan kebutuhan akan mencuci kerap disampingkan karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk mencuci. Ibu-ibu yang di tegal hingga sore akan lebih menggunakan waktunya untuk beristirahat ketimbang melakukan aktivitas lainnya.

Tidak hanya ibu-ibu yang bekerja di tegal, ibu-ibu rumah tangga lainnya dalam proses penghematan air juga lebih memilih membawa pakaian dan dicuci di sumber air ini. Pakaian-pakaian ini akan dibawa dengan karung guna memudahkan membawa pakaian kotor dan basah nantinya ketika setelah dicuci. Jarak dusun Tlogopule dengan sumber mata air tetangga ini sejauh lebih dari 2,8 kilo meter. Menurut kategori kekeringan yang telah disebutkan oleh BPBD, jarak sumber air besar dari wilayah kekeringan lebih dari 3 km dapat dikatakan sebagai kekeringan kering kritis. Menempuh jarak sejauh itu ibu-ibu akan lebih memilih menggunakan kendaraan sepeda motor sebagai akomodasi. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Frans selaku Pusdalops BPBD Kabupaten Tuban sebagai berikut:

“dusun Tlogopule sendiri masuk kategori kering langka. Karena untuk menjangkau sumber air besar yakni sendang di Bektiharjo mereka membutuhkan jarak yang jauh, kurang 3 kilo meter”. (Bapak Frans, Januari 2023)

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Frans selaku Pusdalops BPBD Kabupaten Tuban, Dusun Tlogopule Desa Prungahan Kulon

masuk dalam katégor kering langka yakni jarak yang dibutuhkan sejauh 2,8 km dari dusun Tlogopule menuju ke *sendang* (sumber air besar). Hal ini dapat diperjelas berdasarkan kategori-kategori jenis kekeringan berdasarkan jarak tempuhnya yang bersumber data dari BPBD Kabupaten Tuban, sebagai berikut :

Tabel 4. 10 Jenis Kekeringan berdasarkan Jarak Tempuh

No.	Kategori	Keterangan
1.	Kering Langka Terbatas	Jarak pengambilan air 0 sampai 1,5 km. Air yang tersedia 30 hingga 60 liter perharinya.
2.	Kering Langka	Jarak pengambilan air 1,5 sampai 3 km. Air yang tersedia 10 sampai 30 liter perharinya
3.	Kering Kritis	Jarak pengambilan air lebih dari 3 km. Air yang tersedia kurang dari 10 liter perharinya

Sumber : data dari informan sekunder BPBD

Berdasarkan kategori kekeringan yang dipaparkan oleh BPBD Kabupaten Tuban, Dusun Tlogopule sesuai mendapatkan kategori sebagai daerah kering langka. Lokasi *sendang* yang cukup jauh ditempuh dari dusun Tlogopule ini menjadi alasan masyarakat tidak melakukan aktivitas mencuci setiap saat. Letak *sendang* yang ada di Desa Tetangga yang jauh mengharuskan masyarakat meluangkan waktunya untuk mencuci pakaian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Canti sebagai berikut:

“mergaweku na tegal ora mesti toh mbak, ora iso tak pastikno. Dadi umbah-umbah ki yo ra kecekel. Dadine yo tak klumpukno sisan terus tak gowo medun na sendang. Penak mbak rasah ngangsu koyo na sumur”. (Ibu Canti, Februari 2023)

“kerjaku di tegal ngga pasti mbak, tidak bisa dipastikan. Jadi nyuci baju itu ya ndak ke pegang. Jadinya ya dikumpulkan

sekalian terus tak bawa turun ke sendang. Mudah mbak tidak usah mengambil air di sumur”. (Ibu Canti, Februari 2023)



Gambar 4. 14 Ibu-ibu mencuci di Sendang
Sumber: data pribadi peneliti

Bagi ibu-ibu mencuci di sendang menjadi pekerjaan yang mudah karena proses mencuci mereka tanpa perlu *mbilasi* atau membilas ulang pakaian. Dalam kondisi krisis air yang terjadi di Dusun Tlogopule, mencuci di sendang yang lebih dipilih meskipun jarak tempuh yang jauh. Dapat dikatakan mencuci di sendang juga menjadi kebiasaan dari masyarakat Dusun Tlogopule saat terjadi krisis air. Bagi sejumlah masyarakat saat musim penghujan pun tetap mencuci pakaian di sendang dengan dalih lebih praktis dan cepat. Mencuci pakaian di sendang turut melibatkan aspek sosial dan tradisi dimana situasi seperti ini menjadi ajang ibu-ibu untuk bertemu dengan ibu-ibu lain untuk sekedar bertanya kabar untuk menjalin rasa keakraban. Tak jauh berbeda dari ibu-ibu, bapak-bapak juga turut mengandalkan sendang sebagai penunjang aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang terjadi pada Bapak Dadang sebagai berikut :

“iki ngumbah karpet TPA mbak. Yo kebetulan aku pengurus mushola ndek salah siji mushola ndek Tlogopule dadine yo ngerawati barang-barange. Ngeneki karpete yo diumbah mbak. Ngumbahe mau dibaturi tanggaku pisan mbak. Mergo

gowone akeh lak ngusungi nang sendang. Tapi penake ngumbahe yo enteng cepet” (Pak Dadang, April 2023)

“ini nyuci karpet TPA mbak. Ya kebetulan aku pengurus TPA di salah satu TPA di Tlogopule jadinya ya merawat barang-barangnya. Begini karpetnya ya dicuci mbak. Nyucinya tadi juga dibantu sama tetangga juga mbak. Karena bawanya banyak kalau bawa ke sendang. Tapi enaknyanya nyucinya jadi ringan dan cepat” (Pak Dadang, April 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Dadang, memanfaatkan sendang bagi sejumlah bapak-bapak menjadi hal yang lumrah terjadi. Khususnya bagi yang melakukan pekerjaan dengan mengandalkan air dengan jumlah yang besar, seperti mencuci karpet masjid ataupun keperluan yang berkaitan dengan fasilitas umum.



Gambar 4. 15 Bapak-Bapak mencuci karpet di Sendang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Hal ini dilakukan sebagai upaya penghematan budget pembelian air bersih serta kepraktisan dalam mencuci. Selain digunakan untuk keperluan yang bersifat umum dan bersama, sejumlah bapak-bapak turut memanfaatkan sendang sebagai tempat mandi dan mencuci sepeda motor. Bagi para bapak-bapak mandi di sendang dan bercengkrama menjadi mempererat jalinan komunikasi antar sesama masyarakat setempat. Hal ini diakibatkan masyarakat

yang memanfaatkan tidak hanya berasal dari Dusun Tlogopule, melainkan dari warga lokal pemilik sendang yakni Desa Bektiharjo.

Tidak hanya ibu-ibu dan bapak-bapak saja yang memanfaatkan sendang, bahkan para pemuda dusun Tlogopule juga memanfaatkan sumber air sebagai tempat mencuci keperluan yang hendak diperlukan sebagai perayaan penyambutan tahun baru daerah setempat. Perayaan ini dilakukan dengan makan bersama di balai dusun dengan para masyarakat yang turut memeriahkan acara.



Gambar 4. 16 Remaja mencuci banner di Sendang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keguyuban yang dilakukan oleh pemuda di dusun Tlogopule sebagai pelopor acara menjadi salah satu solusi sebagai tindakan dalam mengatasi permasalahan air yang terjadi di dusun setempat dengan memanfaatkan sumber air tetangga. Keperluan alas yang digunakan dalam acara yang didapat dari bekas banner dimanfaatkan sebaik mungkin untuk alas acara. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia memiliki kesadaran yang tinggi akan sampah-sampah non organic sebab masyarakat memanfaatkan

bekas banner yang telah digunakan dalam suatu acara menjadi suatu hal yang memiliki nilai guna. Banner bekas yang dikumpulkan remaja ini berasal dari berbagai acara yang telah berlangsung di Balai Desa maupun di sekolah yang sudah tidak terpakai. Untuk menjaga kebersihan alas, para remaja kompak mencuci sejumlah banner di sumber air tetangga secara bersama-sama. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Lusi sebagai berikut:

“yaaa di dusun kita ngga ada air yang mengalir banyak mbak. Mau pake air dari hippam juga sayang banget. Terus kalau mau pakai air di terang kayaknya makin kotor soalnya terang tempatnya kecil. Jadi kesini di sendang. Nyucinya bisa leluasa mbak. Jadi enak juga tinggal di celup bilas”. (Lusi, Desember 2022)

Menurut Lusi sebagai salah satu panitia dari perayaan ini, dengan pemanfaatan limbah banner yang digunakan menjadi alas akan menjadi hal yang bermanfaat ketika dibersihkan dan nampak seperti baru. Limbah banner bekas ini kemudian di jadikan sebagai alas tempat duduk. Alas-alas yang telah dicuci ini akan digunakan sebagai alas dalam perayaan penyambutan tahun baru dengan memanfaatkan belakang banner atau alas yang berwarna putih. Hal ini dimasukkan agar alas menjadi senada berwarna putih. Sekumpulan remaja sebagai pelopor acara ini terbentuk secara instan dari majelis mengaji sehingga terjadi keputusan untuk menjadi panitia dalam suatu acara.

4.5.1.4 Berlangganan air di HIPAM desa tetangga (Bektiharjo)

Mengupayakan air bersih bagi masyarakat dusun Tlogopule menjadi suatu keharusan guna mencukupi air sebagai kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan air yang pada dasarnya merupakan tanggung jawab PDAM nyatanya masih belum mampu memenuhi di kawasan dusun Tlogopule. Jangkauan air yang tidak mencapai lokasi dusun Tlogopule dinilai menjadi faktor utama dari ketidakterseidannya

layanan PDAM di lokasi tersebut. Hal ini menjadi faktor utama masyarakat dalam menghadapi krisis air sejak dulu hingga saat ini.

Dalam mengatasi permasalahan kebutuhan air bersih perdesaan perlu adanya peran struktur pemerintah desa. Namun dalam kasus pemerintah desa Prunggahan Kulon masih belum bisa memaksimalkan pemenuhan air bersih bagi penduduknya khususnya di daerah dusun Tlogopule. Cakupan pelayanan air bersih yang dianuti oleh Dusun Tlogopule bertipe model penyediaan air multi-village system (lebih dari satu desa). Model pelayanan ini relatif lebih kompleks disbanding satu desa baik ditinjau dari aspek teknis maupun pengelolaannya. Dalam prakteknya yang ada di Dusun Tlogopule, pelayanan air secara multi-village system (lebih dari satu desa) ini memberikan pencerahan bagi masyarakat Dusun Tlogopule mengenai air bersih. Hal ini diakibatkan air bersih yang diusahakan oleh pemerintah desa tetangga atau Desa Bektiharjo dapat turut serta dirasakan oleh masyarakat Desa Prunggahan Kulon khususnya Dusun Tlogopule.

Kuantitas air bersih adalah jumlah air bersih minimal yang perlu disediakan agar manusia dapat hidup secara layak yaitu dapat memperoleh air yang diperlukan untuk melakukan aktivitas dasar sehari-hari yaitu mandi, cuci, kakus dan minum. Oleh karena kebutuhan primer manusia terkait air adalah untuk konsumsi minum, maka kuantitas air bersih diprioritaskan untuk penyediaan air minum. Dengan demikian, penyediaan air bersih di pedesaan sering diidentikkan sebagai penyediaan air minum di pedesaan, yang pada kenyataannya air tersebut tidak hanya dikonsumsi untuk minum semata, namun juga keperluan untuk memasak, mencuci mandi dan minum.

Dalam mengupayakan kebutuhan air dalam jangka waktu panjang dan secara *continue*, masyarakat berupaya dengan

berlangganan air milik tetangga atau biasa dikenal HIPPAM. HIPPAM Sumber Lancar merupakan Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum milik Desa Bektiharjo. HIPPAM ini terbentuk dari dana pemerintah yang ditujukan kepada Desa Bektiharjo guna dimanfaatkan layanan air yang bisa mencukupi air bagi masyarakat. Layanan HIPPAM ini terbentuk dengan motivasi 7 dukuh di dusun Bogor, Bektiharjo tidak bisa terjangkau oleh PDAM sebagai pelayanan dari pemerintah. HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) adalah suatu bentuk organisasi yang didirikan oleh masyarakat untuk mengelola sumber daya air secara mandiri. Layanan air ini ditunjang dengan adanya sendang atau sumber mata air besar yang telah ada sejak dahulu yakni sendang Bektiharjo sebagai sumber air yang digunakan oleh HIPPAM dalam mengalokasi air ke rumah warga 7 dukuh yang masih belum teraliri air. Sedangkan dari pemerintahan Desa Prungahan Kulon sendiri belum mampu mengupayakan karena lokasi yang ada di Prungahan Kulon tidak memiliki sumber mata air yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dusun Tlogopule. Di desa Tlogopule telah mengupayakan dengan pengeboran diberbagai titik lokasi setiap tahunnya, namun selalu mengalami kegagalan akibat air dalam tanah tidak tersedia. Upaya ini dilakukan dengan mendatangkan dari tenaga ahli dari Bandung namun selalu berakhir dengan kegagalan.



Gambar 4. 17 Bekas pengeboran air yang gagal

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar diatas merupakan bekas dari pengeboran yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Prunggahan Kulon sedalam 150 meter namun masih mengalami kegagalan. Dengan kondisi seperti ini, pemerintahan Desa Prunggahan Kulon turut melimpahkan jaminan air bersih dusun Tlogopule kepada desa sebelah. Tindakan berlangganan HIPPAM (Himpunan Penduduk Pemakai Air Minum) ke desa tetangga menjadi salah satu upaya yang diambil oleh masyarakat Dusun Tlogopule dalam mengatasi Krisis air.

Letaknya dusun Tlogopule yang sama berada diperbukitan kapur seperti halnya 7 dusun di Bektiharjo, mengakibatkan kebutuhan air dusun Tlogopule turut dilimpahkan ke desa bektiharjo dalam pemenuhan air ini. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Kariyono selaku Ketua PDAM cabang Semanding yakni:

“memang dari PDAM ini, alat kita tidak bisa menjangkau mbak karena lokasinya yang berada di atas perbukitan. Sedangkan kemudian desa bektiharjo ini kok punya HIPPAM yang menjangkau ke dusun Bogor, karena memang satu-satunya dusun Bektiharjo yang belum bisa terpenuhi airnya. Maka desa bektiharjo ini bikin HIPPAM. Jadi setelah berdiskusi dengan pihak desa prunggahan, kita sepakat untuk diserahkan ke hippam saja karena alatnya sekalian ada. Ya

karena letanya dusun Bogor dekat dengan dusun Tlogopule, maka kami serahkan juga buat Tlogopule ikut ke HIPPAM". (Bapak Kariyono, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Kariyono, penyerahan tanggung jawab pemenuhan air bersih kepada pihak HIPPAM Bektiharjo dinilai lebih efektif dalam menyalurkan air ke masyarakat karena ketersediaan alat yang memumpuni serta lokasi yang berdekatan.

Air yang mengalir oleh HIPPAM Sumber Lancar berasal dari sendang Bektiharjo yang memang milik desa Bektiharjo. Sendang ini dinilai sumber mata air yang tidak akan pernah habis dan kering meskipun dalam masa paceklik panjang. Masyarakat desa Bektiharjo telah memanfaatkan air dari sumber ini digunakan untuk berbagai jenis kegiatan masyarakat. Sebagai ucapan syukur masyarakat, setiap tahunnya dilakukan manganan sebagai ungkapan terimakasih karena air yang terus melimpah.

Air yang diambil dari sendang ini kemudian dibawa ke daerah atas tepatnya di daerah Bogor dan Gunung Mertelu menggunakan pompa yang kemudian di sebarakan menuju lokasi masing-masing warga yang telah berlangganan. Proses pengaliran air HIPPAM tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar dan sering terjadi beberapa kendala. Matinya kran beberapa hari kerap terjadi, khususnya di daerah Tlogopule. Hal ini terjadi akibat saat kekeringan ketersediaan air mengalami penurunan. Saat musim kemarau, air HIPPAM tidak bisa diandalkan ketersediaannya akibat penyaluran air di masyarakat tidak menentu akibat sistem pembagian waktu aliran. Tidak menentunya penyaluran air akibat air yang menurun ketersediaannya dan perlu dibagi dengan beberapa daerah lainnya. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Tri sebagai berikut:

“Nang kene kebagian miline nek sore nganti pendak isuk. Nek bogor isuk nganti sore. Sorone nek isuk wayah budal sekolah mergawe banyune entek , pehh eker oyokan banyu haha”. (Ibu Tri, Maret 2023)

“Di sini kebagian air mengalirnya pada sore sampai pagi. Kalau di bogor isuk sampai sore. Susahnya kalau pagi waktu berangkat sekolah atau kerja airnya habis, bisa rebutan air haha”. (Ibu Tri, Maret 2023)

Pembagian aliran air yang terjadi saat musim kemarau, menjadi hal yang merugikan bagi masyarakat akibat kondisi air yang tersedia berdasarkan waktu. Bagi masyarakat kadang kala terjadi kebingungan karena saat persediaan air habis pada pagi hari, akan mengalami kerancauan. Apalagi saat pagi hari air sangat diperlukan untuk mandi anak berangkat sekolah maupun mandi untuk berangkat bekerja.



Gambar 4. 18 HIPPAM Sumber Lancar
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bagi pihak HIPPAM saat musim kemarau telah tiba, lebih banyak mendahulukan dari masyarakat Bektiharjo selaku dari pihak asal desa daripada dusun Tlogopule dari pihak luar desa. Pembagian waktu pengaliran air menjadi solusi utama saat musim kemarau. Pengaliran pada pagi hingga sore ditujukan oleh masyarakat desa Bektiharjo, sedangkan untuk masyarakat dusun Tlogopule dilakukan saat sore hingga pagi. Pembagian ini dilakukan agar

ketersediaan air saat musim kemarau bisa memenuhi masyarakat secara merata. seperti yang diungkapkan oleh Pak Nur Yanto, selaku pengurus HIPPAM sebagai berikut :

“aliran air itu kita bagi mbak. Kalau daerah bogor itu pagi sampai sore begitu. Terus kalau Tlogopule sore sampai pagi lagi. Supaya persediaan mencukupi” (Bapak NurYanto, Maret 2023).

Berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh pihak HIPPAM, masyarakat mengupayakan dengan pembuatan jeding (bak mandi) yang relative besar sebagai tampungan cadangan saat krisis air. Penampungan air secara pribadi ini telah banyak dimiliki bahkan hingga tandon besar. Penampungan air dinilai efektif sebagai persediaan air jangka pendek saat terjadi krisis air. Penampungan air yang dimiliki oleh masyarakat berupa seperti bak mandi kotak yang besar dan terbuat dari semen. Hampir di semua rumah warga memiliki penampungan atau *jeding*.

Selain permasalahan pembagian waktu aliran air pada dua dusun ini, permasalahan lainnya yang sering terjadi yakni kerusakan pipa. Kerusakan pipa kerap terjadi beberapa kali dalam satu bulan bahkan setiap hari turut terdapat kerusakan. Kerusakan pipa tentunya merugikan masyarakat karena aliran air terpaksa harus tertunda atau mati beberapa saat. Matinya air dapat terjadi hingga lima atau tujuh hari lamanya tergantung pada parahnya kerusakan air. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Woto sebagai berikut:

“*banyune ra mili, mili o yo cuilik. Iku ae nang omah sing lokasi ne cedek-cedek kene ae. Dadi sing nang tlogopule ra mili*”. (Pak Woto, Maret 2023)

“airnya tidak mengalir, mengalir juga kecil. Itu saja rumah yang lokasinya dekat-dekat sini saja. Jadi yang di Tlogopule tidak mengalir”. (Pak Woto, Maret 2023)

Berdasarkan keterangan dari Pak Woto selaku teknisi kerusakan HIPPAM Sumber Lancar, kerusakan yang terjadi pada pipa-pipa yang mengaliri air terbilang cukup sering dan berimbas pada aliran air ke rumah warga. Debit air yang keluar menjadi terganggu akibat kebocoran air sehingga berdampak pada kawasan Tlogopule yang kurang mendapatkan aliran air.



Gambar 1 Kerusakan Pipa Bocor HIPPAM

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar diatas, kerusakan yang terjadi selalu cepat ditanggapi dan ditangani oleh pihak HIPPAM Sumber Lancar agar kebutuhan air masyarakat dapat mengalir secara lancar dengan semestinya. Meskipun telah dilakukan berbagai usaha namun kejadian kerusakan masih sering terjadi. Hal demikian menjadi permasalahan yang menjengkelkan bagi masyarakat terutama ketika

masyarakat belum mengantisipasi dengan menampung air terlebih dahulu.

Pemasangan HIPPAM sendiri telah merata dirasakan oleh masyarakat di 7 dusun desa Bektiharjo, namun masih belum sepenuhnya dirasakan oleh dusun Tlogopule. Dusun Tlogopule masih belum sepenuhnya memasang HIPPAM akibat terkendala biaya pemasangan dan kuota yang disediakan minim. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nu Yanto sebagai berikut :

“ibaratnya yang di Tlogopule ini ada 600 KK tapi dari pihak kita baru mampu mencukupi 300 KK. Ya setengahnya. Alat kita ini masih terbilang sedikit juga ya mbak jadi belum bisa memfasilitasi secara luas. Tapi kita mengusahakan untuk terus menambah alat” (Bapak Nur Yanto, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Nur Yanto, ketidakmerataan pelayanan air di Dusun Tlogopule akibat alat yang tersedia dari pihak HIPPAM masih minim dan medan dataran tinggi yang terlalu landai sehingga masih belum bisa menjangkau secara meluas. Minimnya ketersediaan alat untuk menjangkau keseluruhan keseluruhan, masih menjadi hal yang perlu ditingkatkan dan diusahakan agar jangkauan pelayanan air dapat dirasakan seluruh masyarakat. Berikut merupakan data yang memakai HIPPAM Sumber Lancar milik Desa Bektiharjo:

Tabel 4. 11 Daftar Nama Dan Jumlah Pelanggan HIPPAM Sumber Lancar Tahun 2023

No.	Alamat	Jumlah (KK)
1.	Krajan/Puthuk	105
2.	Guolampes	366
3.	Jegong	132
4.	Secang	60
5.	Bogor	752
6.	Medokan	143

7.	Ngendut	77
8.	Tlogopule	303
Total		1938

Sumber: Dokumen dari informan sekunder Petugas HIPPAM tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas, merupakan jumlah pelanggan dari HIPPAM Sumber Lancar pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut menjadi perbandingan bahwa pelanggan Tlogopule masih belum terpenuhi secara keseluruhan. Dari keseluruhan jumlah KK yang ada di Tlogopule yakni sebanyak 789 KK yang telah berlangganan HIPPAM belum dapat dikatakan setengahnya sebab yang berlangganan dari Dusun Tlogopule baru sebanyak 303.

Selain kuota Tlogopule terbatas, kendala biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat menjadi faktor utama dari ketidaktersediaan HIPPAM. Jumlah yang dibayarkan untuk memasang HIPPAM masih tergolong mahal bagi sejumlah masyarakat setempat. Harga pemasangan untuk daerah Bogor sekitar Rp 1.650.000, sedangkan untuk daerah Tlogopule senilai Rp 2.000.000. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Canti sebagai berikut :

“nek wong mbogor masange ki 1,650 lak wong kene 2yuto. Luweh larang marai luweh adoh je” (Ibu Canti, Februari 2023)

“kalau orang Bogr masangnya bayar 1.650.000, kalau orang sini 2.000.000. lebih mahal karena lebih jauh” (Ibu Canti, Februari 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Canti, pemasangan HIPPAM dari dusun Bogor dan dusun Tlogopule berbeda. Hal ini diakibatkan lokasi Tlogopule lebih jauh dari pusat pelayanan HIPPAM. Jumlah ini tergolong mahal bagi masyarakat karena layanan air yang dirasakan oleh mereka juga tidak sepenuhnya lancar karena masih sering terjadi kendala air mati. Hal ini menjadi

alasan masyarakat enggan untuk memang HIPPAM. Biaya yang tinggi untuk memasang dan mengoperasikan sistem HIPPAM dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dengan sumber daya terbatas.

Bagi masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas, solusi HIPPAM ini dinilai lebih praktis serta sebagai pengganti peran PDAM yang tidak bisa menjangkau dikawasan mereka. Peran HIPPAM dinilai membantu segi kepraktisan waktu dan tenaga dalam mencari air di sumur maupun di mata air milik tetangga. Hal ini di tinjau dengan biaya perkubiknya senilai Rp 7.000 dan mereka merasa setimpal dengan kepraktisan yang didapatkan. Hal ini dipertegas oleh Bapak Nur Yanto selaku petugas HIPPAM sebagai berikut :

“untuk daerah bogor 1.650.000 kalau tlogopule 2.000.000 karena memang jarak lokasi yang berbeda dan HIPPAM ini lebih memfokuskan pada milik desa, jadi harga untuk luar desa berbeda. Selain itu karena jarak lokasi. biaya perbulannya dari masing-masing rumah tangga berbeda mbak. Kita hitung nya perkubiknya 7000 rupiah. Dan selalu dicek rutin masing-masing pengguna” (Bapak Nur Yanto, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Nur Yanto, pemasangan di kedua dusun memiliki perbedaan jarak lokasi dan luar dari desa pemililk. Selain itu setidaknya setiap satu bulan sekali ada petugas HIPPAM yang berkeliling untuk mengecek meteran masing-masing warga yang kemudian melaporkan berapa kubik dari pemakaian air warga tersebut. Hal ini dimaksudkan agar ketika warga membayar air dapat memperkirakan akan membayar berapa rupiah, dengan perhitungan Rp 7.000,- perkubiknya.

Berlangganan HIPPAM memungkinkan dusun Tlogopule yang mengalami krisis air untuk mendapatkan akses terhadap pasokan air yang lebih stabil dan terjamin dari desa tetangga. Meskipun masih belum merata, namun hal ini membantu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat akan air bersih untuk dikonsumsi

sehari-hari dan kegiatan lainnya. Melalui tindakan berlangganan HIPPAM, kedua desa dapat saling bekerja sama dan berbagi sumber daya air yang tersedia. Ini menciptakan hubungan kerjasama dan solidaritas antar desa dalam menghadapi krisis air bersama-sama. Berlangganan HIPPAM juga memberikan kesempatan bagi desa yang mengalami krisis air untuk belajar dan bertukar pengetahuan dengan desa tetangga yang memiliki pengelolaan sumber daya air yang lebih baik.

4.5.2 Tindakan Nilai

Tindakan Nilai merupakan tindakan yang memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Maksud dari absolut sendiri ialah bersifat mutlak karena tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial yang masyarakat yakini. Tindakan nilai yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tlogopule dalam mengatasi krisi air bersih yakni :

4.5.2.1 Menerima Bantuan Air Bersih

Krisis air yang terjadi pada musim kemarau yang panjang berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan air bersih. Kondisi krisis air yang parah menjadi perhatian khalayak luar seperti pemerintah dan berbagai organisasi lainnya yang kemudian membantu masyarakat Dusun Tlogopule guna memperoleh air bersih. Saat menghadapi kekeringan, masyarakat yang tidak memiliki akses yang memadai akan menerima bantuan air bersih.

Hal yang biasa dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi tertentu yakni dengan memberikan bantuan air bersih. Droping air bersih dilakukan setidaknya satu tahun sekali oleh pemerintah khususnya BPBD, dan beberapa kali untuk organisasi tertentu. Bantuan air bersih menjadi hal yang sangat bermanfaat bagi masyarakat mengingat sulitnya dalam memperoleh air bersih.

bantuan air bersih sebagai sikap saat kekeringan adalah langkah yang bijaksana dan perlu dilakukan untuk memastikan pasokan air yang mencukupi. Dengan mengandalkan bantuan air bersih menjadi salah satu upaya dalam mengurangi risiko kekurangan air. ketika daerah mengalami kekeringan, pasokan air hujan menjadi terbatas dan kering. Dalam situasi seperti ini masyarakat menerima bantuan air bersih sebagai pilihan jangka pendek untuk memastikan kebutuhan dasar terpenuhi.

Droping air dari BPBD rutin dilakukan setahun sekali dalam agenda penanganan bencana yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten Tuban. Droping air bersih merupakan tindakan penanganan jangka pendek untuk bencana kekeringan. Untuk membantu warga yang mengalami kesulitan sumber air bersih, pemerintah Kabupaten Tuban melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah melakukan dropping air bersih ke beberapa wilayah yang membutuhkan berdasarkan permintaan warga. Permintaan ini dikirimkan melalui perangkat desa kemudian diproses lagi oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Frans selaku Pusdalops (Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana) BPBD Kabupaten Tuban sebagai berikut:

“Untuk Desa Prunggahan Kulon khususnya daerah Tlogopule ini kita hampir setiap tahunnya. Karena masyarakat setempat masih banyak yang belum memiliki jangkauan PDAM. Kita droping air berdasarkan prosedur ya mbak, jadi pemerintah desa mengirimkan permohonan bantuan air, baru kita bertindak” (Pak Frans, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan Bapak Frans, selaku Pusdalops BPBD Kabupaten Tuban, pendistribusian droping air di wilayah desa harus berdasarkan prosedur administrasi dari pemerintah desa dengan mengirimkan permohonan bantuan. Begitu permohonan diterima kemudian akan diproses untuk aksi penerjunan di wilayah

yang memerlukan air bersih. Pendistribusian yang dilakukan oleh BPBD melalui truk tangki yang di sebar ke beberapa titik wilayah. Titik wilayah ini merupakan wilayah yang memiliki kepadatan penduduk ataupun lokasi hunian dari tokoh penting di daerah tersebut, misalnya ketua RT dan ketua RW. Titik lokasi ini lebih mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga warga langsung berbondong-bondong menuju lokasi titik pendistribusian air dengan membawa wadah masing-masing.

“mben tahun yo ono ngonoki wong ider banyu. Kadang yo ko pemerintah kadang yo macem-macem. Ngeneki wong kene podo do antre gowo jurigen, ember pokok adahe dewe dewe. sering yo nang ketua RT kono mbak ”. (Ibu Warchim, April 2023)

“setiap tahun yaa da begitu orang droping air. kadang ya dari pemerintah kadang ya dari macam-macam orang. Begitu itu orang sini antri bawa jurigen, ember, pokoknya wadahnya sendiri-sendiri. Sering ya di ketua RT sana mbak” (Ibu Warchim, April 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Warchim, droping air di wilayah Dusun tlogopule Desa Prunggahan Kulon beragam asalnya karena begitu mendapat banyak perhatian akibat krisis air. Pendistribusian dilakukan diberbagai titik RT disesuaikan dengan kondisi wilayah yang masih kekurangan air khususnya yang tidak memiliki pelayanan air dari pemerintah maupun yang belum berlangganan HIPPAM. Saat terdapat droping air khususnya BPBD secara rutin, masyarakat akan berbondong-bondong datang dengan membawa wadah seperti jurigen, galon maupun bak.



Gambar 2 Dropped Air Bersih

Sumber : Dokumentasi Sekunder BPBD Kabupaten Tuban

Berdasarkan gambar di atas merupakan dropping air yang dilakukan oleh BPBD Tuban sebagai salah satu tindakan mengatasi kekeringan. Tidak hanya berasal dari pemerintah saja, sumbangan air bersih seringkali berasal dari organisasi-organisasi luar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Teguh selaku Kepala Dusun Tlogopule sebagai berikut:

“jadi BPBD sering dropping air setiap tahunnya karena kita dari pemerintah desa memberikan laporan untuk meminta bantuan. Kemudian diproses dan baru ditindaklanjuti. Tidak hanya itu ya mbak, organisasi-organisasi gitu juga banyak yang bermurah hati membagikan air di daerah Tlogopule”. (Pak Teguh, Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan Pak Teguh, krisis air yang melanda Dusun Tlogopule telah diupayakan dengan permintaan rutin yang ditujukan kepada BPBD untuk mendapatkan bantuan air bersih. Keadaan ini juga banyak perhatian dari khalayak umum. Krisis air yang telah terjadi secara lama dan belum sepenuhnya teratasi dengan baik menjadi perhatian publik untuk memberikan bantuan air kepada

masyarakat setempat. Salah satu organisasi yang pernah turut melakukan droping air di Dusun Tlogopule Desa Prunggahan Kulon yakni dompet dhuafa. Organisasi Dompet Dhuafa merupakan lembaga filantropi Islam sekaligus lembaga kemanusiaan yang bergerak untuk pemberdayaan umat (*empowering people*) dan kemanusiaan. Melalui salah satu program regular dari dompet dhuafa yakni air untuk kehidupan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat yang mengalami paceklik air atau kekeringan dengan prinsip gotong royong. Program ini telah dijalankan di beberapa wilayah kekeringan di Indonesia, salah satunya di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Droping air yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa di Dusun Tlogopule ini dijalankan selama satu hari penuh bersama relawan pusat dari Jawa Timur, seperti yang di ungkapkan oleh Mas Febrian sebagai berikut:

“droping air itu selama satu hari dari pagi sampai sore menjelang malam dengan total 10 tangki. Titik lokasi ini kita ambil di beberapa titik pusat seperti ketua RT dan RW. Kita jalankan bersama 6 relawan dari pusat Jawa Timur”. (Febrian, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Mas Febrian, droping air yang dilakukan selama satu hari dari pagi sampai sore menjelang malam dengan total 10 tangki. Titik lokasi yang menjadi tempat droping merupakan wilayah pusat yakni rumah ketua RT atau Ketua RW. Pendistribusian air bersih ini ramai dihadiri oleh masyarakat setempat mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak hingga anak-anak sekalipun. Momentum ini menjadi momen yang menyenangkan bagi mereka karena dapat berinteraksi satu sama lain. Anak-anak mengespresikan diri dengan bermain bersama anak sebaya dan beberapa relawan pendistribusian air.



Gambar 4. 19 Droping Air Bersih oleh organisasi Dompet Dhuafa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bantuan diberikan oleh pemerintah maupun organisasi ini sangat membantu warga untuk bisa mendapatkan air bersih saat kondisi krisis air khususnya saat musim kemarau panjang. Kondisi yang serba kekurangan air bersih mendorong masyarakat untuk berjuang dalam memperoleh air. Ketika bantuan air bersih datang maka yang dilakukan ialah mengantri guna mendapatkan jatah air. Masyarakat berupaya untuk mendapatkan air sebanyak mungkin agar persediaan air bisa tercukupi. Wadah yang digunakan untuk mendapatkan air cukup beragam, mulai dari ember, jirigen dan galon. Dengan adanya bantuan droping air dari pemerintah maupun organisasi, banyak warga yang merasa bantuan tersebut sangat meringankan beban mereka khususnya untuk kebutuhan mandi dan masak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Novi sebagai berikut:

“Nek ono bantuan ngonoki seneng mbak wong kene. Bantuan ngonoki luwung yo mbak iso di gawe masak ados”. (Bu Novi, Maret 2023)

“Kalau ada bantuan begitu seneng mbak orang sini. Bantuan begitu lumayan ya mbak bisa dibuat masak mandi”. (Bu Novi, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Novi, bantuan yang diberikan untuk masyarakat setempat sangat bernilai karena dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Kondisi yang masyarakat jalani dengan krisis air yang selalu ada mengakibatkan keterbatasan air bersih sehingga masyarakat penuh syukur menyambut khususnya masyarakat yang berekonomi rendah. mengandalkan bantuan air bersih saat kekeringan menunjukkan kolaborasi dan solidaritas antara daerah yang mengalami kekeringan. Bantuan air bersih dari daerah lain dapat membantu mengurangi beban dan meringankan dampak kekeringan yang dialami oleh masyarakat.

4.5.2.2 Iuran berlangganan air dengan tetangga

Krisis air yang terus terjadi setiap tahunnya menjadi permasalahan yang tidak segera teratasi dalam jangka panjang, mengakibatkan berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu upaya dilakukan dengan iuran berlangganan air HIPPAM dengan tetangga. Jumlah berlangganan air yang dinilai mahal bagi sejumlah kalangan ekonomi menengah kebawah menjadikan mereka berupaya dengan pembelian yang dilakukan bersama. Pembelian ini dilakukan bertujuan agar selalu tercukupi oleh air bersih. seperti yang diungkapkan oleh Ibu Canti sebagai berikut:

“yo iki mbak aku tuku pam karo tanggaku mbak tri. Bene murah wisss dadi cedekan ngene omahe dadi diakali tuku dadi siji. Ngeneki yo mergo ora oleh bagian mbak dadi yowis melok urun”. (Ibu Canti, Februari 2023)

“ya ini mbak saya beli pam sama tetanggaku namanya mbak tri. Biar murah sekalian dekat rumah jadi diakali beli jadi satu. Begini ya karena tidak dapat bagian (HIPPAM) jadi ya ikut iuran”. (Ibu Canti, Februari 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Canti, kondisi krisis air yang terus melanda setiap tahunnya, mengakibatkan warga dusun Tlogopule berlangganan secara bersama dengan tetangga. Proses ini

dengan pemasangan yang diatas namakan oleh satu orang namun penggunaan dilakukan oleh dua rumah tangga. Penyaluran air oleh dua rumah tangga ini dilakukan dengan penggunaan selang air yang menghubungkan kran dan kemudian dialirkan ke jeding sesuai dengan kebutuhan masing-masing dari rumah tangga tersebut. Untuk proses pembayaran pemasangan awal ataupun pembayaran tagihan bulanan juga diperhitungkan dan dibagi secara rata oleh dua keluarga tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Canti sebagai berikut:

“kae masange 2,1jt kui tak dom wong loro dadine 1,050 jt. Mentok ben ulane akeh yo 300 ewu mbak. Kui nek mili banter tenanan. Wong kene tunggale ngeneki yo akeh mbak”. (Ibu Canti, Februari 2023)

“dulu masangnya 2,1 juta itu dibagi dua orang jadinya 1,050 jt. Paling banyak tiap bulannya ya 300 ribu mbak. Itu juga kalau nyala lancar betulan. Orang sini yang seperti ini ya banyak mbak”. (Ibu Canti Februari 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Canti, pemasangan yang dilakukan oleh dua rumah tangga menjadi tindakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Pembagian dari awal pemasangan hingga biaya bulanan akan dibagi menjadi dua dari dua orang tersebut. Tindakan ini dilakukan menjadi salah satu upaya dalam menghadapi krisis air. Tindakan ini tidak dapat dilakukan oleh semua orang kecuali antara dua rumah tangga tersebut telah akrab dan memiliki latar perekonomian yang sama. Memiliki barang yang digunakan jadi satu oleh dua keluarga suatu saat akan menjadi hal yang dapat menimbulkan permasalahan, sehingga warga yang melakukan tindakan ini memperhitungkan dengan saudara atau dengan tetangga yang sudah kenal dari lama. Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Novi seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“kae masange 2,1jt kui tak dom wong loro dadine 1,050. Mentok ben ulane akeh yo 400an mbak. Kui nek mili banter tenanan. Nda sakiki yowes mbalek ora. Aku bojoku terus dulurku podo buruh

tanie mbak. Dadi kadang muleh teko gal gowo banyu. Budal ngonoki nyangu galon karo jurigen. Ben menisan” (Ibu Novi, Maret 2023)

“Dulu pemasanganya 2,1jt itu dibagi dua orang jadinya 1.050. Maksimal per bulan paling banyak ya 300 mbak. Itupun kalau keluar deras. Kalau sekarang ya sudah nggak deras lagi mbak. Saya, suami sama saudara saya sama-sama buruh tani mbak. Jadi kadang pulang dari ladang bawa air. Berangkat bawa galon sama jirigen. Biar sekalian”. (Ibu Novi, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Novi, pemasangan HIPPAM yang dilakukan masyarakat kerap dilakukan dengan misalnya keluarga. Hal ini untuk memudahkan dalam pemenuhan air bersih yang mengalir dan *continue* serta meminimalisir krisis air. Masyarakat yang melakukan iuran berlangganan HIPPAM telah mempertimbangkan komunikasi yang jujur dan terbuka antara tetangga. Hal ini menjadi sangat penting karena diskusi situasi keuangan dan kemampuan masing-masing pihak secara transparan agar saling memahami kebutuhan dan harapan satu sama lain. Selain itu merencanakan rencana pembayaran yang adil perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Misalnya, diskusi rencana terkait pembayaran dibagi menjadi dua sama rata oleh masing-masing.

Tidak hanya dalam berlangganan air saja, dalam pembelian air tangki kerap dilakukan secara bersama bagi dua keluarga. Hal ini diakibatkan terjadi kerusakan pipa yang berimbas pada matinya HIPPAM lima hingga tujuh hari lamanya, sehingga untuk mengejar ketidaktersediaan air ini dua keluarga sepakat untuk membeli air yang dibagi ke dua keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sumiatun sebagai berikut:

“Pekne aku nek wes kadung buwutoh tenanan nda mbes ran due duwik tuku urunan karo tanggaku mbak. Wong kene biasane ngono do paronan nek tuku” (Ibu Sumiatun, April 2023)

“Kalau saya sudah terlanjut butuh sekali terus tidak punya uang beli iuran sama tetangga saya mbak. Orang sini biasa beli dibagi setengah kalau beli”. (Ibu Sumiatun, April 2023)

Bedasarkan penuturan dari Ibu Sumiatun, pembelian air yang dilakukan oleh dua rumah tangga menjadi hal yang lumrah terjadi. Pembagian air menjadi hal yang lumrah di dusun Tlogopule agar tidak mengalami kebangkakan keuangan karena kebutuhan air. faktor lainnya akibat keuangan yang mereka miliki perlu dibagi dengan keperluan rumah tangga lainnya. Bagi dusun Tlogopule, biaya air bersih saat terjadi krisis air menjadi biaya yang sama besarnya dengan kebutuhan pangan masyarakat, sehingga perlu adanya penekanan jumlah terhadap pembelian air bersih. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Teguh selaku kepala dusun Tlogopule sebagai berikut:

“uniknya disini karena sudah terlalu biasa menghadapi kekurangan air bersih, jadi masyarakat itu banyak yang paron mbak beli air bersihnya. Jadi satu tangki untuk 2 keluarga” (Pak Teguh, Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Pak Teguh selaku Kepala Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kabupaten Tuban, kondisi krisis air bersih yang berlangsung secara lama telah menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat sehingga mereka bertindak dengan berbagai tindakan yang dapat meminimalisir pengeluaran akan pembelian air bersih. Paron atau bagi air menjadi solusi bagi masyarakat yang berekonomi rendah di daerah tersebut. Dalam mengadopsi tindakan iuran untuk membeli air bersih dengan tetangga perlu adanya komunikasi yang niat sesuai dengan kebutuhan antara kedua belah pihak.



Gambar 4. 20 Iuran Berlangganan air dengan tetangga

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mendiskusikan situasi keuangan dan kemampuan masing-masing pihak secara terbuka sehingga menemukan solusi yang tepat dalam memenuhi kebutuhan air bersih. Selain itu perencanaan penggunaan air perlu didiskusikan bersama tetangga, membuat jadwal atau sistem rotasi yang adil untuk menampung aliran air di *jeding* atau langsung dibagi menjadi dua di masing-masing *jeding* pada saat truk tangki tiba. Memastikan setiap rumah tangga mendapatkan bagian yang sama dan adil sesuai dengan jumlah iuran yang dibayarkan menjadi tindakan yang tepat untuk meminimalisir pertikaian di masa mendatang. Selalu penting untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan tetangga dan memastikan bahwa semua keputusan dan kesepakatan dibuat secara adil dan transparan. Dengan kerjasama yang baik dan perencanaan yang matang, masyarakat berekonomi rendah dapat memenuhi kebutuhan air bersih secara terjangkau dan berkelanjutan.

4.5.3 Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tindakan yang dimana seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari leluhur atau nenek moyang tanpa refleksi yang sadar ataupun perencanaan. Tindakan jenis ini

dijalankan karena telah hadir ditengah masyarakat secara lama, dan dianggap hal yang biasa bagi masyarakat. Tindakan tradisional didasarkan pada adat istiadat, ritual, atau praktik yang dijalankan oleh individu atau kelompok sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dalam tindakan tradisional, orang-orang bertindak sesuai dengan apa yang telah menjadi tradisi yang diikuti oleh masyarakat selama bertahun-tahun. Tindakan ini dipertahankan eksistensinya didukung dengan keadaan mendukung dari suatu permasalahan. Di dusun Tlogopule jenis tindakan tradisional masih dipertahankan eksistensinya khususnya dalam menghadapi krisis air bersih. Tindakan tradisional masyarakat Dusun Tlogopule yang dilakukan saat krisis air bersih yakni :

4.5.3.1 Membuat Talang dan Jeding guna menadah air hujan

Tradisi manusia atau kearifan lokal untuk merawat sumber-sumber air perlu ditemukan dan direvitalisasi agar kembali tumbuh subur dalam kehidupan sosial. Kearifan lokal tersebut terbentuk karena adanya kebutuhan untuk mempertahankan dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan dan tata nilai yang dipercayai oleh masyarakat Dusun Tlogopule. Praktik hidup masa lalu, peradaban dan sejarah leluhur sebenarnya bisa menjadi nilai kehidupan untuk hidup selaras alam, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Kearifan terhadap lingkungan merupakan salah satu modal sosial yang sangat penting sebagai energy yang berupa keyakinan sebagai salah satu daya tangkal untuk perlindungan lingkungan dan sumber daya alam yang efektif. Nilai-nilai budaya lokal yang telah ada dalam masyarakat perlu dipertahankan dan dilestarikan menjadi sebuah hal yang penting dalam berbagai pendekatan guna mengatasi permasalahan lingkungan. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mencari solusi yang alternative guna menyikapi dampak negatif dari bencana alam yang berimbas pada krisis lingkungan serta dampak kehidupan manusia.

Kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang lama. Pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat

tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan interaksi sosial yang sebaiknya terjadi antar anggota masyarakat dan lingkungan alamnya.

Setiap upaya pengelolaan sumber daya air yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, ataupun kelompok kekerabatan memiliki suatu corak yang khas. Kekhasan corak tersebut dapat disebabkan oleh adanya suatu unsur kecil yang khas dalam kebudayaan tersebut, ataupun adanya pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena pengelolaan sumber daya air itu menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya kompleksitas unsur yang lebih besar sehingga pengelolaan sumber daya air dari suatu daerah dan daerah lain memiliki ciri khas dan tampak berbeda.

Tata cara pengelolaan sumber daya air dari suatu daerah tertentu yang dihuni oleh satu golongan manusia berdasarkan persamaan ciri pengelolaan sumber daya air yang mencolok, menunjukkan ciri khas suatu daerah. Kearifan lokal pengelolaan sumber daya air muncul sebagai hasil dari olah pikir manusia, karena manusia mempunyai kapasitas untuk menyerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman. kearifan lokal ini berkembang dalam masyarakat setempat dapat dilihat sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi yang dinamis dan yang dapat ditafsirkan serta diimplementasikan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, tindakan tradisional dari kearifan lokal masyarakat merupakan konsep yang sangat luas dan merujuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang hidup di wilayah

tertenu untuk jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Kekeringan yang telah melanda dusun Tlogopule sejak lama telah menjadikan masyarakat melakukan tindakan dalam beradaptasi terhadap bencana. Jumlah air bumi sangat banyak, namun jumlah air bersih yang tersedia masih belum memenuhi permintaan sehingga masih banyak yang belum tercukupi akan kebutuhan air. Bencana kekeringan yang selalu melanda setiap tahunnya, membawa masyarakat berupaya dengan berbagai hal agar kebutuhan akan air bersihnya selalu terpenuhi. Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat Tlogopule dalam menghadapi kekeringan yakni dengan membuat talang-talang dari genteng yang dihubungkan ke jeding. Cara pemanenan air hujan merupakan alternative sumber air yang telah dimanfaatkan oleh leluhur dusun Tlogopule sejak lama, sehingga menjadi ciri khas tersendiri terdapat talang-talang panjang yang memanjang dan tersalurkan ke dalam penampungan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Teguh selaku Kepala Dusun Tlogopule sebagai berikut:

“salah satu ciri khas daerah tlogopule dalam memanen air hujan dengan memanfaatkan talang itu dimasukkan tendon kalau bahasa kita namanya jeding. Jadi tiap-tiap rumah pasti disamping rumahnya ada talang yang memanjang buat diarahkan ke dalam rumah sebagai pemanenan air hujan”. (Pak Teguh, Januari 2023)

Berdasarkan pernyataan oleh Pak Teguh selaku Kepala Dusun, mayoritas rumah yang berada di daerah Dusun Tlogopule, Desa Prungahan Kulon memiliki talang yang memanjang dan diarahkan langsung ke tempat penyimpanan air atau mereka sebut sebagai *jeding* sebagai upaya pemanenan air hujan. Seperti yang terdapat di gambar di bawah ini.



Gambar 4. 21 Talang sebagai media tadah hujan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada di atas merupakan pemanenan air hujan yang dilakukan secara tradisional oleh Dusun Tlogopule. Pemanenan air hujan adalah teknik sederhana berbiaya rendah yang membutuhkan keahlian dan pengetahuan secara minim dan menawarkan banyak manfaat. Air hujan yang terkumpul dapat melengkapi sumber air ketika menjadi langka dan keterbatasan ketersediaannya. Pemanfaatan air hujan menjadi pilihan yang seiring dengan teknologi penyediaan air yang lebih konvensional terutama di daerah pedesaan. Metode ini dinilai sangat bermanfaat bagi negara atau wilayah kering serta dengan tipe pemukiman penduduk yang terpencil dan tersebar.

Sistem pemanenan air hujan ini merupakan salah satu alternatif dalam menghadapi krisis air. Sistem ini merupakan sistem yang sangat cocok diterapkan di Dusun Tlogopule dikarenakan caranya tidak rumit, sehingga setiap rumah tangga dapat mempraktekkan. Untuk setiap rumah tangga, prosesnya hanya menampung air hujan dari atap menggunakan media talang sehingga air hujan yang jatuh akan mengalir langsung ke penampungan warga. Pembuatan talang ini dimaksudkan untuk menampung air hujan agar tidak terbuang sia-sia, namun dapat dipergunakan lebih bermanfaat. Talang-talang ini akan berguna pada saat

musim hujan. Saat musim hujan, masyarakat setempat tidak akan merasa khawatir kekurangan air karena telah memiliki tadah hujan. Sistem kerja talang hujan ini akan di gunakan selama musim hujan dan akan dilepas saat air dalam *jeding* telah mencapai batas maksimal.

Pemanenan air hujan secara konvensional dengan pemanfaatan talang merupakan alternatif sumber air yang telah dipraktekkan selama kurun waktu yang lama oleh nenek moyang mereka. Air hujan yang dipanen dapat digunakan dengan multi tujuan seperti mencuci, mandi serta memasak. Sebagai tindakan yang dilakukan saat musim hujan, pemanenan air hujan dinilai sebagai metode konservasi air yang tepat bagi masyarakat dalam rumah tangga. Pemanenan air hujan bukan menjadi hal yang baru bagi masyarakat sehingga tidak ada rasa ragu untuk digunakan mencuci dan mandi bagi masyarakat setempat ketersediaan air ini merupakan keberkahan karena telah tersedia oleh alam secara langsung. Pemanenan air hujan merupakan solusi alternatif yang paling mudah diterapkan di Dusun Tlogopule karena mudah diterapkan. Prosesnya tidak rumit, setiap rumah tangga bisa menerapkan, serta ramah lingkungan. Hal ini merupakan kelebihan dari pemanenan air hujan yang diterapkan di Dusun Tlogopule sejak dahulu.

Pemanenan air hujan ini hanya digunakan oleh masyarakat sebagai mencuci, mandi, memasak, serta minum. Bagi masyarakat setempat, dengan ketersediaan air secara gratis lebih baik daripada tidak sama sekali. Bagi masyarakat setempat hidup berdampingan dengan pemanfaatan air hujan telah dilakukan setiap saat. Air hujan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mencuci dan mandi tanpa di olah airnya terlebih dahulu. Bahkan untuk memasak pun air yang digunakan menggunakan air hujan. Masyarakat beranggapan bahwa air hujan merupakan keberkahan air murni dari alam sehingga masih layak untuk dikonsumsi. Bahkan masyarakat juga memanfaatkan air hujan sebagai air minum, namun dengan proses menggodok atau merebus air. Bagi masyarakat setempat air minum dari

proses godokan air hujan lebih terasa segar daripada galon air mineral. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Warchim sebagai berikut:

“banyu udan ngeneki yo ditadah nyang jeding lewat talang mbak. Winginane udan terus-terusan ngonoki Alhamdulillah jedingku full banyu. Eee mbak timbang digawe tuku banyu duite hehe. Dadine nek ono banyu udan iki iso digawe ados masak. Wong kene nek masak yo gawe banyu udan wis biasa mbak, ngombe pisan banyu udan. Mergo seger nek godokan banyu udan mergo alami nek jare wong kene” (Ibu Warchim, Maret 2023)

“air hujan begini ya ditadah di jeding melalui talang mbak. Emarin-kemarin hujan terus menerus begitu Alhamdulillah jeding punyaku penuh air. eeee mbak, daripada dibuat beli air uangnya hehe. Jadinya kalau ada air hujan ini bisa dibuat mandi masak. Orang sini kalau masak ya pakai air hujan mbak karena sudah biasa, minum juga pakai air hujan. Karena segar kalau merebus air hujan karena alami kalau kata orang sini” (Ibu Warchim, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Warchim, masyarakat setempat dalam pemanfaatan air hujan digunakan semaksimal mungkin selayaknya air bersih dari kran air. Penggunaan air yang beragam ini sudah menjadi hal yang lumrah meskipun untuk di konsumsi sekalipun. Bagi mereka hidup di tengah krisis air, ketersediaan air hujan saja sudah merupakan suatu anugrah sehingga tidak pantas untuk disia-siakan begitu saja.

Sistem kerja dari metode tadah hujan dengan penyaluran dari atap yang terdiri dari talang yang menggantung dari sisi atap. Sistem penyaluran talang air ini digunakan untuk mengangkut air hujan dari atap ke bak penampungan. Untuk pengoperasian sistem pemanenan air hujan yang efektif, sistem talang air yang dirancang dengan baik dan dibangun dengan hati-hati sangat penting karena talang air seringkali merupakan mata rantai terlemah dalam sistem pemanenan air hujan. Sebanyak 90% atau lebih air hujan yang terkumpul diatap akan dialirkan ke bak penampungan. Untuk penggunaan bak penyimpanan air biasanya dibuat dengan bahan semen atau yang biasa masyarakat dengan sebutan jeding. Bak penyimpanan air merupakan elemen penting dalam penyimpanan kapasitas agar tetap optimal. Untuk penyimpanan jumlah air yang lebih besar, jeding biasanya

dibuat dengan ukuran bervariasi dari 4 hingga 10 meter kubik bagi masing-masing rumah tangga. Bak penyimpanan yang masyarakat pergunakan berbentuk persegi dan terbuat dari tanah liat. Penyimpanan untuk skala kecil biasanya menggunakan media ember plastik, jerigen, genuk maupun wadah makanan kosong. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sutyem sebagai berikut:

“jedingku iki jane kamot akeh nduk iso nganti 10 meter kubik. Pekne iki bocor, dadi banyu udan kadang tak tadongi nang genuk. Pokok wong kene nek ra ndue jeding utowo jedinge bek yo mlayune genuk nduk”. (Mbah Sutyem , Maret 2023)

“jedingku ini sebenarnya muat banyak nduk, bisa sampai 10 meter kubik. Karena ini bocor jadi air hujan kadang nadah air di genuk. Pokoknya orang sini kalau tidak punya jeding atau jedingnya oenuh ya larinya ke genuk nduk”. (Mbah Sutyem, Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan dari Mbah Sutyem, pemanenan air hujan yang ditampung dengan media utama yakni *jeding* dan media cadangan yaitu genuk. Pemanenan air hujan merupakan hal yang penting untuk konservasi air karena keberadaan air dari sumber air maupun dari saluran air yang disediakan oleh pemerintah masih sangat fluktuatif (kelabilan). Mengumpulkan dan menyimpan air hujan dapat menjadi solusi saat kualitas air menjadi rendah selama musim hujan. Selain itu, sumber air lainnya biasanya terletak jauh dari rumah masyarakat. Mengumpulkan dan menyimpan air di dekat rumah akan meningkatkan akses terhadap persediaan air dan memperkuat rasa kepemilikan pemakai terhadap sumber air alternative ini.



Gambar 4. 22 Jeding sebagai penyimpanan air

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar di atas merupakan isi dari *jeding* atau penyimpanan air dari masyarakat Dusun Tlogopule. Hampir di seluruh rumah masyarakat memiliki penyimpanan ini sebagai salah satu tindakan tradisional dalam pemananan air hujan. Besaran *jeding* yang dimiliki oleh masing-masing warga tergantung pada kemampuan mereka dalam membuat *jeding*.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi air yang ada di Dusun Tlogopule belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari secara maksimal khususnya di musim kemarau. Pemanfaatan air di masyarakat digunakan untuk keperluan memasak, minum, memasak, MCK dan minum ternak. Permasalahan krisis air yang terjadi di Dusun Tlogopule sering terjadi setidaknya setiap tahun dan terus berlangsung hingga saat ini. Kesulitan dalam memperoleh air bersih dipengaruhi oleh musim kemarau yang panjang, kondisi geografis yang berada di perbukitan kapur dengan kondisi tanah yang tidak bisa menyerap air yang sempurna serta belum tersedianya pelayanan air PDAM selaku penyedia layanan air bersih. Kondisi ini juga diperparah karena tidak tersedianya sumur bor sebab untuk mendapatkan air dalam tanah. Hal ini sudah di upayakan dengan kedalaman 100 meter namun masih belum tersedia air dalam tanah. Kondisi seperti ini berdampak secara ekonomi khususnya bagi masyarakat yang berekonomi menengah ke bawah sehingga perlu tenaga dan biaya lebih untuk memenuhi kebutuhan air.
2. Krisis air yang terus terjadi terutama saat musim kemarau telah menghantarkan masyarakat pada pemahaman bencana yang biasa terjadi. Kekeringan yang melanda membawa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengupayakan berbagai tindakan untuk bertahan serta hidup berdampingan dengan bencana kekeringan.
3. Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tlogopule berdasarkan historis yang telah terjadi sejak nenek moyang mereka.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tlogopule dapat masuk ke klasifikasi tindakan sosial dari pernyataan Weber. Menurut Weber terdapat 4 kualifikasi tindakan sosial, namun dalam realita yang terjadi di Dusun Tlogopule, Desa Prungahan Kulon terdapat tiga tindakan sesuai dengan pernyataan Weber yakni diantaranya tindakan instrumen, tindakan nilai dan tindakan tradisional. Tindakan masyarakat yang tergolong sebagai tindakan instrument diantaranya yakni membeli air bersih, mencari air di sumur, mencuci skala besar di sumber air tetangga dan berlangganan air HIPPAM dari desa tetangga. Sedangkan tindakan nilai yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tlogopule yakni mengandalkan bantuan air bersih atau menunggu droping air dari pemerintah dan berbagai organisasi tertentu serta iuran berlangganan air HIPPAM maupun membeli air bersih. Terakhir yakni tindakan tradisional yakni membuat talang yang digunakan menadah air hujan, tindakan ini telah dilakukan sejak lama dari nenek moyang masyarakat setempat.

1.2 Saran

Hasil penelitian yang disajikan menunjukkan tindakan-tindakan sosial yang dilakukan masyarakat dalam menyikapi krisis air yang melanda. Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perlu adanya edukasi mengenai kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan air yang berkelanjutan. Edukasi tentang pentingnya konservasi sumber daya dan praktik berkelanjutan harus menjadi bagian penting dalam menghadapi kekeringan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah ini, masyarakat dapat berperan aktif dalam melindungi sumber daya air dan menghadapi masa depan yang lebih tahan kekeringan.
2. Perlu dilakukan pemenuhan fasilitas air yang memadai bagi masyarakat berjangka panjang serta secara continue agar

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara sarana prasarana bagi masyarakat. Masyarakat dan pihak pemerintah bekerja sama dalam membangun daya dukung sumber daya dan solidaritas transgenerasi di mana mengajarkan kita agar bersikap adil atas masa depan air umat manusia. Karena itu pembangunan berkelanjutan harus bisa memenuhi kebutuhan kita sekarang. Pembangunan berkelanjutan perlu di diskusikan secara mendalam bersama pihak yang berwenang khususnya perangkat desa sebagai aparatur pemerintahan yang dekat dengan lingkup masyarakat. Sebagai pihak perangkat desa lebih tanggap dalam membantu warganya guna mengatasi krisis air yang sering terjadi. Dalam hal ini kepala dusun sebagai pihak yang lebih dekat dengan masyarakat tentunya lebih paham dengan kondisi masyarakat yang mengalami krisis air. Kepahaman kondisi langsung yang ada dilapangan mengharuskan lebih tanggap bertindak agar menyediakan layanan air yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarquez, Imelda, and Zubair Murshed. 2004. “*Community Based Disaster Risk Management: Field Practitioners’ Handbook.*” 150.
- Amri, Mohd. Robi, Gita Yulianti, Ridwan Yunus, Sesa Wiguna, Asfirmanto W. Adi, Ageng Nur Ichwana, Roling Evans Randongkir, and Rizky Tri Septian. 2016. “*Risiko Bencana Indonesia (Disasters Risk of Indonesia).*” *Badan Nasional Penanggulangan Bencana* 22.
- Gofur, M. Abdul, and I. Gede Astra Wesnawa. 2018. “*Dampak Ekoogi Penambangan Batu Kapur Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Semen Di Gunung Sadeng Kecamatan Puger, Kabupaten Jember.*” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 6(3):163–74. doi: 10.23887/jjpg.v6i3.20703.
- Hafiedz, Abdul. 2018. “*Penyusunan Rencana Kontinjensi Bencana Kekeringan Di Kabupaten Kendal.*” 1–106.
- Hardani, and dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.* edited by H. Abadi. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Mamiloto, Astrid, V. E. .. Salem, and Zoni H. Singal. 2020. “*Pengelolaan Air Bersih Di Desa Bantane Kecamtan Rainis Kabupaten Talaud.*” 2(1):62–66.
- Menteri, Peraturan. 2006. “*Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 23 Tahun 2006.*”
- Mulyani, Sri dan Endang Susilowati. 2015. “*Pemanenan Air Hujan Sebagai Upaya Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim.*” (February 2015):3.
- Nasional, Badan, and Penanggulangan Bencana. 2023. “*Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022.*” 01.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian.* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah, RI. 2007. “*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 200 TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA.*”

Pravoslavie.Ru.

Prayoga, Muharrama Putra. 2017. “ANALISIS SPASIAL TINGKAT KEKERINGAN WILAYAH BERBASIS PENGINDERAAN JAUH DAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (Studi.” Institut Teknologi Sepuluh Nopember 1–96.

Sa’difah, Rahmah Anju. 2018. *Domestifikasi Perempuan Dalam Pengelolaan Air Bersih Di Rumah Tangga Desa Kepudibener Lamongan.*

Shohibuddin, Mohamad, Eko Cahyono, and Bahri Adi Dzikrulloh. 2017. “Idealisasi Desa Di Tengah Krisis Sosial Ekologis.” P. 70 in *Undang-Undang Desa dan Isu Semberdaya Alam: Peluang Akses atau Ancaman Eksklusif?* Yogyakarta: INSISTPress.

Sugiyono, Prof. Dr. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Kedua. edited by D. I. Sutopo. Yogyakarta: ALFABETA.

Suryani, Anih. 2015. “Penyediaan Air Bersih Pedesaan Di Provinsi Jawa Timur.” P. 31 in *Penyediaan Air Bersih Di Indonesia.* Jakarta.

Usiono, Tri Niswati Utami, Fauziah Nasution, and Meuthia Nanda. 2018. “Disaster Management: Perspektif Kesehatan Dan Kemanusiaan.” *Perdana Publishing* 1–162.

Weber, Max. 2019. *Economy and Society A New Translation.* London: Keith Tribe.

Ziervogel, Gina. 2018. “Climate Adaptation and Water Scarcity in Southern Africa.” *Current History* 117(799):181–86. doi: 10.1525/curh.2018.117.799.181.

LAMPIRAN**LAMPIRAN 1 Pedoman Wawancara**

Judul Penelitian	Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan Di Dusun Tlogopule Kabupaten Tuban
Lokasi Penelitian	Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon
Tahun Penelitian	2023

Pertanyaan Penelitian

1.	Awal Kekeringan di Dusun Tlogopule: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan kekeringan di Dusun Tlogopule terjadi? 2. Apa penyebab kekeringan di Dusun Tlogopule?
2.	Gambaran Umum Dusun Tlogopule: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi geografis 2. Kondisi Demografi 3. Gambaran perekonomian masyarakat Dusun Tlogopule 4. Tingkat Pendidikan yang ditempuh masyarakat 5. Sarana dan Prasarana Dusun Tlogopule 6. Sosial dan Budaya Dusun Tlogopule 7. Potensi dan Masalah Dusun Tlogopule
3.	Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat dengan krisis air yang terus terjadi?
4.	Dampak apa yang berpengaruh dari krisis air terhadap kehidupan masyarakat?
5.	Tindakan apa yang dilakukan masyarakat dalam pemenuhan air bersih?
6.	Apa solusi yang telah masyarakat terima dari pihak pemerintahan?

LAMPIRAN 2 Transkrip Wawancara

Nama Informan : Pak Teguh Edi
Pekerjaan : Kepala Dusun Tlogopule Desa Prunggahan Kulon
Hari/Tanggal : Rabu, 18 Januari 2023
Waktu : 09.30

Peneliti : Permissi Bapak, saya Dinda dari mahasiswa Universitas Jember. Hendak bertanya terkait kekeringan yang ada di salah satu desa di Prunggahan Kulon

Pak Teguh : Monggo mbak

Peneliti : di dusun Tlogopule ini terdiri dari berapa RT dan RW ya pak?

Pak Teguh : RW nya ada RT nya ada 13.

Peneliti : untuk mayoritas penduduknya bekerja sebagai apa ya pak?

Pak Teguh : petani atau buruh tani. Garapannya perhutani mbak sebagian besar

Peneliti : oh iya, saya dengar dari masyarakat sana untuk sewa tanah dari perhutani

Pak Teguh : iya mbak. Kita dikenakan biaya sewa itu per apaa yaa. Sesuai dengan luas lahanae. Kalo besaran nominalnya kurang tau. Ada yang seratus, ada yang dua ratus katanya seperti itu

Peneliti : itu perbulannya pak?

Pak Teguh : bukan mbak, itu pertahunnya

Peneliti : untuk bayar sewanya nanti bagaimana pak? Apa langsung keperhutani?

Pak Teguh : bayarnya itu ada kelompok tani nya mbak

Peneliti : ini bukan tanah gogol berarti ya pak?

Pak Teguh : bukan mbak. Kalau yang tlogopule ini memang miliknya perhutani. Tapi warga setempat memanfaatkan untuk lahan pertanian. Jadi istilahnya piye yo.. istilahnya subsidi gitu. Tapi ya nggak semua bisa sewa mbak. Orang yang sudah lama bisa sewa. Segelintir orang saja. Jadi masih banyak yang jadi buruh taninya

Peneliti : oh berarti ini milik perhutani sendiri ya pak.

Pak Teguh : iya mbak

- Peneliti : oh iya pak, untuk kekeringannya sendiri masih berlangsung sampai sekarang?
- Pak Teguh : kalau setiap tahun itu pasti kekeringan mbak. Tapi sebagian sudah di cover dari bektiharjo untuk PAM nya. Tapi masih ada sekitar 2 atau 3 RW yang masih belum teraliri PAM dari 6 RW itu
- Peneliti : RW berapa pak itu?
- Pak Teguh : 32, 35 sebagian sama 36 sebagian. Itu baru dari bektiharjo dialirinya
- Peneliti : oh nggeh begitu. Untuk factor utama dari kekeringan disini apa nggih pak?
- Pak Teguh : daerah Tlogopule ini memang sudah dari dulu masalah kekeringan ini. Karena ya kadang di sini hujan, di sana ngga. Terus kalau hujan itu dia jarang kalau deras. Tidak menentu hujane mbak. tidak ada aliran air sungainya disana. Kemarin warga juga sudah mengusahakan pengeboran sumur disana itu tidak keluar sumbernya. Ya tidak tahu...
- Peneliti : untuk pengeborannya dilakukan pada kapan pak?
- Pak Teguh : itu pada saat sumbangan dari partai mbak, sekitar 2020 di sebelahnya masjid Baitul Rahman itu telah diusahakan sampai kedalaman 100 atau berapa gitu namun tetap tidak keluar. Terus yang di sebelahnya TPQ itu keluar tapi dia itu bukan sumber tapi seperti resapan tapi sudah habis. Sementara ini maish belum ada sumber air yang ditemukan di daerah sana
- Peneliti : oh nggih pak. Saat saya survey, sedikit jauh dari lokasi warga terdapat sumur pak. Itu bagaimana nggih pak?
- Pak Teguh : sumur itu sudah ada sejak zaman lama mbak itu, letaknya memang berada di tengah tegalan. Memang masyarakat masih memanfaatkan ada yang mengambil air di sana. Kebanyakan yang memanfaatkan dari RW 33 karena daerahnya memang disitu. Yang sangat benar-benar memanfaatkan memang dari kalangan ekonomi rendah untuk menekan pengeluaran. Tapi masih lebih banyak yang mengambil air di sumber air yakni bektiharjo
- Peneliti : itu bagaimana pak?
- Pak Teguh : beli dalam tangki mbak. Sudah hal yang lumrah sekali mobil tangki air seliweran ke daerah Tlogopule, apalagi saat musim kemarau. Karena memang alternative ini yang dinilai mudah dan praktis.
- Peneliti : selain beli, masyarakat setempat bagaimana pak untuk memenuhi air bersihnya?

Pak Teguh : salah satu ciri khas daerah tlogopule dalam memanen air hujan dengan memanfaatkan talang itu dimasukkan tendon kalau bahasa kita namanya jeding. Jadi tiap-tiap rumah pasti disamping rumahnya ada talang yang memanjang buat diarahkan ke dalam rumah sebagai pemanenan air hujan. Nantinya digunakan kebutuhan sehari-hari

Peneliti : oh yang talang itu ya pak?

Pak Teguh : iya mbak

Peneliti : untuk dari aparaturnya desa sendiri, telah memberikan solusi apa terkait permasalahan ini?

Pak Teguh : kita dari desa sendiri telah melakukan penelitian terkait pencarian sumber. Tapi kan untuk pengeborannya itu masih belum menemukan titik yang pasti. karena memang juga terkendala di anggaran juga. Sekarang ada dua titik yaitu di tlogopule sebelah balai dusun sama di RW 37. Katanya sumber terbesarnya berada di situ tapi tidak tahu nanti eksekusi dilapangan seperti apa. Karena sampai sekarang untuk pengeborannya itu pendanaannya belum ada.

Peneliti : oh begitu. Untuk HIPAM dan PDAM sendiri berbeda ya pak

Pak Teguh : iya beda. Kalau HIPAM dikelola oleh masyarakat desa bektiharjo. Jadi masyarakat kita tlogopule ikut desa bektiharjo

Peneliti : berarti bayarnya itu desa bektiharjo pak?

Pak Teguh : iya mba. Kemarin itu sama masyarakat kan agak gimana ya mbak. Yang penting di kulonuwoni. Yang penting masyarakat saya dapat air, tidak usah memperlmasalahkan dari mana dari mana. Soalnya dari kita sendiri tidak ada sumber

Peneliti : oh nggih pak begitu. Untuk pertaniannya sendiri, pertanian apa ya pak?

Pak Teguh : jagung. Mayoritas jagung, biasanya tujmpang sari sama cabai mbak. Musim tanam mau selesai, periode pertama. Karena memang cuman 2 kali periode tanam.

Peneliti : bulan apa itu pak?

Pak Teguh : bulan 11 itu sudah mulai tanam.

Peneliti : hanya jagung saja ya pak untuk komoditas utamanya?

Pak Teguh : iya jagung mbak. Soale tegalan mbak ini bukan persawahan.

Peneliti : berarti pas kekeringan musim kemarau ngga ada tanamannya sama sekali?

Pak Teguh : ngga ada mbak

- Peneliti : untuk masyarakat sana apakah tidak ada yang memiliki lahan pribadi pak?
- Pak Teguh : tetap ada mbak. Katakanlah 1000 penduduk sana mungkin yang punya lahan pribadi paling satupertiga ndak ada. Karena memang sebagian kecil bergantung di perhutani. Lainnya sendiri jadi buruh tani. Terus mbak, kendala kita sebagai petani juga ada di pupuk subsidi.
- Peneliti : nggih nggih pak. Untuk pendidikan masyarat setempat bagaimana mbak?
- Pak Teguh : Alhamdulillah sekarang sudah banyak yang mau sekolah SMA mbak. Kalau kuliah sendiri bisa di hitung hehehe. Karena orang tua sana akan mikir untuk kebutuhan sehari-hari saja sudah susah, aalagi menyekolahkan.
- Peneliti : oh begitu nggih pak. Oh iya pak, untuk tangkinyaitu biaya nya berapa ya?
- Pak Teguh : tangki itu dulu 85 sekarang 90-100. Kalau digunakan kebutuhan rujmah tangga dengan jumlah keluarga 4 orang mungkin bisa digunakan 2 minggu. Belum lagi kalau ada yang mempunyai ternak. Itu akan lebih boros airnya karena ngasih minum ternaknya.
- Peneliti : ternak disana juga banyak pak?
- Pak Teguh : tertentu saja mbak. Kambing, sapi begitu ada.
- Peneliti : lalu untuk masyarakat yang tidak memiliki hippam dan berekonomi rendah apakah tidak boros pak kalau beli terus?
- Pak Teguh : uniknya disini karena sudah terlalu biasa menghadapi kekurangan air bersih, jadi masyarakat itu banyak yang paroon mbak beli air bersihnya. Jadi satu tangki untuk 2 keluarga.
- Peneliti : oalah nggih pak. untuk bantuan air apakah sering dapat droping air pak?
- Pak Teguh : iya mbak. Setiap bulan kekeringan kita selalu dapat jatah dari BPBD maupun dari organisasi tertentu. Tapi kuotanya memang tidak bisa menjangkau keseluruhan masyarakat. jadi BPBD sering droping air setiap tahunnya karena kita dari pemerintah desa memberikan laporan untuk meminta bantuan. Kemudian diproses dan baru ditindaklanjuti. Tidak hanya itu ya mbak, organisasi-organisasi gitu juga banyak yang bermurah hati membagikan air di daerah Tlogopule
- Peneliti : apa saja nggih pak itu?

Pak Teguh : dari kapolres sendiri sering tiap tahunnya mbak. Terus kemudian juga dompet dhuafa juga tiap tahun. Kemudian ada dari beberapa partai dan lainnya.

Peneliti : mmm lumayan banyak nggih pak. kalau dari perangkat desa solusi ini sendiri bagaimana pak terkait kekeringan ini?

Pak Teguh : jangka panjangnya kita belum ada mbak karena terkendala dari biaya juga yaa.

Peneliti : mmm begitu pak. Lalu untuk pertambangan disana gimana nggih pak?

Pak Teguh : ya mbak itu banyak oknum yang melakukan secara tidak resmi atau illegal. Mereka merasa itu tanah mereka jadi bebas mau menggali untuk diambil kumbungunya.

Peneliti : apa tidak ada sanksi pak?

Pak Teguh : susah ya mbak kalau kita yang sanksi. Karena beberapa diuntungkan karena dapat lapangan kerja. Musuh dengan masyarakat lokal sendiri agak susah mbak

Peneliti : apa tidak menimbulkan resiko pak dengan adanya galian ini? Apalagi banyak galian yang ditinggalkan begitu saja tanpa adanya tanda peringatan

Pak Teguh : kecelakaan karena galian itu banyak sekali terjadi mbak. Terutama pada malam hari. Kendaraan truk gitu hilang kendali pas dibelokan, jadi langsung terjun ke tambang. Ini memang kesalahan karena tidak ada tanda, terus supirnya memang mengantuk jadi kurang hati-hati

Peneliti : wah iya juga ya pak

Nama Informan : Mbak Lusi
Usia/pekerjaan : 17/ Siswa
Hari/Tanggal : Minggu, 12 Februari 2023
Waktu : 09.10

Peneliti: Hallo mbak, permisi boleh Tanya-tanya nggak mbak?

Lusi : hallo mbak, boleh gimana ya? Saya sambil nyuci nggak papa?

Peneliti: nggapapa monggo dilanjut aja

Lusi : okay mbak. Jadi gimana?

Peneliti: ini kalian dari dusun tlogopule juga nggak?

Lusi : iya mbak betul

Peneliti: lagi ada acara apa nih kok lagi rame-rame?

Lusi : jadi kita ini sekumpulan pemuda yang ada di dusun Tlogopule mbak. Kita mau adain Tahun Baruan di dusun. Istilahnya tirakadan gitu sih

Peneliti: oh kalian panitia acaranya?

Lusi : bisa dibilang begitu karena acaranya nanti juga sekedar doa sama makan aja

Peneliti: acara tahunan ya ini?

Lusi : iya mbak, biasanya di pegang bapak-bapak sih. Cuman karena semenjak covid jadi kita yang ambil alih gitu hehe.

Peneliti: wahh keren. Terus ini kalian nyuci baner ya itu, buat apa?

Lusi : oh iya ini banner kita dapetin dari bekas acara dusun atau acara dari sekolah kita. Lagi kita cuci buat jadi alas duduk mbak. Lumayan biar nggak ngeluarin karpet hehe

Peneliti: bagus-bagusss. Ini rencana emang mau nyuci di sini kenapa?

Lusi : yaaa di dusun kita nggak ada air yang mengalir banyak mbak. Mau pake air dari hippam juga sayang banget. Terus kalau mau pakai air di terang kayaknya makin kotor soalnya terang tempatnya kecil. Jadi kesini di sendang. Nyucinya bisa leluasa mbak. Jadi enak juga tinggal di celup bilas

Peneliti: betul sih keliatannya enak juga ya tinggal di gosok sambil di rendem di sendang nya

Lusi : iya mbak gitu deh

Peneliti: tiap acara gitu juga disini nyucinya?

Lusi : iya mbak. Lebih gampang nya gini, ngga cuman kita aja kok. Kebanyakan kalo orang habis punya hajatan dirumah atau nyuci karpet mushola juga gitu. Soalnya bapak saya yang biasa nyuci hehe

Peneliti: banyak yang manfaatin sendang banget ya berarti

Lusi : iya mbak. Soalnya kan akses air di kita juga terbatas banget. Jadi kita turun ke sendang aja deh. Gapapa agak jauh tapi praktis nyucinya.

Peneliti: mmmm betul betul. Semangat yaaa kalian

Lusi : makasih mbak. Kalau ada waktu main aja mbak ikut acara

Peneliti: iya makasih



Nama Informan : Ibu Tri
Usia/pekerjaan : 45/ buruh tani dan ibu rumah tangga
Hari/Tanggal : Selasa, 28 Februari 2023
Waktu : 15.45

Peneliti : Assalamualaikum bu

Ibu Tri : Waalaikumsalam mbak

Peneliti : ngapunten bu, badhe tanglet

(Maaf bu, mau tanya)

Ibu Tri: nggih mbak monggo

(Iya mbak silahkan)

Peneliti : ibu e niki gadah pam bu?

(Ibuk punya PAM?)

Ibu Tri : iyo mbak ndue. Iki wae banyu pam yo lagek metu suwene kae lagek iki metu

(Iya mbak punya. Ini aja airnya baru keluar udah lama bari kali ini keluar)

Peneliti : pripun buk niku?

(Gimana buk maksudnya?)

Ibu Tri : ora metu sampek suwi. Maringono terus lagek iki wae di tokne maneh. yo ngeneki mbak nek wayah tigo, banyune ora metu. Tiwas masang PAM yo angel munggah banyune. Dadine mota mati nganti pirang-pirang dino. Malah gekanane 2022 mati ono tek suwene pitung ulan. Lak wes ngonoki aku yo tuku mbak

(Sudah lama nggak keluar. Baru kali ini keluar lagi. ya begini mbak kalau musim kemarau, air nya tidak keluar. Terlanjur memasang PAM ya sama saja naiknya susah. Jadinya sering mati beberapa hari. Kemarin juga tahun 2022 mati kurang lebih tujuh bulan. Kalau sudah begitu ya beli air mbak)

Peneliti : lak ten mriki pinten buk tumbase?

(kalau disini berapa buk belinya?)

Ibu Tri : rego satus mbak nek tuku banyu tangki nang kene. Mergawe mburoh wae na tegal terus tuku banyu yo kroso mbak nek tigo kadang molas dino wes entek. Dadi mangane sing tak irit

(harga seratus mbak kalau beli air tangki di sini. Kerja buruh saja di tegal terus beli air ya kerasa mbak kalau kemarau kadang lima belas hari sudah habis. Jadi makannya yang di irit)

Peneliti : sak niki pun lancar bu?

(Sekarang sudah lancar bu?)

Ibu Tri : nek ngeneki sodok ono udan, wong-wong sek ndue jeding tadongan ngonoki mbak. Anggone ngonoki ngolo lak nggawe pam. Yo jek ngatasi, tapi tek misale balik ra udan maneh ngono kae palingo yo ra ngatasi. Biasane ngonoki di bagi wilayah e

(Kalo musim gini ada hujan sedikit, orang orang masih punya tandonan mbak. Jarang banget pake PAM. Masih cukup,tapi kalo musim kemarau lagi mungkin nggak cukup. Biasanya dibagi wilayahnya)

Peneliti : bagi pripun buk?

(Bagi gimana buk?)

Ibuk Tri : heem. Soale akeh. Nang kene kebagian miline nek sore nganti pendak isuk. Nek bogor isuk nganti sore. Sorone nek isuk wayah

(Heem. Soalnya banyak. Disini kebagian air keluar cuman sore sampai pagi. Kalo Bogor pagi sampai sore.)

Peneliti : mmm ngoten buk. Terus pripun buk lak mbayar niku?

(Mm gitu buk. Terus gimana buk bayarnya?)

Ibu Tri : ngeneki anggero ono sing ngontrol mbak. Tapi ono kantore na kono loo. Sak durunge ngeroto. Ra sampek ngeroto. Mbayare nang kono

(Biasanya ada yang ngecek mbak. Tapi ada kantornya disana. Sebelum ngroto. Nggak sampek ngroto. Bayarnya disana)

Peneliti : biasane ibu telase pinten buk?

(Biasanya habis berapa buk?)

Ibu Tri : sak metere ki piro yooo. Pitung ewu mboh piro ngonlo mbak. Sak meter kibik. Ono bebane ngono

(Semeternya berapa ya. Tujuh ribu kalo nggak salah mbak.semeter kibik. Ada bebanya gitu)

Peneliti : ibue pinten buk bayare biasane pemakaiane

(Biasanya ibuk bayarnya berapa pemakaianya?)

Ibu Tri : aku ngonoki ngolo mbak. Soale ndue jeding ngonoki too. Ra patio gawe mbak aku mergo yo mota mati arang metu. Oponeh nek tigo raiso dienteni. Dadi piye neh yo tuku banyu nang beti

(Saya jarang mbak. Soalnya punya tandon mbak. Jarang pakai mbak saya soale jarang keluar mati terus. Apalagi kalo musim kemarau nggak bisa ditunggu. Jadi ya gimana lagi beli air di beti)

Peneliti : pinten buk tumbas toyo ten mriku?

(Berapa buk beli air disana?)

Ibu Tri : satus mbak nek nangkene. Mergawe mburoh wae na tegal terus tuku banyu yo kroso mbak nek tigo kadang sak molas dino wes entek. Dadi mangane sing tak irit

(Seratus mbak kalo sampe sini. Kerja kadi buruh di ladang aja beli airnya ya susah mbak kalo kemarau kadang limabelas hari sudah habis. Jadi makanya yg saya irit)

Peneliti : mboten wonten solusi ngoten toh buk?

(Nggak ada solusi buk?)

Ibu Tri : yo mek bantuan ko BPBD ngonoki biasane. Do antre gowo jurigen gawe jupuk banyu. Pekne yo piye yooo. Mosok pe njagakno kui terus lak ora. Dadi yo tuku sisan

(Ya ada bantuan dari BPBD biasanya mbak. Pada antri bawa jirigen buat ambil air. Tapi ya gimanaa. Masak mau terus terusan menggantungqn itu terus kan nggak. Jadi ya beli saja)

Peneliti : nek pas wonten banyu udan ngoten kangge pirang dinten buk?

(kalau pas ada air hujan begini bisa buat berapa hari buk?)

Ibu Tri : soko banyu udan ngeneki mbak, iso tak gawe pirang-pirang dino. Ados, umbah-ubah, korah-korah, pokok ya digawe kebutuhan mbendinone. Nek wong keneki ono sing ndue sapi yo digawe ngombeni sapi. Nyiram kembang ora usah mbak mergo kembang hias ora perlu

(dari air hujan begini mbak, bisa dibuat beberapa hari. Mandi, mencuci, mencuci pirang, minum pokoknya dibuat kebutuhan sehari-hari. Kalau orang yang punya sap iya dibuat ngasih minum sapi. Menyiram bunga juga tidak mbak, karena tidak perlu bunga hias)

Peneliti : oalah nggih pun buk matursuwun nggih buk.

(Oalah yasudah buk terimakasih ya buk)

Nama Informan : Ibu Novi

Usia/pekerjaan : 45/ buruh tani dan ibu rumah tangga

Hari/Tanggal : Kamis, 2 Maret 2023

Waktu : 15.56

Peneliti : Assalamualaikum bu, badhe tanglet tentang air teng mriki
(Assalamualaikum bu, mau bertanya tentang air bersih di sini)

Ibu Novi : iyo mbak monggo
(iya mbak silahkan)

Peneliti : teng mriki banyune mboten lancar nggih?
(disini airnya tidak lancar ya?)

Bu Novi : ora mbak, opo maneh nek wayah ketigo
(tidak mbak,apa lagi kalau musim kemarau)

Peneliti : terus pripun buk la badhe iyam nopo nyuci
(terus gimana buk kalau mau mandi sama nyuci)

Bu Novi : ra mesti mbak. Lak ndue duwek yo tuku, lak ora yo njupuk tekan sumur
(tidak pasti mbak,kalau punya uang ya beli air,kalo nggak punya uang ya ambil air sumur)

Peneliti : sumur pundi buk?
(sumur mana buk?)

Bu Novi : iku mbak sumur ndek tegalan
(itu mbak sumur di ladang)

Peneliti : tebih buk?
(jauh buk?)

Bu Novi : lumayan mbak. dalane elek nek pe mrono
(lumayan mbak,akses jalanya jelek kalo mau kesana)

Peneliti : tasik katah buk sing mendet toyo teng mriku?
(Masih banyak buk yang ambil air disana)

Bu Novi : iyo mbak akeh. Biasane wong tani yo nakono kabeh. Iki aku lagek muleh tekan tegal mbak

(Iya mbak banyak. Biasanya petani ambil disana semua. Ini saya baru pulang dari ladang mbak)

Peneliti : tegale piyambak bu?

(Ladangnya sendiri buk?)

Bu Novi : ora mbak. Aku buruh tegal. Dikongkon wong garap.

(Tidak mbak,saya buruh tani,dipekerjakan orang)

Peneliti : oalah nggih buk. Lak tumbas toyo niku pinten buk teng mriki?

(Oh iya buk. Kalau beli air sampai berapa buk disini?)

Bu Novi : nek teko kene sakiki kadang 95 kadang 100.

(Kalau nyampek disini sekarang 95 sampai 100)

Peneliti : kangge pirang dinten buk?

(Untuk berapa hari buk?)

Bu Novi : aku ra ndue angonan. Dadi meh sewulan iso mbak. Tapi yo tekor je. Mergawe ngene terus gawe tuku banyu. Bojoku yo mergawene koyo aku

(Saya nggak punya hewan ternakan,jadi bisa sebulan mbak.Tapi ya rugi.Kerja kaya gini dibuat beli air.Suamiku kerjanya juga sama kaya saya)

Peneliti : ohh nggih buk. Mboten masang pam to buk?

(Ohh iya buk. Ibuk nggak memasang PAM?)

Bu Novi : masang mbak iki, aku paronan karo dulurku iki omahe jejeran.

(Saya pasang mbak ini,saya paruhan sama saudara saya mbak ini rumahnya dampingan)

Peneliti : paronane pripun buk?

(Paruhan berapa buk?)

Peneliti : masang siji sing gawe rong omah mbak. Nda piye eh ra ndue duwek haha. Dadi nek ono mbayar-mbayar yo di dum wong loro.

(Pasang satu yang untuk dua rumah mbak. Gimana lagi nggak punya uang haha. Jadi kalo ada pembayaran di bagi berdua)

Peneliti : mboten teng PDAM buk?

(Tidak di PDAM buk?)

Bu Novi : ora mbak. Ora ngatasi munggah jare lak PDAM. Lak Hhipam iyo mergo weke deso tonggo. Deso tonggo ndue mergo la ndue sendang mbeti iku jare ngono.

(Tidak mbak. Nggak bisa sampe naik kalo PDAM. Kalo HIPAM iya solanya punya desa tetangga. Desa tetangga punya soalnya ada sendang mbeti gitu katanya)

Peneliti : lak masang niku pinten buk?

(Kalo pasang sekitar berapa buk?)

Bu Novi : lak biyen 2,1jt mbak. Sakiki emboh. Gek kae rego semono tak dum karo dulurku iki gawe Masang mbak. Tapi yo podo ae sakiki banyune arang mili mergo dibagi.

(Kalau dulu 2,1jt mbak, sekarang saya kurang tau. Dulu harga segitu saya bagi sama saidara ini buat masang mbak. Tapi tetap sama aja sekarang airnya jarang keluar soalnya dibagi.)

Peneliti : maksude pripun bu?

(Maksudnya gimana bu?)

Bu Novi : koyo jam sak mene ndi, jam sakmene ndi. Mergo kan kene melok prunggahan. Nda kui weke mbeti. Dadi dibagi. Raiso munggah kabeh jare

(Semisal jam segini di sana, jam segini di sini. Soalnya di sini ikut prunggahan. Sedangkan itu punya mbeti. Jadi dibagi. Gabisa naik semua katanya)

Peneliti : biasane pemakaian dua rumah pengeluarane pinten buk?

(Biasanya pemakaian dua rumah pengeluaranya berapa buk?)

Bu Novi : kae masange 2,1jt kui tak dom wong loro dadine 1,050. Mentok ben ulane akeh yo 400an mbak. Kui nek mili banter tenanan. Nda sakiki yowes mbalek ora. Aku bojoku terus dulurku podo buruh tanie mbak. Dadi kadang muleh teko gal gowo banyu. Budal ngonoki nyangu galon karo jurigen. Ben menisan

(Dulu pemasanganya 2,1jt itu dibagi dua orang jadinya 1.050. Maksimal per bulan paling banyak ya 300 mbak. Itupun kalau keluar deras. Kalo sekarang ya sudah nggak deras lagi mbak. Saya, suami sama saudara saya sama sama buruh tani mbak. Jadi kadang pulang dari ladang bawa air. Berangkat bawa galon sama jirigen. Biar sekalian)

Peneliti : celak toh tebih buk tegale niku?

(Dekat atau jauh buk ladangnya?)

Bu Novi : sing tak eloki iku tegale adoh mbak. Numpak sepeda motor ko kene yo 10 menitan. Dadi nek gowo banyu lak penak di gowone

(Yang ladangnya saya kerjakan itu jauh mbak. Naik motor dari sini sekitar 10 menitan. Jadi kalo bawa air enak bawanya)

Peneliti : mboten nyuci ten mbeti toh buk?

(Ibuk tidak nyuci di mbeti aja?)

Bu Novi : yoyo mbak anggero. Nda piye wong banyu bae raono je. Dadi tak ngalahi mudun gawe umbah-ubah nang sendang.

(Iya mbak lebih seringnya. Gimana lagi airnya aja ga ada. Jadi saya rela turun buat nyuci baju di sendang.)

Peneliti : sering buk ngoten niku?

(Sering apa tidak buk?)

Bu Novi : yo nek muleh mergawe ngeneki mbak

(Ya kalo pulang kerja gini mbak)

Peneliti : ngoten niki pihak HIPAM nggeh ngertos bu?

(Kalo kaya begini pihak HIPAM tau apa tidak bu?)

Bu Novi : paling yo roh mbak. Cuman yo ra dipiye piyekn. Angger ulan bayar wae je haha. Ngeneki nek wes pas ono bantuan montor truk tengki renes mbak. Luwung ra adoh adoh njupuk na terang. Karek gowo adah sing akeh

(Kalo nggak salah ya tau mbak. Tapi nggak ada tindakan. Setiap bulan bayar gitu aja haha. Biasanya kalo ada bantuan mobil trul tangki renes mbak. Lumayan nggak jauh jauh ambil di terang. Tinggal bawa tempat tampungan yang banyak)

Peneliti : sering buk wonten bantuan air niku?

(Sering ada bantuan air buk?)

Bu Novi : ora kok sering ngono mbak. Nek tigo yo lumayan ono. Ko bPBD kui sing anggero. Tau ko polisi, ko kancane mas febrian kae yo tau. Nek ono bantuan ngonoki seneng mbak wong kene. Bantuan ngonoki luwung yo mbak iso di gawe masak ados.

(Tidak sering mbak. Kalo musim kemarau ya lumayan ada. Dari BPBD yang kirim biasanya. Pernah dari polisi, dari temanya mas febrian juga pernah. Kalo ada bantuan gini senang mbak orang sini. Bantuan air lumayan buat masak sama mandi.)

Peneliti : oalah ngoten nggih bu

(Ohh gitu ya bu)

Bu Novi : iyo mba

(Iya mba)

Peneliti : nggih pun buk nggih matursuwun.

(yasudah bu kalo gitu terimakasih.)



Nama Informan : Ibu Canti

Usia/pekerjaan : 46/ buruh tani dan ibu rumah tangga

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Maret 2023

Waktu : 15.30

Peneliti : pun dek mau bu ten mriki?

(Sudah dari tadi dek disini?)

Ibu Canti : ora mbak, lagek bar mbedug mau

(Nggak mbak,baru nyampek waktu habis dhuhur)

Peneliti : nyuci mriki pun biasa nggih buk?

(Nyuci disini sudah biasa buk?)

Ibu Canti : iyo mbak. Marai yo gampang penak, ra ngentekno banyu sisan

(Iya mbak. Soalnya gampang,nggak boros air)

Peneliti : seminggu saged berapa kali buk?

(Satu minggu bisa berapa kali bu?)

Ibu Canti : nek aku ngeneki iso sak minggu ping 4 mbak. Mergo yo wong akeh nomahku ki. Bojo, anakku, ibuku, terus ponakanku. Dadi gombale akeh, atek do sekolah ngaji. Solan salen mbak

(Kalo saya ya seminggu 4 kali mbak. Soalnya banyak orang dirumah. Suami,anak,ibuk saya sama keponakan saya. Jadi bajunya banyak, apalagi anak anak sekolah,ngaji. Suka gonta ganti baju mbak)

Peneliti : niki kalih putrine buk?

(Ini sama anaknya buk?)

Ibu Canti : ora mbak. Sing siji anakku, sijine ponakanku, tak ajaki ben ngewangi ngumbah je

(Nggak mbak,yang satu anak saya,satunya keponakan, saya ajak biar ada yang bantu nyuci baju)

Peneliti : jam siang sementen buk lak mriki?

(Jam segini buk kalo kesini?)

Ibu Canti : ora mesti mbak. Ndelok penggaweane piye. Iki aku awan mergo olehku mburoh tegal prei. Nek biasane yo sore kadang bengi sisan. mergaweku na tegal ora mesti toh mbak, ora iso tak pastikno. Dadi umbah-ubah ki yo ra kecekel. Dadine yo tak klumpukno sisan

terus tak gowo medun na sendang. Penak mbak rasah ngangsu koyo na sumur

(Nggak pasti mbak. Lihat lihat keadaan. Ini saya nyuci siang jam segini soalnya kerja saya di ladang libur. Kalo biasanya sore bisa juga malam. kerjaku di tegal ngga pasti mbak, tidak bisa dipastikan. Jadi nyuci baju itu ya ndak ke pegang. Jadinya ya dikumpulkan sekalian terus tak bawa turun ke sendang. Mudah mbak tidak usah mengambil air di sumur)

Peneliti : wanton buk?

(Berani buk?)

Ibu Canti : jane aku y jereh mbak. Tapi nek ra ngono yo ra ndue gombal je. Kadang yo di tunggoni bojoku ngono

(Aslinya takut mbak. Tapi kalo nggak gitu ya nggak punya baju bersih. Kadang di tungguin suami)

Peneliti : mboten wanton lak wonten ulo buk?

(Nggak takut kalo ada ular buk?)

Ibu Canti : jane yo wedi mbak. Nek ulo ngeneki jare yo akeh. Na encere watu-watu ngeneki pekne yo bismillah wae mbak. Niate apek ra pe opo-opo

(Aslinya takut mbak. Kalo ular disini banyak. Di sebelah batu batu gini tapi ya bismillah aja mbak. Niatnya baik nggak aneh aneh)

Peneliti : nggih buk. Di ati-ati mawon. Wonten lampune buk niki?

(Iya buk. Hati hati saja. Ada lampunya buk ini?)

Ibu Canti : gowo senter mbak ngeneki. Yo ono lampu nang dalam kono sodok kesentrongan sakitik. Pekne yo njagani gowo senter

(Bawa senter mbak kalo gini. Kalo lampu ada di jalan sana, agak ada cahayanya sedikit. Tapi jaga jaga bawa senter)

Peneliti : nopo mboten katah buk sing mriki pas bengi?

(Apa nggak banyak buk yang kesini malam?)

Ibu Canti : yo ono mbak, pekne ra koyo awan. Wong kene roto byur kabeh umbah-ubah nang kene. Nek ketigo malah kadang antre mergo raono galengan sing digawe mbak.

(Jarang mbak, nggak seperti siang. Orang sini semuanya kalo nyuci baju disini. Kalo musim kemarau malah antri soale ga ada tempatnya mbak)

Peneliti : gadah pam to buk?

(Punya PAM apa tidak buk?)

Ibu Canti : yo ndue mbak. Tapi yo podo wae nek tigo raono banyu. Genten mili mergo melok nggone pam mbogor. Nek tuku terus yo duweke eman mbak. Iso digawe butohan cah sekolah. Tak alingi umbah-ubah rene numpah sepeda motor.

(Ya punya mbak. Tapi sama aja kalo musim kemarau ga ada air. Bergilir ngalirnya soale ikut PAM Bogor.kalo beli terus ya sayang uangnya mbak. Bisa buat beli kebutuhan anak sekolah. Saya rela nyuci baju kesini naik motor.)

Peneliti : loalah nggeh buk tek sodok tebih nggeh

(Ohh iya buk,agak jauh ya)

Ibu Canti : iyo mbak ngono.

(Iya begitu mbak.)

Peneliti : Lak masang pam pinten buk?

(Kalo pasang PAM berapa buk?)

Ibu Canti : nek wong mbogor masange ki 1,650 lak wong kene 2yuto. Luweh larang marai luweh adoh je.

(Kalo orang Bogor pasanganya 1,650 kalo orang sini 2juta. Lebih mahal soalnya jaraknya juga lebih jauh)

Peneliti : niki mangke di beto kalih nopo buk?

(Nanti ini dibawa sama apa buk?)

Ibu Canti: diadahi tas glangsing mbak. Wong kene nek bar umbah-ubah di adahi tas glangsing kabeh

(Di masukan sak mbak. Orang sini kalo habis nyuci baju di taruh sak semua)

Peneliti : mboten plastik toh bak buk?

(Nggak di taruh plastik atau bak gitu buk?)

Ibu Canti : nek plastic ki abt mbak keterak kenek banyu sing rung keperes tenanan dadine malah abot. Nek bak angel gawane oponeh ketepakan nek dewean. Yo karung kui mergo dekne nek banyu isek iso netes.

(Kalo plastik berat mbak bawanya,apalagi ada airnya yang belum terperas ampuh jadinya tambah berat. Kalo bak susah bawanya apalagi kalo lagi sendiri. Ya sak karung ini tepatnya soalnya airnya bisa netes keluar)

Peneliti : oh ngoten buk. Kok pantas tak tingali mbeto karung sedoyo

(Oh gitu buk. Pantesan saya lihat kok pake karung sak semua)

Ibu Canti : iyo mbak wes biasa nang kene ki. marine ngumbah klambi ngene sisan gowo banyu mbak. Dadi sangu jugien. Bene ora tuku banyu

(Iya mbak sudah biasa disini. setelah nyuci baju begini sekalian bawa air mbak. Jadinya bawa jurigen. Biar tidak beli air)

Peneliti : mbeto jurigen berarti niki buk?

(bawa jurigen berarti ini buk?)

Ibu Canti : iyo mbak gowo

(iya mbak bawa)

Peneliti : terus mangke niki putrine pripun?

(terus nanti putrinya gimana buk?)

Ibu Canti : ngaji nang anding kene og mbak. Dadi tak tero karo sek ngono

(ngaji di samping sini kok mbak. Jadi tak anter duanya dulu gitu)

Peneliti : nggeh buk monggo dilanjut. Mature suwun nggih buk

(Iya buk, silahkan dilanjut. Terimakasih ya buk)

Ibu Canti : nggih sami-sami

(Iya sama sama)

Nama Informan : Ibu Canti dan Ibu Tri
Usia/pekerjaan : 46/ buruh tani dan ibu rumah tangga
Hari/Tanggal : Maret 2023
Waktu : 15.30

Peneliti : assalamualaikum ibu, badhe tanglet mriki
 (assalamualaikum ibu, izin bertanya disini)

Ibu Canti : ayo mbak melbu. Wes janji rasah sungkan
 (Ayo mbak masuk. Sudah janji ngga usah sungkan)

Peneliti : niki ibuke gadah pam e pundi buk?
 (ini ibunya punya pam e dimana buk?)

Ibu Canti : nang omahe andingku iki mbak. yo iki mbak aku tuku pam karo
 tanggaku mbak tri. Bene murah wisss dadi cedekan ngene omahe
 dadi diakali tuku dadi siji. Ngeneki yo mergo ora oleh bagian mbak
 dadi yowis melok urun
 (di rumahnya sebelahku mbak ya ini mbak saya beli pam sama
 tetanggaku namanya mbak tri. Biar murah sekalian dekat rumah
 jadi diakali beli jadi satu. Begini ya karena tidak dapat bagian
 (HIPAM) jadi ya ikut iuran)

Peneliti : saget toh buk?
 (bisa toh buk?)

Ibu Canti : iso mbak, dadi paroan
 (bisa mbak, jadi setengah)

Peneliti : pripun berarti buk?
 (gimana berarti buk?)

Ibu Canti : kae masange 2,1jt kui tak dom wong loro dadine 1,050 jt. Mentok
 ben ulane akeh yo 300 ewu mbak. Kui nek mili banter tenanan.
 Wong kene tunggale ngeneki yo akeh mbak. Kae lo wonge lewat.
 Mbak tri rene toh dolan

(dulu masangnya 2,1 juta itu dibagi dua orang jadinya 1,050 jt.
 Paling banyak tiap bulannya ya 300 ribu mbak. Itu juga kalau nyala
 lancar betulan. Orang sini yang seperti ini ya banyak mbak. Itu loh
 orangnya lewat. Mbak tri, sini main)

Ibu Tri : ono opo yu

- (ada apa yu?)
- Ibu Canti : iki lo takok banyu
(ini lo tanya air)
- Ibu Tri : ealah mbak dinda iki yo
(ealah mbak dinda ini ya)
- Peneliti : nggih bu hehe. Niki paroon kalih mbak canti nggih bu pame?
(iya bu hehe. Ini patungan kalih bu canti nggih bu pame?)
- Ibu Tri : iyo mbak
- Peneliti : pun kapan buk masange?
- Ibu Canti : kapan yoo kok wes lali aku
(kapan yaa kok sudah lupa aku)
- Ibu Tri : wes suwi mbak iki
(sudah lama mbak ini)
- Peneliti : ngoten niki nggeh mboten napa buk kalih pihak HIPAM e?
(begini juga nggapapa buk kalih pihak HIPAM nya?)
- Ibu Canti : ora popo mbak. Marai kuotane yo ra kabeh roto je. Akeh wong
kene do paroon
(nggapapa mbak. Soalnya kuotanya juga ndak semua rata. Banyak
rang sini yang patungan)
- Peneliti : oh ngoten nggih buk. Niki ibuk saking tegal nggih buk?
(oh begitu ya buk? Ini ibuk dari tegal ya buk?)
- Ibu Canti : iy mbak bar undoh lomboke wong yo karo mbak tri iki
(iya mbak habis panen cabai orang ya sama mbak tri ini)
- Peneliti : mboten ten sendang malih buk badho niki?
(nggak ke sendang lagi buk habis ini)
- Ibu Canti : iyo mbak paling. Marai gmbal yo wes akeh je. Ngoko njok ngetero
bojoku ae
(iya mbak mungkin. Karena pakaian juga sudah menumpuk. Nanti
minta antar suamiku saja)
- Peneliti : yasudah buk

Nama Informan : Mbah Sutyem
Usia/pekerjaan : 85/Buruh Tani
Hari/Tanggal : Selasa, 7 Maret 2023
Waktu : 16.00

Peneliti : Assalamualaikum mbah, niki kula Dinda mbah. Badhe tanglet tentang toyo mbah

(Assalamualaikum mbah, ini saya Dinda mbah. Mau bertanya tentang air mbah)

Mbah Sutyem : eh iyo nduk. Piye nduk

(eh iya nduk. Gimana nduk?)

Peneliti : mbahe piyambakan teng griyo niki?

(mbahe sendirian di rumah ini?)

Mbah Sutyem : iyo nduk la ape mbek sopo je hehe

(iya nduk la mau sama siapa hehe)

Peneliti : putra putrine pundi mbah?

(anak-anaknya dimana mbah?)

Mbah Sutyem : podo rabi kabeh nduk. Omah-omah dewe dadi aku garek dewean

(sudah nikah semua nduk. Rumah sendiri jadi aku tinggal sendirian)

Peneliti : oalah nggih mbah. Mbahe pun gadah PAM mbah?

(olah iya mbah. Mbahnya sudah punya PAM mbah?)

Mbah Sutyem : ora nduk

(nggak nduk)

Peneliti : nopo mboten masang mbah?

(kenapa nggak pasang mbah?)

Mbah Sutyem : ora nduk. La anggo dewe bae eman pe masang

(nggak nduk. La dibuat sendiri jadi sayang mau pasang)

- Peneliti : terus la badhe iyam ngoten pripun mbah?
(terus kalau mau mandi gimana mbah?)
- Mbah Sutiyem : yo kui nduk. Lak iki lak isek rending, dadi isek gawe banyu udan
(ya itu nduk. Kalau sekarang masih hujan jadi masih punya air hujan)
- Peneliti : niki talang nggih mbah?
(dari talang ya mbah?)
- Mbah Sutiyem : iyo nduk nalang banyu udan tak parakno jading. iki aku lagek bar ados je
(iya nduk nadah air hujan diarahkan ke jeding. Ini saya baru selesai mandi)
- Peneliti : nggeh kok tasik seger mbahe hehe
(iya kelihatan segar mbah hehe)
- Mbah Sutiyem : iso ae nduk. tapi yo ngono nduk. Iki wayah rendeng tapi jane yo eman
(bisa saja nduk. Tapi ya gitu nduk. Ini musim penghujan ya agak sayang)
- Peneliti : pripun mbah?
(gimana mbah?)
- Mbah Sutiyem : jading ku bocor nduk. Wes suwi je. Dadi ki ngeneki mbendino udan eman eman banyune ora ketadong akeh. jedingku iki jane kamot akeh nduk iso nganti 10 meter kubik. Pekne iki bocor, dadi banyu udan kadang tak tadongi nang genuk. Pokok wong kene nek ra ndue jeding utowo jedinge bek yo mlayune genuk ndu. Ayo toh melbu ndelok
(jeding saya bocor nduk. Sudah lama. Jadi kalau tiap hari hujan gini sayang airnya nggak ketampung banyak. jedingku ini sebenarnya muat banyak nduk, bisa sampai 10 meter kubik. Karena ini bocor jadi air hujan kadang nadah air di genuk. Pokoknya orang sini kalau tidak punya jeding atau jedingnya oenuh ya larinya ke genuk nduk. Ayo toh masuk lihat)
- Peneliti : mboten nopo nopo mbah?

- (gapapa mbah?)
- Mbah Sutyem : ora popo nduk. Ayooo
(gapapa nduk. Ayo)
- Peneliti : oalahh niki mbah. Pundi sing bocor mbah?
(olah ini mbah. Mana yang bocor mbah?)
- Mbah Sutyem : iku nduk. Sodok mengisor sitik
(itu nduk agak kebawah sedikit)
- Peneliti : oalah nggih mbah. Eman nggih mbah. Jedinge pun ageng tapi mboten saget nadong katah toyone
(olah iya mbah. Sayang ya mbah. Jedannya sudah besar tapi tidak bisa menampung air banyak)
- Mbah Sutyem : iyo nduk. Iki toh kamot akeh banyune. Tapi yo ngono. Ape ngongkon wong benakno, ndak selak ketigo
(iya nduk. Ini harusnya muat banyak airnya. Tapi ya gitu. Mau nyuruh orang betulkan tapi takut keburu kemarau)
- Peneliti : nggih mbah ngoten mawon. Niki toyo jading lak full saget kangge suwi mergi mbahe piyambakan ten mriki
(iya mbah gitu saja. Ini air jeding kalau penuh bisa buat lama karena mbahe sendirian disini)
- Mbah Sutyem : iyo ya nduk
(iya ya nduk)
- Peneliti : iyame pripun mbah misal niki toyone telas?
(mandine bagaimana mbah kalau misalnya air nya habis?)
- Mbah Sutyem : adus yo sedino pisan nek bar ko gal mbak. Jeding bocor, ra kelar nang sumur. dadi yowis tak eman olehku adus pisan. Iku pokok yo angger teles je
mandi ya sehari sekali kalau dari tegal mbak. Jeding bocor tidak kuat ke sumur. Jadi yaudah saya hemat kalau tak buat mandi. Itu pokoknya ya yang penting basah
- Peneliti : pun biasa mbah siram ping setunggal ngoten niku?
(sudah biasa mbah mandi sehari sekali begitu?)
- Mbah Sutyem : iyo nduk

- (iya nduk)
- Peneliti : la mbahe merdamel nopo mbah? Kagungan tegal nggih?
(mbahnya kerja apa mbah? Punya tegal ya?)
- Mbah Sutyem : iyo nduk. Bar tilik tegal.
(iya nduk. Habis lihat tegal)
- Peneliti : kagungan piyambak mbah?
(punya sendiri mbah?)
- Mbah Sutyem : ora nduk. Sewo ngonoki. Digarap sak anakku
(tidak nduk. Sewa begitu. Di garap sama anakku)
- Peneliti : mbahe sewo pinten meter mbah?
(mbahnya sewa berapa meter mbah?)
- Mbah Sutyem : telong prapat hektar nduk. Sak hetar kurang seprapat.
Dadi digarap karo 3 anakku
(tiga per empat hektar nduk. Satu hektar kurang seper empat. Jadi digarap sama tiga anakku)
- Peneliti : Pinten mbah niku sewane?
(berapa mbah itu sewanya?)
- Mbah Sutyem : 600 ewu nduk
(600 ribu nduk)
- Peneliti : seprapat berarti 200 ribu nggih mbah?
(seperempat berarti 200 ribu ya mbah?)
- Mbah Sutyem : nggih sakmonoan.
(iya segitu)
- Peneliti : tander nopo mbah sakniki?
(nanam apa mbah sekarang?)
- Mbah Sutyem : jagung nduk iki
(jagung nduk ini)
- Peneliti : oalah nggih mbah. Pun matursuwun nggih

Nama Informan : Pak Frans
Pekerjaan : Petugas BPBD Pusdalops
Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2023
Waktu : 09.30

Peneliti : permisi pak, izin bertanya terkait kekeringan di Tuban

Pak Frans : monggo mbak

Peneliti : untuk kekeringan di Tuban sendiri sejak kapan nggih pak?

Pak Frans : sebenarnya setiap tahun di wilayah tuban. Karena tuban sendiri yang bagian dari Negara Indonesia memiliki dua musim ya. Yaitu musim hujan dan kemarau. Memang beberapa tahun terakhir ini untuk musim kemarau ini memang masih kategori musim kemarau basah. Jadi memang untuk kemarin... emm sebenarnya untuk kita pendataan dimulai pada tahun 2013 karena BPBD berdiri pada saat itu. Karena memang ada strukturasi yang signifikan, kalau gak salah tahun 2016an atau berapa itu hampir eee... sekitar 17 kecamatan terdampak kemarau panjang. Dan untuk beberapa tahun terakhir ini sifatnya masih kemarau basah. Jadi meskipun beberapa desa atau kecamatan mengalami kekeringan tapi tidak signifikan. Dalam artian masih terdapatnya ketersediaan air. Karena memang kekeringan sendiri ada beberapa kategori-kategori mbak.

Pak Frans : kategori apa saja itu pak?

Peneliti : kategori-kategori ini terdiri dari beberapa kondisi. Kategori ini ada namanya kategori 1, kering langka terbatas. Kategori ini maksudnya yaitu jara pengambilan air 0-1,5 km. air yang tersedia di kategori ini yakni 30 sampai 60 liter perhari nya. kemudian yang kedua adalah ada kategori kering langka. Nah kategori ini jarak pengambilan airnya 1,5-3 km. dan air yang tersedia dalam kategori ini yaitu 10 sampai 30 liter perhari. Yang terakhir ada kategori kering kritis dimana jarak pengambilan air lebih dari 3 km. jadi dalam kutip di wilayah itu sudah tidak ada lagi, sehingga harus mencari air sejauh lebih dari 3 km. dan air yang tersedia kurang dari 10 liter per harinya.

Pak Frans : oh nggih-nggih pak. Berdasarkan kategori tersebut kira-kira Tlogopule termasuk mana nggih pak?

Peneliti : dusun Tlogopule sendiri masuk kategori kering kritis. Karena untuk menjangkau sumber air besar yakni sendang di Bektiharjo mereka membutuhkan jarak yang jauh, lebih dari 3kilo meter.

- Pak Frans : Lalu pada tahun berapa ya pak Kabupaten Tuban mengalami kekeringan terparahnya?
- Pak Frans : Kebanyakan kalau melihat data bencana dituban itu. Kekeringan yang paling parah itu pada tahun 2015 hingga 2020.
- Peneliti : oohh begitu nggih pak. Mmm tadi telah dijelaskan riwayat kekeringan. Kemudian saya lihat di beberapa artikel terdapat data yang menyebutkan jika Kabupaten Tuban rata-rata kekeringannya itu.. mm kalau di Semanding terdapat daerah Jadi, Tlogopule. Kemudian disebelah barat ada Kerek, Parengan yang notabnya adalah daerah kapur.
- Pak Frans : yap mbak betul sekali.
- Peneliti : apakah benar kapur ini mempengaruhi kapasitas air yang tersedia dalam tanah?
- Pak Frans : sebenarnya begini, kalau kita menyangkut ketersediaan air itu ranahnya bukan di kita. Itu bisa di tanyakan di DLH. Saya mencoba untuk menjawab berdasarkan pengetahuan saya saja ya mbak haha.
- Peneliti : nggapapa pak. Monggo-monggo hehe
- Pak Frans : sebenarnya daerah kapur.. eee adanya kapur sebenarnya itu seharusnya air itu melimpah ruah. Karena sifatnya kapur itu dia semacam kayak spons. Kawasan karst sebenarnya kawasan penyimpan air. Ya karena memang karena adanya eksploitasi secara berlebihan. Yaa mbak tahu sendiri di tuban bagaimana, yang seharusnya air menyimpan beberapa kandungan air fungsinya menjadi hilang akibat eksploitasi ini. Beberapa sumber-sumber mata air itu mulai berkurang. Itu yang paling parah. Sehingga pada saat musim kemarau, betul-betul kemarau panjang akan sangat kekurangan air. Sedangkan pada saat musim hujan, ya air tidak dapat tertampung dengan baik.
- Peneliti : mmmm begitu nggih pak. Lalu untuk kerusakan dan kerugian yang paling parah itu apa pak, dari bencana kekeringan ini?
- Pak Frans : untuk kekeringan dituban sendiri kita tidak ada dampak yang besar, dampaknya memang kita yang berupaya untuk droping air dititik-titik daerah yang mengalami bencana kekeringan. Untuk dampak kerusakan infrastruktur tidak ada, mungkin untuk daerah yang benar-benar kering karena ketidakterediaan air di dusun Tlogopule ini mengakibatkan dampak kerugian materi karena uang digunakan untuk beli tangki, dan masyarakat nya menjadi lebih berupaya dalam mendapatkan air
- Peneliti : untuk tlogopule apakah sering menjadi sasaran dari droping air?

Pak Frans : yaa benar. Untuk desa Prunggahan khususnya daerah Tlogopule ini kita hampir setiap tahunnya. Karena masyarakat setempat masih banyak yang belum memiliki jangkauan PDAM. Kita droping air berdasarkan prosedur ya mbak, jadi pemerintah desa mengirimkan permohonan bantuan air, baru kita bertindak. Mmm kita kemarin pada tahun 2021 juga mempunyai program yang update terkait desa-desa mana yang mempunyai potensi rawan bencana. Setidaknya terdapat 328 desa nantinya akan dikembangkan terkait kerawanan bencana.

Peneliti : mmm begitu nggih pak. Untuk solusi dari bpbd itu, apakah hanya droping air pak?

Pak Frans : untuk jangka pendek iya mbak itu dilakukan pada saat terjadinya bencana. Karena kita yakni BPBD merupakan dinas yang sifatnya non teknis jadi melakukan kegiatan yang preventif atau mencegah. Jadi beberapa kali bersama provinsi dan pusat terus melakukan upaya droping air. Nah terkait pemerintah daerah juga memiliki beberapa solusi-solusi dengan beberapa upaya. Seperti pembuatan waduk, pembuatan embung, kemudian HIPAM, sumur bor dan lainnya.

Peneliti : oh begitu nggih pak. Baik Pak Frans. Terimakasih atas watunya dan telah berkenan untu saya wawancarai.

Pak Frans : sama-sama mbak. Senang bisa membantu.

Nama Informan : Pak Kariyono
Pekerjaan : Kepala Cabang IV Semanding PDAM Tirta Lestari
Hari/Tanggal : Senin, 13 Maret 2023
Waktu : 13.30

Peneliti : Assalamualaikum Pak, saya Dinda dari mahasiswa Unej izin bertanya perihal layanan air. izin bertanya-tanya nggih pak

Pak Kariyono : monggo mbak. Ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : untuk air PDAM di Tlogopule itu bagaimana nggih pak?

Pak Kariyono : kalau Tlogopule bukan dari kita mbak yang mengalir. Nah kenapa? Itu karena sudah ada pamsimas di bektiharjo yang sudah dibiayai oleh pemerintah pemkab. Setiap tahun ada anggarannya. Daerah didataran tinggi sana perlu alat lebih untuk menarik air agar menjangkau wilayah penduduk. Tapi, perlu pembiayaan lebih juga. Sedangkan ini di desa bektiharjo ada dana, jadi ibarate tlogopule ini ikut nunut

Peneliti : kenapa begitu pak?

Pak Kariyono : memang dari PDAM ini, alat kita tidak bisa menjangkau mbak karena lokasinya yang berada di atas perbukitan. Sedangkan kemudian desa bektiharjo ini kok punya HIPPAM yang menjangkau ke dusun Bogor, karena memang satu-satunya dusun Bektiharjo yang belum bisa terpenuhi airnya. Maka desa betiharjo ini bikin HIPPAM. Jadi setelah berdiskusi dengan pihak desa prunggahan, kita sepakat untuk diserahkan ke hippam saja karena alatnya sekalian ada. Ya karena letanya dusun Bogor dekat dengan dusun Tlogopule, maka kami serahkan juga buat Tlogopule ikut ke HIPPAM

Peneliti : oalah nggih begitu pak. Tapi untuk sumber air nya pripun nggih pak?

Pak Kariyono : untuk lokasi sumber air yang digunakan ini sama-sama dari sendang bektiharjo juga mbak. Cuman beda alirannya saja. Sampean bisa tanya langsung ke pihak HIPPAMnya saya kasih nomor whatsapp nya nanti sampean hubungi beliau nya langsung

Peneliti : boleh kalau begitu pak. matursuwun nggih pak. Mohon maaf mengganggu

Nama Informan : Pak Kasim
Usia/pekerjaan : 47/ Buruh Tani
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023
Waktu : 16.25

Peneliti : ngapunten pak, badhe tanglet-tanglet niki mboten nopo-nopo?
(Maaf pak, mau tanya tanya ngakpapa?)

Pak Kasim : rapopo mbak. Piye?
(Gapapa mbak. Gimana?)

Peneliti : niki bapake badhe pundi?
(Bapak ini mau kemana?)

Pak Kasim : lagek teko tekan gal mbak.
(Baru dari ladang mbak.)

Peneliti : bapake tani nggih?
(Bapak tani ya?)

Pak Kasim : buroh tani mbak iki
(Buruh tani mbak)

Peneliti : oo nggeh ngoten. Tandur nopo pak sak niki?
(Ohh iya. Nanam apa pak sekarang?)

Pak Kasim : iki mau yo jagung Lombok mbak.
(Tadi nanam jagung sama cabai mbak)

Peneliti : nggih-nggih. Oh nggih pak berarti mboten perlu air katah nggih pak?
(Iya iya. Oh iya pak berarti nggak perlu banyak air ya pak?)

Peneliti : ora mbak. Wong tani kene nek tandur pas wayah rendneg. Nek tigo yo ora. mergo nek tigo raono banyu. Nek na sawah biasane di lep ngono yo mbak daerahe sampean?

(Nggak mbak. Petani disini kalo nanam tanaman waktu musim hujan. Kalo kemarau nggak, soalnya kalo kemarau gaada air. Kalo di sawah biasanya di air i ya mbak daerahnya mbaknya?)

Peneliti : nggih pak, di lep saking kelen hehe

(Iya pak, di air i dari sungai hehe)

Pak Kasim : na kene ora mbak. Yowes pasrah banyu udan lemah ndek kene gak iso nandur terus-terusan mbak. Opo maneh wayah ketigo, ora ono udan ora iso urip tandurane. Yo gur ngeneki wayah rendeng, iku ya ora sembarang ditanduri wit-witan mbak

(Kalo disini enggak mbak. Ya pasrah air hujan tanah disini tidak bisa ditanami terus menerus mbak. Apalagi musim kemarau, tidak ada hujan tidak bisa tumbuh tanamnya. Ya hanya musim hujan saja, itu juga tidak ditanami sembarang tanaman)

Peneliti : sedoyo mriki ngoten nggih pak

(Disini semua seperti itu ya pak)

Pak Kasim : iyo mbak. Lak ora ono banyu udan yowes ra ditanduri.

(Iya mbak. Kalo nggak ada air hujan ya nggak nanam.)

Peneliti : nggarap tegal ngoten niku pripun pak? Tasik tradisional nopo pun ngangge traktor?

(menggarap tegal begitu bagaimana pak? Masih tradisional atau sudah menggunakan traktor?)

Pak Kasim : tanduran ndek kene sek macul mbak. Pe di krakal gawe traktor mergo tegale akeh watune yo malah mbujati traktore hehe

(tanaman di sini masih pakai pacul mbak. Mau pakai traktor karena tegalnya banyak batunya ya malah ngerusak traktornya hehe)

Peneliti : ngoten niku tandurane sing biasane nopo pak?

(kalau tanamannya yang biasanya apa pak?)

Pak Kasim : roto-roto wong kene tani jagung mbak, iku ae iso mung setahun pindo mergo ngenteni wayah rendeng. Tandur utamane jagung ngko seleingane yo macem-macem ono kacang, terong, lombok. Hasile panen jagung yo disimpen yo di dol. Pokok sesuai butuhane wong kene bae

rata-rata orang sini petani jagung mbak, itu saja hanya satu tahun dua kali karena nunggu musim hujan. Tanaman utamanya jagung, nanti tumpangsari nya ada macam-macam seperti kacang, terong, Lombok. Hasil panen jagung ya disimpan ya dijual. Pokoknya sesuai kebutuhan orang sini saja

- Peneliti : oalah nggih pak. Selain buruh tani ngoten niku bapake kerjane pripun terusan?
(oalah nggih pak. Selain buruh tani bapak kerjanya gimana?)
- Pak Kasim : ngglidik mbak. Dandan omahe wong. Nek dikon ngonoki. Sak onone mbak. Wong ancene ran due tegalan dewe
(Glidik mbak. Bangun rumahnya orang. Kalo disuruh. Seadanya mbak. Saya memang nggak punya ladang sendiri)
- Peneliti : nggeh e pak. Bapake wonten pam pak?
(Iya pak. Bapak ada PAM?)
- Pak Kasim : ora ono mbak.
(Ga ada mbak.)
- Peneliti : terus pripun pak?
(Terus gimana pak?)
- Pak Kasim : yo nek ono duwek tuku nek ora yo ngangsu na terang. Nek wayah rending yo ono ditadongi na jeding mbak.
(Ya kalo ada uang ya beli kalo nggak ada ya ambil air sumur di terang.kalo musim hujan ya di tampung di tandon)
- Peneliti : sering mendet toyo teng terang pak?
(Sering ambil air di terang pak?)
- Pak Kasim : mbendino mbak sasate hahaha. Eman duwik sekan lak iki pe tuku
(Hampir setiap hari mbak haha. Sayang uangnya kalo mau beli)
- Peneliti : mendete sedinten berapa kali pak?
(Sehati berapa kali ambil pak?)
- Pak Kasim : aku balik ping 3 mbak. Nek di ewangi bojoku yo ping 2. Aku jupuke ben sore karo isuk bar subuh mbak. Bengi yo tau nek saking butohe tenanan, pekne yo kudu gowo senter mergo ra ono lampune nang kono. Nda piye ran due pam je
(Saya bolak balik 3 kali mbak. Kalo di bantu istri ya 2 kali. Saya ambilnya setiap sore sama pagi sehabis subih. Malam juga pernah kalo lagi kepepet mbak, tapi ya harus bawa senter soalnya ga ada lampunya disana. Lha gimana gapunya PAM)
- Peneliti : mboten gadah pam e niku pripun pak?
(Nggak punya PAM itu gimana pak?)

Pak Kasim : rung ngatasi na kene, mergo yo kuotane sitik sing pam. Lagek setengahe kan yoo. Urung neh sek ra due duwik gae mbayar pasang pam. Dadine yo sek ndue tenogo wae gawe njupuk banyu haha

(Nggak nyampe disini, soalnya kuotanya sedikit di PAM. Baru setengah kan. Belum lagi nggak punya iang buat bayar pasang PAM. Jadinya pakai tenaga aja buat ambil air haha)

Peneliti : la nggeh e pak. Ngoten niki nggeh susah nggih mboten wonten air sing langsung

(Iya pak. Kalo gitu susah ya pak nggak ada air yang langsung)

Pak Kasim : iyo mbak. Tapi wes kat kae ngeneki. Dadi yo ra kaget nemen. Mergo yo wes anggongone aku ngenek. Wong kene ki kabeh mbak do njupuk banyu na terang

(Iya mbak. Tapi sudah dari dulu kaya gini. Jadi ya sudah biasa. Soalnya sudah terbiasa. Semua orang sini kalo ambil air di terang)

Peneliti : memanfaatkan nggeh pak hehe. Badho niki badhe ten terang nopo mboten pak? Lak nggeh badhe nderek hehe

(Memanfaatkan ya pak hehe. Habis ini mau ke terang apa nggak pak? Kalo iya mau ikut hehe)

Pak Kasim : nda ayo mbakk. Iki karo kanganku sisan yoo. Biasane barengan je haha

(Silahkan mbak, ini sama kakak saya sekalian ya. Biasanya bareng haha)

Peneliti : loalahh nggeh pak nggeh pak hehe

(Ohh iya pak hehe)

Nama Informan : Pak Supriyono
Usia/pekerjaan : 39/ Tukang Bangunan
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023
Waktu : 14.00

Peneliti : Ngpunten pak, badhe tanglet-tanglet nggih
(Permisi pak, mau tanya ya)

Pak Supriyono : monggo mbak. Payee
(Silahkan mbak. Gimana)

Peneliti : niki bapake tumbas toyo terus nggih?
(Bapak ini beli air terus ya?)

Pak Supriyono : iyo mbak. La piye ndue pam yo ratau metu je mbak.
(Iya mbak. Gimana lagi air PAM nya gak pernah keluar mbak)

Peneliti : niki nderek pam mbeti pak?
(Ini iku PAM beti pak?)

Pak Supriyono : iyo mbak. Iki wes tak pedot mbek aku. Nda piye ratau metu banyu.
Delok toh mbak
(Iya mbak. Ini sudah tak putus. Lha gimana airnya nggak pernah keluar. Liat saja mbak)

Peneliti : oo nggih pak. Pripun ngoten niki?
(Oo iya pak. Gimana kalo gini?)

Pak Supriyono : nek gone wong-wong yo panggah akeh sing metu mbak. Mboh
wekku iki kok ora metu. Yo metu tapi ki nguolo. Sampek gregeten
dewe je aku
(Kalo punyae irang orang ya banyak yang keluar mbak. Gatau
kenapa punya saya ini kok nggak keluar. Keluar pun juarang. Sampe
emosi sendiri saya)

Peneliti : mboten laporan pak?
(Sudah lapor pak?)

Pak Supriyono : uwis mbak kae. Tapi yo podo bae. Mergo yo omahku ki nyuiseh dewe iki lo mbak. Adoh dewe toh iki. Dadi pasaku yo perkoro kui.

(Dulu sudah pernah mbak. Tapi sama aja. Soalnya rumah saya terpencil sendiri mbak. Jauh sendiri ini. Jadi menurutku karna itu)

Peneliti : berpengaruh nggeh pak ngoten niki

(Berati ini berpengaruh ya pak)

Pak Supriyono : iyo mbak. Jarak lokasi ne adoh je

(Iya mbak. Jarak lokasinya jauh)

Peneliti : terus niki tumbas toyo kangge berapa hari pak?

(Kalau beli air buat berapa hari pak?)

Pak Supriyono : sak minggu tok mbak. Iki lagek tengah ulan wis tuku ping 2

(Seminggu aja mbak. Ini baru pertengahan bulan sudah beli 2 kali)

Peneliti : loh kok katah pak?

(Lohh kok banyak pak?)

Pak Supriyono : iyo mbak. Mergo bojoku tak penging umbah-ubah na sendnag. Dadi yo butuhan banyu malah akeh. Gawe ados, ngombe, masak ngonoki

(Iya mbak. Soalnya istri saya saya larang nyuci di sendang. Jadi ya kebutuhan air tambah banyak. Buat mandi, minum, sama masak)

Peneliti : pripun pak kok mboten ten sendang?

(Gimana pak kok nggak di sendang?)

Pak Supriyono : bojoku bar tibo mbak. Dadi tak penging

(Istri saya habis jatuh mbak. Jadinya saya larang)

Peneliti : tibo ten sendange pak?

(Jatuh di sendangnya pak?)

Pak Supriyono : ora sih mbak. Tibo tekan dalan. Pekne yo sikile loro. Timbangane riwa-riwi nguatiri dadi nomah wae

(Nggak sih mbak. Jatuh di jalan. Tapi ya kakinya sakit. Daripada bolak balik buat khawatir jadinya saya suruh dirumah saja)

Peneliti : nggih pak ngoten mawon. Meminimalisir bahaya. Buke pun sehat niki pak?

(Iya begitu saja. Meminimalisir bahaya. Ibuknya sudah sembuh ini pak?)

Pak Supriyono : uwis kok mbak

(Sudah mbak)

Peneliti : pekerjaane njenengan nopo nggih pak?

(Kerjanya bapak apa ya?)

Pak Supriyono : aku tukang bangunan mbak. Nek bojoku ra mergawe

(Saya kuli bangunan mbak. Kalo istri saya nggak kerja)

Peneliti : cukup pak kangge tumbas toyo terus?

(Cukup pak buat beli air terus menerus?)

Pak Supriyono : layo mbak 100 ewu sak tangki. Iki jedingku amot 4kubik. Sak ulan isi ping 4 wes 400 ewu. Bayaran yo di sedeng sedengo mbak

(Ya ampun mbak 100 ribu satu tangki. Ini tandon saya muat 4kubil.sebulan 4 kali sudah 400 ribu. Gajian ya di culup cukupin mbak)

Peneliti : niki kumpulane katah toh pak?

(Disini orang banyak pak dalam serumah?)

Pak Supriyono : aku bojoku anak loro karo mertuo ku mbak

(Saya,istri,anak 2 sama mertua saya mbak)

Peneliti : ealah nggih lumayanm katah pak hehe

(Ohh lumayan banyak ya pak hehe)

Pak Supriyono : iyo mbak akeh. Eee di syukuri wae mbak

(Iya mbak banyak. Ya di syukuri saja mbak)

Peneliti : nggeh pak. Mboten mendet toyo ten terang?

(Iya pak. Nggak ambil air di terang?)

Pak Supriyono : adoh lee mbak. Tekan tlogopule siseh lor kono. Aku njupuk penake wes. Olehku glidik kadang yo sampek sore lagek njok omah.

(Jauh mbak. Dari tlogopule bagian utara sana. Saya ambil simpelnya saja. Saya kerja kadang sampai sore baru nyampe rumah)

Peneliti : nggeh nggeh pak hehe. Nggih pun pak matrusuwun nggih pak. ‘

(Iya iya pak hehe. Yasudah Terimakasih pak.)

Pak Supriyono : yo mbak

(Iya mbak)

Nama Informan : Ibu Sutarning
Usia/pekerjaan : 72/ Buruh Tani
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023
Waktu : 15.00

Peneliti: ngapunten bu, badhe tanglet
 (permisi bu, mau bertanya)

Ibu Sutarning: monggo mbak, piye mbak
 (silahkan mbak, gimana mbak)

Peneliti: niki lak ten tigo pripun buk banyune
 (disini kalau musim kemarau gimana buk airnya)

Ibu Sutarning: ora tigo bae angel mbak. Mergo na kene ki yo raono pam je. Yo ono pekne aku ra masang dewe. Nunut nggone tonggoku iki mbak, dadine aku melok urun masang yo melok mbayar
 (tidak kemarau saja susah mbak. Karena di sini ya tidak ada pam nya. Ya ada tapi aku tidak masang sendiri. Ngikut punya tetangga ini mbak, jadi aku ikut iruan masang ya ikut membayar)

Peneliti: pripun bu kok mboten masang?
 (kenapa bu kok tidak masang?)

Ibu Sutarning: kae ditawari masang dewe ki raono duwik. Terus sakiki pe masang ki raiso mergo dibatesi toh. Mergo raiso kabeh masang.
 (dulu ditawarkan masang sendiri ya tidak ada uang. Terus sekarang mau masang tidak bisa karena dibateri kan. Karena tidak semua bisa masang)

Peneliti: kok ngoten bu?
 (kok begitu bu?)

Ibu Sutarning: iyo mbak jare mergo alate sek rung ngatasi mbanyuni kabeh. Dadi sing di disikno wong bogoran sek. Nek wong tlogpule ngeneki yo ra kabeh sing masang. Mergo kuotane sementara iku sek sitik
 (iya mbak katanya karena alatnya masih belum bisa mengaliri semuanya. Jadi yang di dahulukan orang bogor dulu. Kalau orang tlogopule begini ya tidak semua yang masang. Karena kuotanya sementara itu masih sedikit)

Peneliti: oalah ngoten, mboten wonten sing protes bu?

(oalah begitu, tidak ada yang protes bu?)

Ibu Sutarning: nda kene wae wes nunut mbak. Ibarate kui lak ora gone desone dewe toh mbak. Angger ketigo ngonoki biasane wong bogor berak-berok mergo banyune ramili goro-goro dibanyuni nang tlogopule sisan. Jare sakiki yo disistem bagi ben ra berak-berok neh

(kita saja sudah menumpang mbak. Ibarantnya itu bukan punya desanya sendiri toh mbak. Setiap kemarau begini biasanya orang bogor teriak-teriak karena airnya tidak nyala karena mengalir ke tlogopule juga. Katanya sekarang ya disistem bagi biar tidak teriak-teriak)

Peneliti: sistem bagine pripun buk?

(sistem baginya bagaimana buk?)

Ibu Sutarning: yo ngonoku jam-jaman metune. Kene metune sore sampek parek isuk. Sing bogor metune isuk nganti sore.

(ya itu berjam-jam keluarnya. Disini keluarnya sore sampai menjelang pagi. Kalau bogor keluarnya isuk sampai sore)

Peneliti: tapi nggih lancar bu masio di sistem bagi ngoten niku?

(tapi ya lancar bu walaupun dengan sistem bagi begitu?)

Ibu Sutarning: yo ra mbak. Mili yo cilik. Nek wes ra srantan ngonoki yo tuku, yo golek banyu nang sumur

(ya tidak mbak. Ngilir juga kecil. Kalau sudah tidak keburu begitu ya beli, ya cari air di sumur)

Peneliti: ten sumur pundi buk?

(di sumur mana buk?)

Ibu Sutarning: nang terang tengah tegal kono kae mbak. Pekne sing jupuk yo bojoku. Tapi lak ketepakan aku buroh tani na cedek kono yo nyangking, lak gak ngono yo mantuku sing jupukno. Aku wae nang kene yo lagek muleh 3 tahun iki mbak. Maune aku ki TKW

(di terang tengah tegal sana mbak. Tapi yang ambil ya suamiku. Tapi kalau kebetulan saya buruh tani di dekat sana ya sekalian ambil, kalau nggak gitu ya mantuku yang ambil. Aku saja baru pulang 3 tahun ini mbak. Mulanya saya ini TKW)

Peneliti: loh TKW ten pundi buk?

(loh TKW dimana buk?)

Ibu Sutarning: nang Malaysia mbak. 15 tahun mbak aku nang kono. Iki wae anggitku moh mulih, tapi kan nek wes tuwo kadang yo ra kabeh gelem nerimo pegawai tuwo. Dadi di mulihno

(di Malaysia mbak. 15 tahun mbak aku disana. Ini saja ingginnya nggak mau pulang, tapi kan kalau sudah tua kadang ya nggak semua mau menerima pekerja tua. Jadi dipulangkan.

Penelit: Katah buk tiyang mriki sing dados TKW?

(Banyak buk orang sini yang jadi TKW?)

Ibu Sutarning : r wong kene sing dadi TKW. Wong keneki sekolahe sing rapatek duwur yo mergawe miber kabeh. Na kene lo opo mabk, nguli kumbang kui wae yo ra kabeh. Paling yo mburoh tani. Anakku wae isek sak podo sampean sakiki yo mergawe mburoh Lombok je haha

(banyak mbak orang sini yang jadi TKW. Orang sini sekolahnya tidak terlalu tinggi ya kerjanya terbang semua. Di sini lo apa mbak, nguli kumbang itu saja ya ndak semua. Paling ya buruh tani. Anakku saja masih seusia kamu sekarang ya kerjanya buruh lombok mbak haha

Peneliti: hehe. Mboten merdamel ngaler buk? Nopo pun nikah buk?

(hehe. Nggak kerja di kota buk? Apa sudah nikah buk?)

Ibu Sutarning: ora kerjo ngalor mbak cah wedok tak rabio wae. Ra ndue bondo gawe nyekolahno. Dadi yo rabi bae, jodone yowes temok je hehe

(nggak kerja di kota mbak anak perempuan ya tak nikahin saja. Tidak punya biaya untuk menyekolahkan jadi ya nikah saja. Jodohnya juga sudah ketemu hehe)

Peneliti :hehehe nggih buk. Oh nggih buk, masang kalih tanggi ngoten nggih aman buk?

(hehe iya buk. Oh iya buk, pasanganya sama tetangga begitu nggih aman buk?)

Ibu Sutarning : yo aman mbak. Ngeneki biasane aku nyelang tak lebokne jeding sak butohku. Tapi yo ra mesti leh. Wong miline wae ra mesti. Gregeten je

(ya aman mbak. Begini biasanya aku minta air pakai selang tak masukkan di jeding seperluku. Tapi ya ndak pasti juga. Salnya ngalirnya juga tidak pasti. Geregetan jadinya)

Peneliti: woalah. Mbayare pinten buk lak bareng ngotenniku?

(woalah. Bayarnya berapa buk kalau bareng begitu?)

Ibu Sutarning: mergo digawe 2 keluarga yo mbak, dadi ki yo akeh jelase. Pekne kan bayare dibagi wong loro. Pokok bayare missal 200 ewu yowis satus edang

(karena dibuat 2 keluarga ya mbak, jadi ya akeh jelase. Tapi kan bayarnya dibagi berdua. Pokok bayarnya misalnya 200 ribu yasudah dibagi seratusan)

Peneliti: ohnggih-nggih. Masange awal pinten buk?

(oh iya buk. Pasang awalnya berapa buk?

Ibu Sutarning: piro kae yo mbak. Rong juta toh rong juta satus ngono

(berapa dulu ya mbak. Dua juta atau dua juta seratus gitu)

Peneliti: oalah nggih buk. Lak tiyang mriki ngoten tumbas toyo tangki sedoyo terose buk. Ibuke ngoten pisan?

(oalah iya buk. Kalau orang sini beli air tangki semua katanya buk. Ibuknya juga begitu?)

Ibu Sutarning: iyo mbak. Kadang nek tigo nemen raono banyu blass yowis tuku mbak. Nek ngeneki kan sek ono udan kadang yoo. Dadi luwung jedinge bek

(iya mbak. Kadang kalau kemarau parah nggik ada air sama sekali ya beli mbak. Kalau begini kan masih ada hujan kadang ya. Jadi lumayan tampungan airnya penuh)

Peneliti: pinten buk lak tumbas toyo mriki?

(berapa buk kalau beli air disini)

Ibu Sutarning: 100 ewu mbak. Roto kabeh na kene 100 mbak

(100 ribu mbak. Rata semua di sini 100 mbak)

Peneliti: kangge pirang dinten buk niku?

(buat berapa hari buk itu)

Ibu Sutarning: sakulan iso ping 2 ping 3 mbak. Ra mesti

(satu bulan bisa dua kali tiga kali. Tidak pasti)

Peneliti: nggeh lumayan nggeh buk

(ya lumayan ya buk)

Ibu Sutarning: yoyo mbak pe piye neh je

(yaya mbak mau gimana lagi ee)

Peneliti: mboten nyuci ten sendang buk?

(tidak nyuci di sendang buk?)

Ibu Sutarning: iyo mbak umbah-ubah biasane anakku sing ngumbahi gombal ndek kono. Ruame yo mbak sampean mau pas rene

(iya mbak nyuci biasanya anakku yang nyuci pakaian di sana. Rame ya mbak tadi sampean pas mau kesini

Peneliti: nggeh buk, sepeda-sepeda katah wau sing parker ten mriku

(iya buk. Sepeda-sepeda banyak tadi yang parkir di sana)

Ibu Sutarning: iyo mbak roto do umbah-ubah nang kono ki. Mergo yo penak pisan umbah-ubah na kono. Pekne adohe ngonoki. Nda aku raiso nggowo sepeda. Dadi yo wong nom sing mrono. Tapi kadang aku yo di goncekno anakku melok ngumbahi. Lak anaku muleh na morotuwone aku yo ditero bojoku mbak. Tapi nek njagakno bojo terus yo raiso mergo bojoku yo mergawe nguli nang lor

(iya mbak rata pada nyuci di sana itu. Karena ya mudah juga nyuci di sana. Tapi ya gitu jauh. Soalnya saya juga tidak bisa bawa sepeda. Jadi ya yang muda yang kesana. Tapi kadang saya juga di bonceng anakku ikut nyuci. Kalau anakku pulang di mertuannya ya saya dianter suami mbak. Tapi kalau mengandalkan suami terus ya ndak bisa karena suamiku juga kerja kuli di kota)

Peneliti: heheh nggih e buk. Tebih pisan sendang e. mboten ngumbah ten terang buk?

(hehe iya e buk. Jauh juga sendang nya. Tidak nyuci di terang buk?)

Ibu Sutarning: ora mbak. Gone ora ono galange. Dadi angel kabeh je. Pekne lak aku pas buroh tani na cedak konoki, puanasen aku gebyuran na kono mbak

(tidak mbak. Tempatnya tidak ada galangnya. Jadi susah semua. Tapi aku kalau pas kerja buruh tani di dekat sana, kepanasan ya mandi disana mbak)

Peneliti: mboten wedi buk? Bekne wonten sing nginceng hehe

(tidak takut buk? Takutnya ada yang ngintip hehe)

Ibu Sutarning: hahah sodok mbak. Kadang gentenan ados mbek de warchim iku haha

(hahah sedikit mbak. Kadang juga gantian mandi sama de warchim itu haha)

Peneliti: oalah bukbuk hahaha. Matursuwun nggih buk

(alah bukbuk hahaha. Makasih nggih buk)

Ibu Sutarning: ya mbak podopodo
(ya mbak sama-sama)



Nama Informan : Febrian
Usia/pekerjaan : 24/ Karang Taruna
Hari/Tanggal : Selasa, 14 Maret 2023
Waktu : 18.00

Peneliti : hallo peb, bisa minta waktunya sharing-sharing nggak?
 Mas Febrian : hallo din. Gimana-gimana
 Peneliti : mau sedikit tanya-tanya tentang droping air nih haha
 Mas Febrian : hahaha gimana din
 Peneliti : itu yang dompet dhuafa dulu gimana sih feb?
 Mas Febrian : isu kekeringan tiap tahunnya kana da, khususnya di jawa timur kita ini ada organisasi dompet dhuafa. Organisasi ini semacam relawan bisa dibilang begitu. nah kebetulan isu kekeringan ini, dompet dhuafa punya dana untuk disalurkan pada masing-masing kabupaten. Jadi kebetulan saya ini sudah agak lama gabung di dompet dhuafa sebagai masyarakat Tuban, jadi saya dipasrahin buat mencari lokasi yang sangat rawan daerah kekeringan. Dan kebetulan saya ini tinggal di daerah sini jadi saya usulkan untuk daerah ini saja
 Peneliti : wahhh begitu ya peb. Kira-kira itu memang agenda tahunan di sini juga ya pada akhirnya?
 Mas Febrian : kalo dibilang tahunan bisa jadi ya. Karena baru dimulai pada tahun 2020 kemarin. Dan Alhamdulillah masih sampai 2022 kemarin
 Peneliti : kemarin pas droping itu berapa hari ya peb?
 Mas Febrian : pas kemarin awal 2020 itu ada yang dari pihak jawa timur ikut kesini, sekitar 6 orang kalau tidak salah. Itu berjalan selama 1 hari kita bisa droping 10 tangki dari pagi sampai sore menjelang maghrib
 Peneliti : banyak ya feb itu
 Mas Febrian : betul. Alhamdulillah dana yang disediakan lebih dari cukup untuk mendroping air diwilayah ini
 Peneliti : itu pendropingan gimana feb?
 Mas Febrian :sebelum itu kita memang izin dulu ya din. Wahh kan sama kamu izin nya haha. Soalnya anda juga terlibat ini
 Peneliti : haha gapapa feb biar jelasnya saja

Mas Febrian : yaa itu kita izin ke kantor desa untuk mau ada kegiatan ini. ternyata memang di izinkan Alhamdulillah yaaa. Sekalian kita izin untuk diberikan tempat bermalam untuk para relawan yang dari Surabaya itu untuk menginap di kantor desa

Peneliti : oh iya iya bener terus feb?

Mas Febrian : yaa akhirnya relawannya menginap disana selama 1 malam itu.

Peneliti : hm hm baikbaik. Terus kalau dropping air itu gimana feb penentuan titiknya?

Mas Febrian : dropping air itu selama satu hari dengan total 10 tangki. titik lokasi ini kita ambil di beberapa titik pusat seperti ketua RT dan Rw. Titik ini kita menyebar dimana-mana wes. Kebetulan untuk daerah Tlogpule ini pola pemukimannya menyebar ya din. Jadi ini yang bikin tantangan dropping air karena ibaratnya ngga bisa sekali dropping langsung beres hahhaa

Peneliti : iya ekspektasiku bakal begitu sih haha. Taunya kita ini menjangkau lumayan banyak titik ya

Mas Febrian : betul. Karena kita memang startnya pagi ya din. Jadi pagi ini lumayan masih sepi karena rata-rata penduduknya masih bekerja. Jadi yg hadir justru banyak ibu-ibunya saja

Peneliti : bener bener

Mas Febrian : nahhh pas siang menjelang sore. Wahh banyak sekali itu rame. Anak-anak banyak yang kumpul. Bapak-bapaknya juga banyak yang bawa wadh itu. Bahkan kita di jalan masih belum sampai ke rumah pak RT sudah diberhentikan hahaha

Peneliti : rame ya feb itu haha

Mas Febrian : yaaa betul. Alhamdulillah sangat membantu mereka sekali ya din.

Peneliti : tapi sampe sekarang daerah sini masih kekurangan air din?

Mas Febrian : iyap din. Masih sebagian sih ini yang punya PAM. Baru nyala akhir tahun kemarin. Jadi sebelumnya walaupun ada PAM itu ya tidak ada air sama sekali yang mengalir kecuali air hujan

Peneliti : yang ada talang-talangnya ini ya feb?

Mas Febrian : iyap. Hampir semua rumah disini punya talang kayak gini karena tujuannya yaa dia buat panen air hujan.

Peneliti : mulai kapan nih feb ada kayak gini talangnya?

Mas Febrian : wah lama banget kalau itu din. Aku masih kecil juga udah ada ini sih

- Peneliti : selain itu kalauantisipasi krisis air gimana feb?
- Mas Febrian : ya rata-rata pasti beli air ditangki sih din. Kalau untuk lebih hemat lagi dia ambil air di sendang sama nyuci di sana sekalian
- Peneliti : ngga di terang feb?
- Mas Febrian : lahh tau terang kamu? Udah pernah kesana?
- Peneliti : beberapa kali sih haha
- Mas Febrian : jaraknya terang dari sini jauh din. Jadi kalau masyarakat sini ngga ad ayang ke terang karena kejauhan. Jadi lebih milih ke sendang aja sih atau beli gitu
- Peneliti : tapi masih banyak juga feb yang kesana
- Mas Febrian : iya din yang dekat-dekat sana. Apalagi itu lokasinya dekat tegalkan. Jadi yaa banyak dimanfaatin sama petaninya sih. Di terang itu dimanfaatkan benar-benar sama masyarakat sana
- Peneliti : hoo-hoo peb. Makasih yaa sudah berkenan menjawab hehe
- Mas Febrian : yoi sama-sama din

Nama Informan : Pak Nur Yanto
Pekerjaan : Kepala Pengurus HIPPAM Sumber Lancar
Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023
Waktu : 09.30

Peneliti : Assalamualaikum Pak, selamat Pagi. Izin bertanya nggih pak terkait HIPPAM ini

Pak Nur Yanto : monggo mbak

Peneliti : HIPPAM ini milik desa nggih pak?

Pak Nur Yanto: iya mbak, lebih tepatnya milik desa Bektiharjo

Peneliti : awal terbentuknya HIPPAM ini bagaimana nggih pak?

Pak Nur Yanto: dari bantuan pemerintah. Kepala desa dulunya tidak fungsi menjalankan HIPPAM ini kemudian ganti kepala desa baru berjalan lagi. Bantuan ini dari daerah pamsimas dan juga kabupaten juga. mulai aktif lagi dari 2013.

Peneliti : yang lama tidak aktif itu kapan nggih pak?

Pak Nur Yanto: iya mbak. Soalnya 1900an gitu. Mulai diaktifkan lagi pada 2013

Peneliti : untuk air ini dari mana pak?

Pak Nur Yanto: kita pakai air dari sendang bektiharjo

Peneliti : selain pengguna dari pihak desa sendiri, ada tidak pak yang luar warga desa memakai HIPPAM ini?

Pak Nur Yanto: ya itu mbak desa prungghahan kulon khususnya dusun tlogopule. Karena memang HIPPAM ini berlaku untuk masyarakat desa Bektiharjo dusun Bogor dan tlogopule ini ngikut buat minta di aliri

Peneliti : itu kenapa ya pak kok Bogor dan Tlogopule tidak bisa dialiri oleh PDAM?

Pak Nur Yanto: PDAM belum bisa menjangkau lokasi perbukitan

Peneliti : proses pengalirannya gimana nggih pak untuk dua dusun ini?

Pak Nur Yanto: kalo sekarang lancar seperti biasa mbak. Tapi kalau musim kemarau ini tiap tahunnya masih belum mencukupi. Ibaratnya kran air ini tidak bisa mengalir penuh satu hari

Peneliti : kalau gitu sering mati juga pak?

Pak Nur Yanto: kalau mati itu memang sering mbak. Faktornya memang bermacam macam. Kadang itu sering terjadi perbaikan dan khususnya tergantung listrik padam

Peneliti : kalau pada musim kemarau juga pak?

Pak Nur Yanto : kalau musim kemarau kita bagi mbak.

Peneliti : maksudnya bagaimana pak?

Pak Nur Yanto : aliran air itu kita bagi mbak. Kalau daerah bogor itu pagi sampai sore begitu. Terus kalau Tlogopule sore sampai pagi lagi. Supaya persediaan mencukupi

Peneliti : oh nggih nggih. Untuk biaya pemasangannya berapa nggih pak?

Pak Nur Yanto : untuk daerah bogor 1.650.000 kalau tlogopule 2.000.000 karena memang jarak lokasi yang berbeda dan HIPPAM ini lebih memfokuskan pada milik desa, jadi harga untuk luar desa berbeda. Selain itu karena jarak lokasi. biaya perbulannya dari masing-masing rumah tangga berbeda mbak. Kita hitung nya perkubiknya 7000 rupiah. Dan selalu dicek rutin masing-masing pengguna

Peneliti : daerah tlogopule apaah sudah memasang HIPPAM semuanya nggih pak?

Pak Nur Yanto : mmm yang ngambil ini baru 300an KK. Belum keseluruhan dari 600an KK

Peneliti : ada kendala yang paling parah ndak pak?

Pak Nur Yanto: kemarin sempat tidak aktif 3 tahun untuk tlogopule sampai tahun 2022 ini. Karena memang kapasitas kita tidak mencukupi dan hanya bisa untuk bogor saja. Jadi untuk yang tlogopule kita putus berhentikan.

Peneliti : ooo begitu lama banget nggih pak

Pak Nur Yanto : iya mba. Diprotes sak dusun aku hehe

Peneliti : nggih sampun pak, matursuwun nggih untuk waktunya

Pak Nur Yanto : nggih mbak samasama

Nama Informan : Pak Woto
Pekerjaan : Teknisi HIPPAM Sumber Lancar
Hari/Tanggal : Rabu, 15 Maret 2023
Waktu : 11.30

Peneliti : ngapunten pak, badhe tanglet nggih pak
(permisi pak, mau bertanya nggih pak)

Pak Woto : nggih mbak monggo. Pripun?
(iya mbak silahkan. Gimana?)

Peneliti : niki krusakane pripun nggih pak? Parah nggih?
(ini krusakannya gimana nggih pak? Parah ya?)

Pak Woto : ora mbak iki krusakane pipa bocor nang 300 mili meter mbak
(tidak mbak, ini krusakannya pipa bocor di 300 mili meter mbak)

Peneliti : ngoten niki parah pak dampake?
(kalau begini parah pak dampaknya?)

Pak Woto : nek ra didandani ngeneki mbak amber ra karuan
(kalau tidak dibetulkan begini mbak bocor kemana-mana)

Peneliti : dampake ten masyarakat nopo?
(dampaknya di masyarakat apa?)

Pak Woto : banyune ra mili, mili o yo cuilik. Iku ae nang omah sing lokasi ne
cedek-cedek kene ae. Dadi sing nang tlogopule ra mili
(airnya tidak mengalir mbak, mengalir ya kecil. Itu saja yang
rumahnya di lokasi dekat-dekat sini. Jadi yang di Tlogopule tidak
ngalir)

Peneliti : krusakan ngoten niki sering pak?
(krusakan begini sering pak?)

Pak Woto : lumayan mbak. Sebulan pisan paling gak bocor
(lumayan mbak. Sebulan sekali paling ngak bocor)

Peneliti : solusine nggeh di dandani terus ngoten niki nggeh pak?
(solusinya ya di betulkan terus begini ya pak?)

Pak Woto : gampangane yo ngene mbak. Mergo yo gelis. Kapan kae sing arah tlogopule meh ra mili 2 tahun

(mudahnya ya begini mbak. Karena ya cepat. Dulu juga yang arah tlogopule tidak mengalir hampir 2 tahun)

Peneliti : pas niku nopo probleme mbak?

(pas itu problemnya apa pak?)

Pak Woto : kae ki alate terbatas yo mbak. Gawe ngangkat banyune kangelan. Gek ono alat sing rusak. Dadi luweh di aliro nang daerah mbogor. Prioritas utamane mergo gawe mbogor yo mbak yoo hehe

(dulu itu alatnya terbatas ya mbak. Buat mengangkat airnya kesusahan. Kalau ada ya pas rusak. Jadi lebih di alirkan di daerah Bogor. Prioritas utamanya karena buat bogor ya mbak yaa hehe)

Peneliti : nggeh nggeh pak. Terus niki pun lancar sing ten tlogopule ?

(iya ya pak. Terus sekarang sudah lancar di daerah Tlogopulena?)

Pak Woto : y ngonki ra lancar pisan mbak. Nek wayah tigo ono system bagi jam miline. Dadi nggon mbogor isuk nganti sore. Sing tlogopule sore nganti parek isuk.

(ya begini mbak tidak lancar juga. Kalau musim kemarau ada distem bagi jam ngalirnya. Jadi di Bogor pagi sampai sore. Yang di Tlogopule sore sampai menjelang pagi.

Peneliti : pripun di system ngoten pak?

(kenapa di sistem begitu pak?)

Pak Woto : yo bene butohan banyune cukup mbak. Sendang masio tigo ki yo ra ngarah bakal entek. Pekne sing nggawe wong akeh dadi kudu di bagi mbk. Atek pdam semanding yo njupuke nang sendang kene.

(ya biar kebutuhan airnya cukup mbak. Sendang walaupun kemarau itu juga tidak mungkin habis. Tapi yang makai orang banyak jadi harus dibagi mbak. Apalagi PDAM semanding juga ambilnya di sendang sini)

Peneliti : dados setunggal ten sendang sedoyo pak berarti?

(jadi satu di sendang semua berarti pak?)

Pak Woto : iyo mbak. Pekne kan mbogor karo pule ki ra kuat munggah sing tekan pdam. Mergo yo alate ra ono sing kuat gae munggah ngono. Asline yo iso di ushakno pekne bondone kudu luweh ono dan gedhe. Nda pdam ki yo wes mbanyuni daerah liyo dadi yo wes ketepakan mbeti oleh dana pemerintah gawe mbangun hippam. Yowis dadi ngadek hippam kui.

(iya mbak. Tapi yang Bogor sama Tlogopule itu tidak kuat naik yang dari PDAM. Karena ya alatnya ngga ada sing kuat buat naik. Sebetulnya bisa diupayakan tapi butuh pendanaan lebih lagi dan mahal. Sedangkan pdam juga sudah memenuhi daerah lain jadi ya sudah kebetulan bektiharjo dapat dana pemerintah buat membangun HIPPAM. Yasudah jadi berdiri HIPPAM itu).



Nama Informan : Hery Purnomo
Pekerjaan : Penjual air di Truk tangki
Hari/Tanggal : Kamis, 30 Maret 2023
Waktu : 12.30

Peneliti : Assalamualaikum Pak, badhe tanglet tentang toyo
(Assalamualaikum Pak, mau bertanya tentang air)

Pak Hery : waaalaikumsalam mbak. piye mbak?
(waalaikumsalam mbak. Gimana mbak?)

Peneliti : niki bapak badhe kirim teng pundi pak?
(ini bapak mau kirim dimana pak?)

Pak Hery : nang daerah tlogopule mbak
(di daerah Tlogopule mbak)

Peneliti : katah pak sing tasik tumbas?
(banyak pak yang masih beli?)

Pak Hery : yo mbendino mbak. masio rendeng ae yo akeh sing tuku
(ya tiap hari mbak. Walaupun musim hujan ya banyak yang beli)

Peneliti : pripun pak?
(kenapa pak?)

Pak Hery : yo marai raono pam mbak. ngeneki rendeng yo banyu ra patek
akeh. dadine yo do tuku
(ya karena nggak ada pam mbak. Begini musim hujan ya air ndak
terlalu banyak. Jadinya ya pada beli)

Peneliti : katah nggih pak sing tasik dereng wonten pam niku
(banyak ya pak yang masih belum punya pam begitu?)

Pak Hery : marai wong kene ki ra nggawe pdam. gawene hipam kui wae yo
ra kabeh. dadi sek roto podo tuku
(karena orang sini ngga pakai pdam. Pakainya hipam itu saja ya
nggak semua. Jadi masih banyak yang beli)

Peneliti : ealah ngoten. terus ngoten niku biasane pripun lak tumbas?
(ealah begitu. terus kalau beli gimana pak?)

- Pak Hery : yo wong-wong karek telfon aku. ngko aku ngetero pekne yo janji sek kapan ngono.
(ya orang-orang tinggal telfon saya. Nanti saya mengantar tapi ya harus janji dulu kapan begitu)
- Peneliti : sisteme pripun pak lak mendet toyo ten mriki niki?
(sistemnya bagaimana pak kalau mengambil air disini?)
- Pak Hery : aku ki jupuke tekan sendang bayar pitung ewu mbak. Tak bayarno ndek wong sing ngopeni iki. Terus mengko tak dol maneh ndek wong-wong. Rego adole yo macem-macem mbak tergantung adohe lokasi terus dalam gronjalane iku mbak. Aku ngirime kan yo sampek ndek Bogor, Mojokopek, Tlogopule sampek nyang Grabagan pisan. Lak Tlogopule iku sekitar satu ewu gawe sak tengkine mbak
(saya ambilnya dari sendang ini bayar 7.000 mbak. Saya bayarkan ke orang yang mengelola ini. Terus nanti saya jualkan lagi ke orang-orang. Harga jualnya beragam ya mbak tergantung jarak lokasi dan jalan gronjalan e iku mbak. Saya kirimnya kan juga ada yang ke Bogor, Mojokopek, Tlogopule sampek ke Grabagan juga. Kalau untuk Tlogopule sekitar 100.000 ribu untuk satu tangki nya)
- Peneliti : nopo bedo-bedo pak tarife per dusun niku?
(apa beda-beda pak tarifnya per dusun begitu?)
- Pak Hery : bedone gur sing Grabagan mbak. mergo itungane dekne yo wes bedo kecamatan. uadoh pisan. iku biasane tak dol 120
(bedanya hanya yang di Grabagan mbak. Karena hitungannya dia ya sudah beda kecamatan. Jauh juga. Itu biasanya tak jual 120)
- Peneliti : nggeh lumayan nggih pak
(iya lumayan ya pak)
- Pak Hery : iyo mbak. pekne iki kan yo ranggonku toh mbak
(iya mbak. Tapi ini kan juga punya saya toh mbak)
- Peneliti : loh pripun pak?

- Pak Hery : iki nggone bosku mbak montor e. dadi angger ono sing pengen
tuku yo ngebel aku toh ngebel bosku, ngko aku lagek moro nang
garasi gawe njupuk montor terus lagek setor
(ini punya bos saya mbak tangkinya. Jadi tiap ada yang mau beli
ya telfon aku atau telfon bosku, nanti aku baru datang ke garasi
buat ambil tangki terus baru setor air)
- Peneliti : oalah ngoten toh pak. tak pikir kagungane pak hery piyambak.
(oalah begitu toh pak. Saya pikir punyaanya pak hery sendiri)
- Pak Hery : ora mbak
(enggak mbak)
- Peneliti : katah pak sing dadi supir ngoten niki?
(banyak pak yang jadi supir disini?)
- Pak Hery : iyo mbak akeh. bose ya dewe dewe
(iya mbak banyak. Bosnya juga sendiri-sendiri)
- Peneliti : pun pirang tahun pak dados supir mriki?
(sudah berapa tahun pak jadi supir disini?)
- Pak Hery : wes 20 tahun luweh mbak
(sudah 20 tahun lebih mbak)
- Peneliti : yo pun dangu nggeh pak
(ya sudah lama ya pak)
- Pak Hery : yo mbak. nda wong raono banyu yo wes kat kae
(iya mbak. Nggga ada air juga sudah dari dulu)
- Peneliti : nggeh pak teroso nggih pun dangu nggih
(iya pak katanya juga sudah lama ya)
- Pak Hery : iyo mbak
(iya mbak)
- Peneliti : Pak dhe kulo niku nggih biyene supir tangki mriki pak
(Pak dhe saya juga dulu supir truk tangki di sini pak)
- Pak Hery : sopo mbak? sakiki isek?
(siapa mbak? Sekarang masih?)

- Peneliti : Pak Lantip pak, nggih tiyang Prunggahan Kulon tapi pun mboten.
Pun dangu pak lak mboten
(Pak Lantip, ya orang Prunggahan Kulon tapi sudah tidak. Sudah lama nggak pak)
- Pak Hery : ealah sing juragan banyu kui sakiki?
(ealah yang sekarang juragan air itu ya mbak?)
- Peneliti : nggih sakniki sadeyan galon
(iya pak sekarang jualan galon)
- Pak Hery : iyo mbak biyen anggero cangkruk mbek aku na kene
(iya mbak, dulu sering nongkrong disini sama saya)
- Peneliti : nggeh pak hehe
(iya pak hehe)



Nama Informan : Ibu Warchim
Usia/pekerjaan : 52/ Petani dan Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal : Sabtu, 1 April 2023
Waktu : 16.10

Peneliti : Assalamualaikum bu, ngapunten badhe tanglet
(Assalamualaikum bu, maaf mau tanya)

Ibu Warcim : monggo mbak
(Silahkan mbak)

Peneliti : nembe mantuk saking tegal bu?
(Baru pulang dari ladang bu?)

Ibu Warcim : iyo mbak bar mburoh ee
(Iya mbak habis kerja ini)

Peneliti : mboten kagungan tegal piyambak to bu?
(Nggak punya ladang sendiri bu?)

Ibu Warcim : ora toh mbak ra ndue. Wong kene arang toh mbak ndue tegal dewe.
(Nggak mbak nggak punya. Orang sini jarang mbak punya ladang sendiri.)

Peneliti : la pripun buk?
(La gimana buk?)

Ibu Warcim : yo tanah nang kene kan tegalan, gur iso di tanduri setahun ping pindo. Dadi arep tuku ki gak yo rugi hehe. Pekne wong kene ki ndue sewo mbak. Mbayar pajeke ngono
(Tanah di sini kan dibuat ladang, cuma di tanami satu tahun dua kali.jasi mau beli ya rugi mbak hehe. Tapi orang sini unya sewa mbak. Bayar pajaknya)

Peneliti : mbayar pajek pripun buk?
(Bayar pajak berapa bu?)

Ibu Warcim : dadi sewo tanah mbak, ndek perhutani. wong kene sistemnya garap tegal dari pertanian mbak. Kelompok tani sing bagian nariki duite yo ono dewe mbak. Sisteme ora sewo sih, luweh ndek bayar pajak sing di gawe karo wong kene piro. Itungane perseprapat hektar iku

setahun rongatus ewu. Iku mergo aku bayare semono mbak. Garap tegale yo gur ping pindo panen mergo tigo na kene raono banyu nek gak udan

(Jadi sewa tanah mbak, di perhitani. orang sini sistemnya menggarap tegal dari pertanian mbak. Kelompok tani yang bagian menagih uang ada sendiri mbak. Sistemnya bukan sewa sih, lebih ke bayar pajak yang di pakai orang sini berapa. Hitungannya per satu per empat hektar itu setahunnya dua ratus ribu. Itu karena aku bayarnya segitu mbak. Menggarap tegal juga hanya dua kali panen karena kemarau disini tidak ada air kecuali musim hujan)

Peneliti : wonten organisasi ne buk?

(Ada organisasinya bu?)

Ibu Warcim : iyo iku mbak LMDH iku. Ngonki ono sing nariki mreng narik duwik e pajek e. kadang yo pak mandor, kadango niku sing di utus pelayane.

(Iya ada mbak LMDH namanya. Ada yang nagih uang panaknya kesini ,kadang ya pak mandir, kadang yang disuruh pelayanya)

Peneliti : pinten buk biaya pajek e?

(Berapa bu bayar pajaknya?)

Ibu Warcim : nek sak prapat hektar iku rongatus ewu kanggo setahun. Lak sak prowolon iku satusewu

(Kalo seperempat duaratus ribu buat setahun. Kalo satu prowolon seratus ribu)

Peneliti : pwolon niku pinten buk?

Prowolon iti berapa bu?)

Ibu Warcim : setengahe seprapat mbak.

(Setengahnya seperempat mbak)

Peneliti : masyarakat niki sedoyo buk sewo teng mriki?

(Masyarakat semua sewa disini?)

Ibu Warcim : ora kabeh mbak. Sing wes dadi anggota kae isek do sewo. Roto-roto wong kene yo isek mburoh mbak. Aku ae yo isek nang tegale wong

(Nggak semua mbak. Yang jadi anggota masih seea. Rata rata orang sini ya masih buruh tani mbak. Saya juga masih di ladangnya orang)

Peneliti : mmm nggih nggih buk. Sakniki pun panen buk?

(Mmm iya iya. Sekarang sudah panen buk?)

Ibu Warcim : uwis mbak. Wis panen. Iki pe apitan

(Sudah mbak. Sudah panen. Ini apiran)

Peneliti : nopo buk apitan niku?

(Apitan itu apa bu?)

Ibu Warcim : apitan yo sing panen sing kedua. Kan setahun gur iso ditanduri ping loro mbak

(Apitan itu panen yang ke dia. Kan satu tahun cuma bisa di tanami dua kali mbak)

Peneliti : oohhnggih-nggih buk. Terus niku lak nyiram tandurane pripun buk?

(Ohhhh iya iya buk. Terus kalo nyiram tanamanya gimana buk?)

Ibu Warcim : yowis rasah disiram mbak ditandure yo mung pas wayah udan. Dadine pasrah banyu udan. Nek ketigo raono udan yo ra tandur. Kene angel banyu

(Ya nggak usah disiram mbak,di tanami ya pas musin hujan. Jadinya pasrah air hujan. Klao musim kemarai nggak nanam tanaman. Disini susah air)

Peneliti : lak kangge butuhan sehari-hari pripun buk?

(Kalo butuh untuk sehari hari gimana buk?)

Ibu Warcim : nang kene yo wes ono PAM mbak. Nyaut mbogor mbeti kui. Cuman yo ngono mampet neh. Gelek mampet mbak banyune. Kudu nadong banyu udan nang jeding. Mergo banyu pam yo raiso dijagakno mili ki kadang yo cilik

(Disini sudah ada PAM mbak. Aliran dari bogor beti. Tapi ya gitu mampet. Suka mampet mbak airnya,harus nampung air hujan di tandon soalnya air PAM ya nggak bisa di gantungkan kaluarpun kadang kecil)

Peneliti : tasik sering problem nggih buk. Ngten niku bayare pripun buk? Sami mawon toh pripun?

(Masih sering bermasalah ya buk. Kalo gitu bayarnya berapa buk?sama aja apa gimana?)

Ibu Warcim : geknane iki rung mbayar mbak. Cuman bar ono wong niliki mreng entek 6 meter jare. Mergo yo ratau nggawe. Sek ndue banyu udan. Ngolo nggawe mbak.

(Kemaren belum bayar mbak. Tapi setelah ada orang ngecek kesini habis 6 meter katanya. Soalnya kan gak pernah kepake. Masih punya air tampungan hujan. Jarang pake mbak)

Peneliti : lak bayar ten kantore buk?

(Kalo bayar dikantornya bu?)

Ibu Warcim : iyo mbak, kapan kae mbayar nganti tunggakan akeh ra konangan. Anggitku gelek mati ratau nggawe. Lakok isek akeh. Mergo yo ancene wes 4 ulan ra mbayar pisan. Kae yo mampet suwe leh mbak

(Iya mbak, kemaren kemaren bayar sampe nunggak banyak nggak tau. Saya kira sering mati gak pernah pakai. Ternyata masih banyak. Soalnya sudah 4 bulan nggak bayar juga.dulu juga mampet lama kok mbak)

Peneliti : la sakniki pripun buk pam e?

(Sekarang gimana buk PAM nya?)

Ibu Warcim : yo ngonoki mbak mili cilik. Tapi yo ra mbendino mili

(Ya gitu mbak keluar kecil. Tapi ya nggak setiap hari keluar)

Peneliti : terus lak air hujan pripun buk? Kangge nopo mawon?

(Terus air tampungan hujan gimana bu? Buat apa aja?)

Ibu Warcim : banyu udan ngeneki yo ditadah nyang jeding lewat talang mbak. Winginane udan terus-terusan ngonoki Alhamdulillah jedingku full banyu. Eee mbak timbang digawe tuku banyu duite hehe. Dadine nek ono banyu udan iki iso digawe ados masak. Wong kene nek masak yo gawe banyu udan wis biasa mbak, ngombe pisan banyu udan. Mergo seger nek godokan banyu udan mergo alami nek jare wong kene

(air hujan begini ya ditadah di jeding melalui talang mbak. Emarin-kemarin hujan terus menerus begitu Alhamdulillah jeding punyaku penuh air. eeee mbak, daripada dibuat beli air uangnya hehe. Jadinya kalau ada air hujan ini bisa dibuat mandi masak. Orang sini kalau masak ya pakai air hujan mbak karena sudah biasa, minum juga pakai air hujan. Karena segar kalau merebus air hujan karena alami kalau kata orang sini)

Peneliti : media ne nopo buk?

(Medianya apa buk?)

Ibu Warcim : talang iku mbak langsgng diparakno nang jeding. Kabeh wong kene mesti ono iki omahe. Ukurane gedhe-gedhe wes mbak mergo yo digawe jaganan ketigo masio akeh ra sedenge

(Talang itu mbak langsung diarahkan ke tandon. Semua orang sini begitu rumahnya. Ukuranya besar besarmbak,soalnya ya di buat jaga jaga kalo musim kemarau banyak nggak culupnya)

Peneliti : jedinge ibuk niku ukuran pinten buk?

(Tandone ibuk itu ukuran berapa?)

Ibu Warcim : pokoke ki kamot tek di isi rong tengki mbak

(Pokoknya cukup kalo di isi dua tangki mbak)

Peneliti : ageng nggih buk

(Besar ya buk)

Ibu Warcim : iyo mbak, mben tahun yo ono ngonoki wong ider banyu. Kadang yo ko pemerintah kadang yo macem-macem. Ngeneki wong kene podo do antre gowo jurigen.

(Iya mbak. setiap tahun ya ada kaya gini orang keliling air. Kadang ya dari pemerintah kadang ya macem macem. Kalo orang sini pada antri bawa jirigen.)

Peneliti : teng pundi buk biasane titik kumpule?

(Biasanya titik kumpulnya dimana buk?)

Ibu Warcim : nek sing sering yo nang ketua RT kono mbak. Pekne ra gelek. Mergo kadang ko dalan ngonoki wes di ndek wong je

(Kalo yang sering ya di ketua RT mbak. Tapi nggak sering. Soalnya kadang di jalan sudah di ambil orang)

Peneliti : ooo tasik nggeh buk ngoten niku.

(Ooo masih ya bu kaya gitu)

Ibu Warcim : iyo mbak, la piye e butuh hehe

(Iya mbak. gimana lagi butuh hehe

Peneliti : lak nyuci teng sendang nggih nopo mboten buk?

(Kalo nyuci di sendang apa nggak buk?)

Ibu Warcim : iyo mbak anggero. Wong kene rotoo kabeh. Sampean roh toh mesti mau liwat lak akeh sepeda parker nang sendang

(Iya mbak seringnya. Orang sini semuanya. Kamu tau kan pasti tadi di sendang banyak motor parkir)

Peneliti : inggih buk katah

(Iya buk banyak)

Ibu Warcim : wong kene nek gombale akeh yo medun mbak di umbah nang sendang.

(Orang sini kalo cucianya banyak ya di bawa kebawah mbak di cuci di sendang)

Peneliti : sedoyo pun nggih buk

(Semuanya ya bu)

Ibu Warcim : iyo mbak timbang banyu tuku digawe umbah-umbah. Wong aku ae nek tigo tuku iso 10 tangki luweh. Tuku banyu yo parake na jeding mergo nek tigo jedinge kosong. Kadang yo sek melbu nang tandon jagani nek entek.

(Iya mbak daripada beli air dibuat nyuci baju. Saya aja kalo musim kemarau beli air bisa bisa 10 tangki lebih. beli air ya di taruh tanfon soale kalo musim kemarau tandonya kosong. Kadang ya masih masuk di tandon satunya buat jaga jaga kalo habis)

Peneliti : wohh katah nggih buk

(Wohb banyak ya buk)

Ibu Warcim : iyp mbak mergo nang kene yo wong papat. Urung ngombeni sapi sisan. Mergo aku lak tuku kadang yo 2 minggu wes entek. Ra mesti mbak

(iya mbsk soalnya disini orang 4. Belum buat minum sapi juaga. Soale saya kalo beli kadang ya 2 minggu sudah habis. Nggak nentu mbak)

Peneliti : oh nggih-nggih buk. Matursuwun nggih buk. Ngapunten ganggu waktune

(Oh yasudah buk. Terimakasih ya buk. Maaf ganggu waktunya)

Nama Informan : Pak Dadang
Usia/pekerjaan : 51/ Buruh Tani dan Pengurus TPQ
Hari/Tanggal : Minggu, 2 April 2023
Waktu : 10.37

Peneliti : ngapunten pak ganggu waktune njenengan. Saget tanglet-tanglet mbten?

(Maaf pak ganggu waktunya. Bisa tanya tanya tidak?)

Pak Dadang : monggo mbak, priipun?

(Silahkan mbak. Gimana?)

Peneliti : dengan pak sinten nggih niki?

(Dengan bapak siapa ya ini?)

Pak Dadang : Dadang mbak

(Dadang mbak)

Peneliti : griyone pundi pak?

(Alamatnya dimana pak?)

Pak Dadang : adoh mbak omahku, tlogopule

(Jauh mbak rumah saya, tlogopule)

Peneliti : mriki nyuci nopo pak? Karpet?

(Kesini nyuci apa pak?karpet?)

Pak Dadang : iyo mbak, tapi ora wekku. Iki gone tpa mbak. TPA tlogopule mbak. Jenenge Kepoh Reto

(Iya mbak, tapi nggak punya saya. Ini punya TPA mbak. TPA tlogopule mbak. namanya Kepoh Reto)

Peneliti : nggih nggih pak. Niki karepete njenganan cuci piyambak?

(Iya pak. Ini bapak nyuci karpet sendirian?)

Pak Dadang : iki ngumbah karpet TPA mbak. Yo kebetulan aku pengurus mushola ndek salah siji mushola ndek Tlogopule dadine yo ngerawati barang-barange. Ngeneki karpete yo diumbah mbak. Ngumbahe mau dibaturi tanggaku pisan mbak. Mergo gowone akeh lak ngusungi nang sendang. Tapi penake ngumbahe yo enteng cepet

(Ini nyuci karpet TPA mbak. Ya kebetulan saya pengurus mushola di salah satu mushola di tlogopule jadinya ya merawat barang barangnya. Karpetnya ya dicuci mbak. Nyucinya tadi ditemani tetangga sekalian mbak. Soalnya bawa banyak kalo dibawa ke sendang. Tapi enaknyanya nyucinya ya mudah cepet)

Peneliti : sering pak nyuci ten mriki?

(Sering nyuci disini pak?)

Pak Dadang : iyo mbak gelek. Mergo kan iki karpete akeh, ngumbahe yo luwung tenagane hehe. Dadi digowo mreng ae wiss. Karek di cemplungo sendang

(Iya mbak sering. Soalnya karpetnya banyak, nyucinya ya lumayan tenaganya hehe. Jadinya dibawa aja. Tinggal di masukan sendang.)

Peneliti : nggeh pak kuatah niku nggeh

(Iya pak buanyak ya ini)

Pak Dadang : iyo mbak. Piye ee timbang ngentekno banyu pisan. Ra mesti ono toh banyune. Eman pisan

(Iya mbak. Daripada ngabiskan air. Ga pasti ada kanairnya. Sayang juga)

Peneliti : TPA ne wonten pam e pak?

(TPA nya ada PAM nya pak?)

Pak Dadang : ono mbak tapi yo ngonoki ra mesti mili. Dadi yo tetep nandon banyu udan, kadang yo tuku

(Ada mbak tapi ya gitu nggk pasti keluarnya. Jadi ya tetap nampung air hujan kadang ya beli)

Peneliti : nggeh pak daerah mriku tasik krisis air nggih pak

(Iya pak daerah sana masih kekurangan air ya pak?)

Pak Dadang : iyo mbak ngonoki. Dadi sodok angel pe ngumbah barang akeh ngeneki

(Iya gitu mbak. Jadi agak susah mau nyuci barang barang gini)

Peneliti : lak tumbas toyo ngoten nggeh pak?

(Kalo beli air gitu ya pak?)

Pak Dadang : iyo mbak anggero. Digawe butohan wudhu pisan cah ngaji wong sembayang. Dadi kudu sedio banyu tetapan.

(Iya mbak biasanya. Dibuat kebutuhan wudhu sama anak ngaji orang sholat. Jadi harus sedia air)

Peneliti : wonten anggarane niku pak?

(Ada anggaranta pak?)

Pak Dadang : ono mbak, soale iki yayasan gone pribadi Pak Pramono. Dadi ono bagian penguruse sing ngopeni ngeneki. Seje mbak lak aku sing resik-resik i

(Ada mbak, soalnya ini yayasan punya pribadi pak Pramoni. Jadi ada bagian pengurusnya yang ngurusin ini. Beda mbak kalo saya bagian bersih bersih)

Peneliti : nggeh nggeh pak. Biasane sebulan tumbas pinten tangki pak?

(Iya pak. Biasanya sebulan beli berapa tangki pak?)

Pak Dadang : paling yo 2 mbak. Butuhane gur wudhu, ora sing gae rumah tangga ngonoki. Nek aku tuku ngonoki yo podo wae ping pindo. Cuman lak gae TPA sing gawe akeh.

(Kalo nggah salah 2 mbak. Kebutuhanya cuman wudhu, nggah kaya rumah tangga gitu. Kalo saya beli ya sama aja 2 kali. Cuman kalo di TPA yang menggunakan banyak.)

Peneliti : nggih toh pak heheh. nggih pun pak matursuwun nggih. Monggo dilanjut. Matursuwun

(Iya pak hehe. Yasudah pak Terimakasih ya. Silahkan di lanjut Terimakasih)

Nama Informan : Ibu Sumiatun
Usia/pekerjaan : 49/ Buruh Tani dan Ibu Rumah Tangga
Hari/Tanggal : Minggu, 2 April 2023
Waktu : 12.30

Peneliti : ngapunten bu, badhe tanglet
(Permisi bu, mau tanya)

Ibu Sumiatun : nggih mbak. Monggo. Piye mbak
(Iya mbak, silahkan mau tanya apa)

Peneliti : badhe tanglet niki buk perihal krisis air ten mriki
(Mau tanya tentang krisis air disini bu)

Ibu Sumiatun : ealahh. Langganan na kene ki mbak
(Ohh. Sering disini mbak)

Peneliti : ibuke niki saking tegal buk?
(Ini ibuk dari ladang?)

Ibu Sumiatun : iyo mbak.
(Iya mbak)

Peneliti : Kageman piyambak buk?
(Punya sendiri buk?)

Ibu Sumiatun : ora mbak. Pekne nyewo sing ko pertanian
(Nggak mbak. Sewa dari pertanian)

Peneliti : kagungan pinten buk ten mriku?
(Punya berapa buk disana?)

Ibu Sumiatun : yo seprapat hektar mbak. Sewane ki 200 ben tahune
(Seperempat hektar mbak. Harga sewanya 200 per tahunya)

Peneliti : oalah nggih sak monten nggih buk. Sedoyo buk sing nyewo ten pertanian mriku?
(Ohh segitu ya buk. Yang nyewa di pertanian semua buk?)

Ibu Sumiatun : yo ra mbak. Wong lawas-lawas ngonoki. Wong tanahe ora sembarang kabeh. Iki bae aku isek mburoh tani nang wong mbak.

(Ya nggak mbak. Cuma orang tua tua gini aja. Tanahnya nggak sembarangan. Ini aja saya buruh tani ikut orang mbak.)

Peneliti :nopo buk ten tegal sakniki?

(Apa buk di ladang sekarang?)

Ibu Sumiatun : ngundoh Lombok mbak mau iki

(Panen cabai mbak tadi)

Peneliti : oalah nggih buk. Ibuk niki nggeh wonten hippam nopo mboten buk?

(Ohh iya buk. Ibuk punya HIPPAM apa nggak?)

Ibu Sumiatun : ora ndue mbak

(Nggak punya mbak)

Peneliti : terus pripun buk ngoten niku?

(Terus gimana buk kalo gitu?)

Ibu Sumiatun : yo tuku terus mbak. Nyedehno ngonokuii. Pekne aku nek wes kadung buwutoh tenanan nda mbes ran due duwik tuku urunan karo tanggaku mbak. Wong kene biasane ngono do paronan nek tuku

(Ya beli terus mbak. Sedih banget. Tapi saya kalo kepepet butuh banget tapi nggak punya uang ya beli iyuran sama tetangga mbak. Orang sini biasanya gitu kalo beli paruhan)

Peneliti : satu tangki kangge 2 keluarga ngoten buk?

(Satu tangki buat 2 keluarga gitu bu?)

Ibu Sumiatun : iyo mbak dadi 50 wong siji. angele ngene mergo durung ndue pam mbak. Dadine wayah ngeneki yoo tuku terus je. Wes suwi ora ono udan, banyu udanku entek sing biasane nadong. Dadi tuku mbak, mergo ra kober nang sumur mbadaki tegal terus karo bapakake

(Iya mbak jadi 50 per orang. Susah gini karna belum punya PAM mbak. Jadinya musim gini ya beli terus. Sudah lama nggak ada hujan, air hujan yg biasanya saya tampung sudah habis. Jadi beli mbak, soale nggak ada waktu buat ke sumur,ngurusin lasang terus sama bapaknya)

Peneliti : tebih buk ten sumur?

(Jauh buk kalo ke sumur?)

Ibu Sumiatun : yo mbak lumayan. Kadang bapakake njupuk ki nggowo jurigen dimot sepeda motor. Pekne lak wes ngopeni tegal ki ra ndue wayah je

(Ya lumayan mbak. Kadang bapaknya kalo ambil bawa jurigen di angkut motor. Tapi kalo sudah ngurusin ladang itu nggak ada waktu)

Peneliti : ohh nggih buk. Mboten ten sendang buk?

(Ohh iya buk. Nggak ke sendang buk?)

Ibu Sumiatun : ngolo mbak. Nek butuh tenanan aku lagek ngumbah nang sendang. Pekne yo ngonoki ra mesti mergo kadang mergawe dijaki wong, dikongkon wong ngonoki

(Jarang mbak. Kalo butuh banget saya nyuci di sendang. Tapi ya nggak pasti soalnya kadang kerja diajak orang, di suruh orang gitu)

Peneliti : bapake merdamel nopo buk?

(Bapaknya kerja apa bu?)

Ibu Sumiatun : yo podo mbak tani. Kadang nek dikon na kumbungan yo budal. Pekne ra mesti. Kadang dikon wong ngalor serabutan mbak

(Ya sama tani mbak. Kadang kalo disuruh di kumbungan ya mau, tapi nggak pasti. Kadang disuruh orang ke kota serabutan mbak)

Peneliti : oalah ngoten buk. Lak masyarakat mriki kehidupan sosial e pripun buk? Wonten grup acara nopo pripun?

(Ohh gitu buk. Kalau masyarakat sini kehidupan sosialnya bagaimana buk? Ada grup acara atau bagaimana?)

Ibu Sumiatun : yo ono mbak. Wong kene rutin tahlilan malem jumuah mbak. Dungo pindungo selamat dan kewarasan. Genten panggon biasane diopyok jenenge koyo arisan gawe ngerti minggu ngarep gilirane sopo. Sing melu lanang wedok guyup dadi siji

(ya ada mbak. Orang sini rutin tahlilan mbalam jumat mbak. Berdoa memanjatkan keselamatan dan kesehatan. Gantian tempat bisanya dikocok namanya seperti arisan buat menentukan minggu depan gilirannya siapa. Yang ikut laki-laki perempuan rukun jadi satu)

Peneliti : sing nderek tahlilan niku sinten buk? Nopo ibu-ibu piyambak nopo pripun?

(yang ikut tahlilan itu siapa buk? Apa ibu-ibu saja atau bagaimana?)

Ibu Sumiatun : yo ra mbak. Yo lanang wadon dadi siji. Sing mimpin dungo pak kiyai dadine kabeh lanang wadon

(ya ndak mbak. Ya cowok cewek jadi satu. Yang memimpin doa pak kiyai jadinya semua cowok cewek)

Peneliti : lak gantian ngoten pripun buk?

(kalau gantian begitu gimana buk?)

Ibu Sumiatun : yo sukarela mbak dikocok kui jenege. Angger metu jenenge ngono podo seneng mergo omahe pe didolani lan didongani. Dadi diayak-ayakno nek nyugohi mergo ape ngaji nomahe dewe-dewe

(ya sukarela mbak di acak namanya. Setiap keluar namanya begitu senang soalnya rumahnya mau dikunjungi dan didoakan. Jadi dimaksimalkan kalau mau menyuguhi karena mau mengaji di rumahnya sendiri-sendiri)

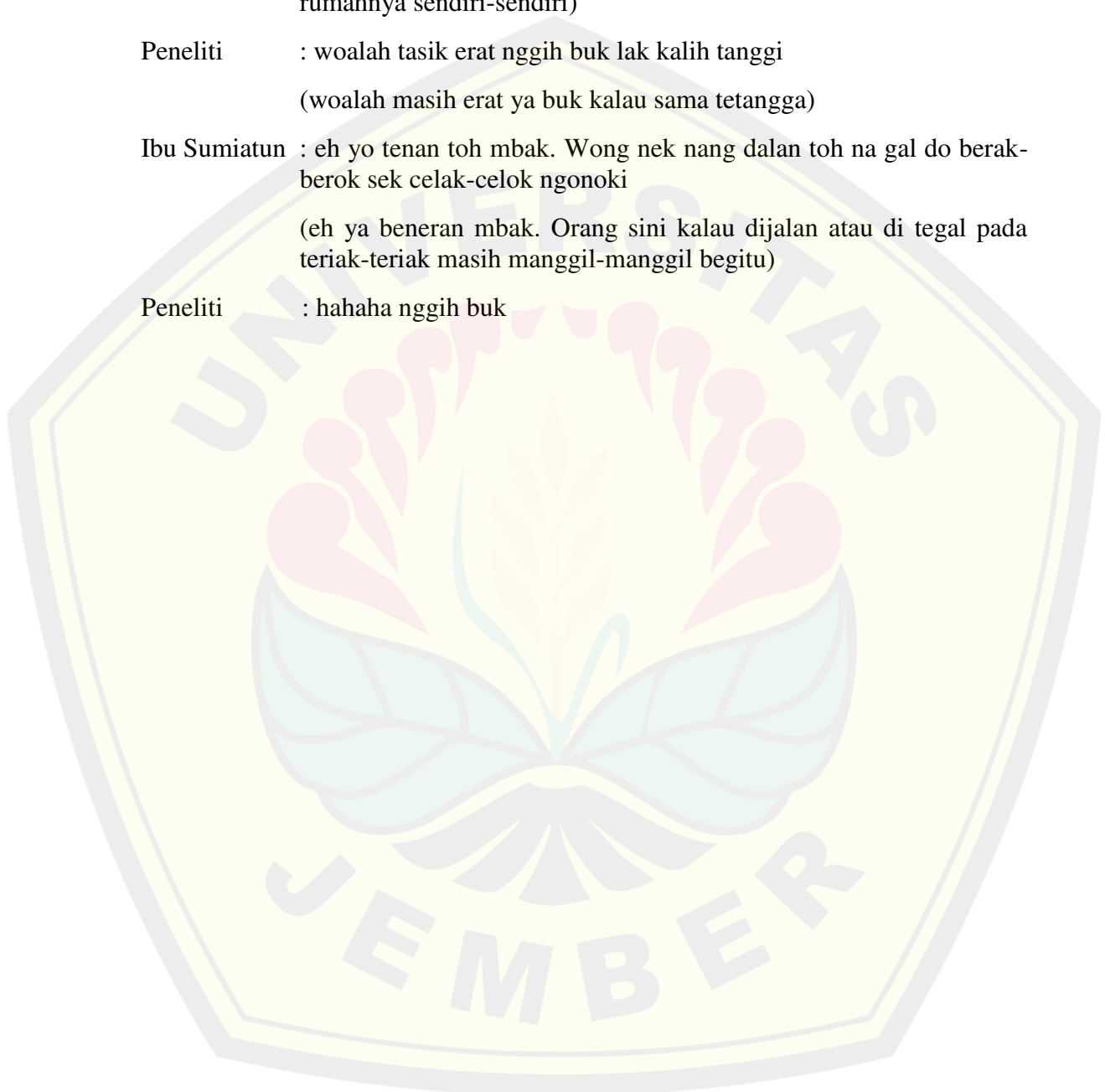
Peneliti : woalah tasik erat nggih buk lak kalih tanggi

(woalah masih erat ya buk kalau sama tetangga)

Ibu Sumiatun : eh yo tenan toh mbak. Wong nek nang dalam toh na gal do berak-berok sek celak-celok ngonoki

(eh ya beneran mbak. Orang sini kalau dijalan atau di tegal pada teriak-teriak masih manggil-manggil begitu)

Peneliti : hahaha nggih buk



LAMPIRAN 3 Dokumen Peneliti



Wawancara dengan bu Sutarning dan bu Novi

wawancara dengan Pak Nur Yanto selaku Petugas HIPPAM Sumber Lancar



Talang-talang di rumah warga yang merupakan sarana dalam proses tadah hujan dan telah dilakukan secara turun-menurun.



salah satu penyimpanan yang dimiliki masyarakat



Wawancara dengan Pak Frans selaku pegawai BPBD



Wawancara dengan Mbah Sutyem

LAMPIRAN 4 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Laman : lp2m.unej.ac.id - Email : lp2m@unej.ac.id

Nomor : 8581 /UN25.3.1/LT/2022
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

29 Desember 2022

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Tuban
Di
Tuban

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 7880/UN25.1.2/SP/2022 tanggal 20 Desember 2022 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Dinda Margesta Priantika
NIM : 190910302067
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Dsn. Krajan RT/RW 02/07 Prunggahan Kulon, Semanding-Tuban
Judul Penelitian : "Tindakan Sosial Masyarakat dalam Pemenuhan Air Bersih pada Daerah Kekeringan di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon Kabupaten Tuban"
Lokasi Penelitian : 1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Tuban
2. Kantor Desa Prunggahan Kulon
3. Perusahaan Daerah Air Minum, Semanding-Tuban
Pelaksanaan : Bulan Januari-Maret 2023

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris II,

Dr. Fendi Setyawan, S.H., M.H.
NIP. 197202171998021001 ↓

Tembusan Yth.
1. Kepala BPBD Kab. Tuban;
2. Kepala Desa Prunggahan Kulon;
3. Direktur PDAM Semanding;
4. Dekan FISIP Universitas Jember;
5. Mahasiswa ybs;
6. Arsip.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegal Boto, Jember 68121
Telepon (0331) 335586 Laman www.fisip.unej.ac.id

Nomor : 7880/UN25.1.2/SP/2022
Lampiran : satu eksemplar
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

20 Desember 2022

Yth. Ketua LPPM
Universitas Jember
Jember

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenalkan mahasiswa kami :

Nama : Dinda Margesta Priantika
NIM : 190910302067
Jurusan/Program Studi : Sosiologi

Untuk melaksanakan penelitian di Kabupaten Tuban lama penelitian 3 (tiga) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul "Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Pemenuhan Air Bersih Pada Daerah Kekeringan Di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kabupaten Tuban". Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Wakil Dekan I,

I. Zarah Puspitaningtyas,
S.Sos., SE., M.Si., QIA., QGIA., QWP.
NIP. 197902202002122001





**PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 55
TUBAN**

IZIN SURVEI/RISET/PKL/KKN

Nomor : 070/595/LS/414.111.3/2022

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2014.
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 19 Tahun 2021 tentang Penanaman Modal.
 3. Peraturan Bupati Tuban Nomor 57 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Kewenangan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tuban
 4. Peraturan Bupati Tuban Nomor 181 Tahun 2021 tentang Uraian Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tuban.
- Menimbang** :
1. Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember Nomor 8581/UN25.3.1/LT/2022 tanggal 29 Desember 2022 Perihal 377.
 2. Formulir Permohonan Izin Survei/Riset/PKL/KKN Nomor 070/595/LS/414.111.3/2022 tanggal 05 Januari 2023.
 3. Surat Sekretaris Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kabupaten Tuban Nomor 440/02/Set.Covid-19/1/2022 tanggal 5 Januari 2022 perihal Rekomendasi Kegiatan.

Dengan ini memberikan izin kepada :

Nama / NIM : **DINDA MARGESTA PRIANTIKA / 190910302067**
 N.I.K : **3523155603000007**
 Alamat : Dsn Krajan RT 02 RW 07 Prunggahan Kulon Semanding Kabupaten Tuban
 Pekerjaan / Jabatan : Mahasiswa
 Fakultas / Program Studi : FISIP / SOSIOLOGI
 Instansi / Organisasi : Universitas Jember
 No.Telepon / Hp : 085156710851

Untuk Melakukan Penelitian Dengan :

- Judul** : Tindakan sosial masyarakat dalam pemenuhan air bersih pada daerah kekeringan di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan kulon Kecamatan Semanding
- Tujuan** : Skripsi
- Anggota / Peserta** : 1(satu) orang
- Waktu** : 01 Januari - 30 Maret 2023
- Lokasi** : Dusun Tlogopule Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding
- Dengan Ketentuan**
1. Dalam jangka waktu 1 x 24 Jam setelah tiba ditempat kegiatan, diwajibkan melapor kedatangannya kepada Camat setempat;
 2. Menjaga Tata Tertib keamanan, ketertiban, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari perbuatan - perbuatan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk;
 3. Pelaksanaan Izin Survei/Riset/PKL/KKN kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban;
 4. Melaporkan hasil pelaksanaan Survei/Riset/PKL/KKN kepada Bupati Tuban Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tuban;
 5. Dalam pelaksanaan Penelitian yang mengikutsertakan Warga Negara Asing (WNA) sebagai Tenaga Ahli / Petugas Lapangan supaya melaporkan kepada Kepala Kepolisian Resort Tuban;
 6. Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang izin ini tidak memenuhi ketentuan - ketentuan tersebut diatas.


Demikian izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Tuban, 12 Januari 2023



TEMBUSAN Kepada :

1. Yth. Kepala Kepolisian Resort Tuban
2. Yth. Komandan KODIM 0811 Tuban
3. Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tuban
4. Yth. Kepala Desa Prunggahankulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban

LAMPIRAN 5 Berita Acara Proposal


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari Selasa tanggal 22 November 2022, bertempat di ruang/kelas (zoom) Fisip Universitas Jember telah berlangsung ujian seminar hasil proposal atas :

Nama : Dinda Margesta Priantika
Nim : 190910302067
Judul Proposal : Rasionalitas Pemanfaatan Air Bersih Untuk Pengurangan Risiko Bencana Kekeringan Di Dusun Tlogopule, Desa Prunggahan Kulon, Kabupaten Tuban
Pembimbing I : Drs. Joko Mulyono, M.Si.
Pembimbing II : Hery Prasetyo, Sos., M.Sosio.
Penguji I : Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
Penguji II : Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, MA


Hasil ujian proposal penelitian dinyatakan, bahwa mahasiswa yang bersangkutan :


- a. Lulus dengan tidak perbaikan
- b. Lulus dengan Perbaikan
- c. Mengulang

Demikian berita acara ujian proposal skripsi mahasiswa dibuat untuk digunakan sebagai dasar tindak lanjut proses berikutnya.


Jember, 17 Januari 2023


Dosen Pembimbing I Dosen Pembimbing II



 Drs. Joko Mulyono, M.Si.
NIP 196406201990031001


 Hery Prasetyo S.Sos, M.Sosio.
NIP 198304042008121003

Dosen Penguji I Dosen Penguji II


 Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio
198305182008122001


 Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, MA
NPR 760016803





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

Catatan Ujian Proposal:

1. Judulnya, mengapa tidak langsung ke fenomena.
Misal budaya pengelolaan air di Desa Prunggahan Kulon : analisis terhadap desa yang sering mengalami kekeringan
Atau tindakan mitigasi kekurangan air pada musim kemarau pada Desa Prunggahan Kulon
2. Latar belakang diperjelas dengan data dan fenomena di desa
3. Tinjauan Pustaka: harus operasional
misalnya tinjauan tentang air bersih (bagaimana konteksnya di desa yang diteliti)
Atau jika tinjauan pustaka jangan menyebutkan benda mati
4. Setting penelitian: alasan akademis dan teoritis pemilihan lokasi, alasan subjektif
5. Metode observasi: apa yang akan diobservasi begitu seterusnya dijelaskan berdasarkan lapangan
6. Triangulasi apa yang digunakan

Dosen Penguji

Baiq Lily Handayani, S.Sos, M.Sosio
198305182008122001





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kalimantan 37, Kampus Tegalboto, Jember 68121
Telepon. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Laman www.fisip.unej.ac.id

Catatan Ujian Proposal:

1. Menemukan problem yang menarik dari kekeringan sebagai bencana
2. Pada latar belakang lebih digali lagi oleh data yang ada di lapangan
3. Pada Bab 2, konsep harus disesuaikan dengan apa yang dikutip dari teori dan buku
4. Pengutipan pada refrensi harus benar
5. Teori kalau bisa berasal dari buku asli penulis teori
6. Penentuan informan perlu diperhatikan lagi

Dosen Penguji


Lukman Wijaya Baratha, S.Sos, MA
NPR 760016803

